

jurnal ilmiah pendidikan anak usia dini
dan pendidikan masyarakat

andragogia

Volume 10 No 1 - Juni 2017

**Efektifitas Pelaksanaan Uji Coba Model Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan
Pengamanan Sektor Pariwisata**

Agus Wahyono

**Metode Experimental Learning di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso, Kabu-
paten Pati, Jawa Tengah**

Andriyanto¹, Febri Hartanti Purbaningrum², Sulaiman³

**Peran Guru Pendidikan Demokrasi Anak Usia Dini Dalam Menyiapkan Generasi
Emas Indonesia 2045**

Eem Kurniasih¹, Lusi Rachmiazasi M², Stefani Nawati Eko Resti³

**Pengaruh Teknik Penilaian Penugasan dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap
Hasil Belajar Siswa**

Gabriel Sahrundi

**Implementasi Model Mengenalkan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa pada Anak
Usia Dini Melalui Cerita di PAUD Tunas Harapan Wedung, Kabupaten Demak**

Heru Djoko Walojo, Zumrotul Hasanah, Rudiyono,
Sri Rahayuningsih, Sari Purnamawati

**Pelibatan Orang Tua/Keluarga pada Program Paket C di Satuan Pendidikan
Nonformal (SKB) Kabupaten Kendal**

Sanoto Hadi

**Pemanfaatan Buku Teks Matematika dalam Upaya Peningkatan Kreatifitas Ke-
mampuan Berpikir Peserta Didik**

Sri Haryati



PP PAUD DIKMAS

Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Masyarakat Jawa Tengah
Bekerja sama dengan Kaprodi PLS Pasca Sarjana UNNES Semarang

Pengarah:

Ir. Djajeng Baskoro, M.Pd

Penanggungjawab:

Drs. Suka, M.Pd

Ketua Penyunting:

Dra, Riyati Anggoro Peni, M.Pd

Penyunting Pelaksana:

Yuniarti, M.Hum

Bibit Solekhah, M.Pd

Ana Kristiani, M.Pd

Jendra

Penyunting Ahli:

Prof. Dr. Tri Joko Raharjo

Pelaksana Administrasi:

Febri Hartanti P, M.Pd

Arif Wibowo, ST

Dedy Haryanto, S.Kom

Rudiyanto, S.Si

Rahmawati K, S.Pd

Aris

Catur A

Lulu

Pelaksana Teknis:

Rakhmat Gunarja, S.Pd

Sri Rahayuningsih, S.Pd

Diterbitkan oleh:

PP-PAUDNI Regional II

Semarang

Bekerja sama dengan

Kaprodi PLS Pascasarjana

UNNES Semarang

Alamat Redaksi:

Jl. Diponegoro 250 Ungaran

Semarang, Jawa Tengah.

Telp. 024-6921187

Fax. 024-6922884

jurnal ilmiah
pendidikan anak usia dini
dan pendidikan masyarakat

andragogia

Volume 10 No 1 - Juni 2017

Daftar Isi

**Efektifitas Pelaksanaan Uji Coba Model Pendidikan Ke-
cakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata**

Agus Wahyono

**Metode Experimental Learning di Desa Pohijo Kecama-
tan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah**

Andriyanto, Febri Hartanti Purbaningrum, Sulaiman

**Peran Guru Pendidikan Demokrasi Anak Usia Dini Da-
lam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2045**

Eem Kurniasih, Lusi Rachmiazasi M,

Stefani Nawati Eko Resti

**Pengaruh Teknik Penilaian Penugasan dan Kecerdasan
Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Siswa**

Gabriel Sahrundi

**Implementasi Model Mengenalkan Unggah-Ungguh Ba-
hasa Jawa pada Anak Usia Dini Melalui Cerita di PAUD
Tunas Harapan Wedung, Kabupaten Demak**

Heru Djoko Walojo, Zumrotul Hasanah, Rudiyono,

Sri Rahayuningsih, Sari Purnamawati

**Pelibatan Orang Tua/Keluarga pada Program Paket C di
Satuan Pendidikan Nonformal (SKB) Kabupaten Kendal**

Sanoto Hadi

**Pemanfaatan Buku Teks Matematika dalam Upaya Pen-
ingkatan Kreatifitas Kemampuan Berpikir Peserta Didik**

Sri Haryati

EFEKTIFITAS PELAKSANAAN UJI COBA MODEL PENDIDIKAN KECAKAPAN KERJA SATUAN PENGAMANAN SEKTOR PARIWISATA

Agus Wahyono

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan uji coba model Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata. Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian pengembangan (research and development). Penelitian pengembangan ini dilakukan dalam rangka meneliti dan menguji untuk mengembangkan perangkat pembelajaran Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan menjadi Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah quasi eksperimen. Penelitian dilaksanakan di LKP Garda Total Security Yogyakarta. Uji efektifitas dilakukan dengan membandingkan nilai pre test dan post test peserta uji coba, membandingkan nilai akhir/post test peserta uji coba dengan nilai tes materi Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata pada peserta Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan di LKP Garda Total Security, dan juga membandingkan dengan nilai tes materi Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata pada peserta Pendidikan Satuan Pengamanan reguler yang diselenggarakan oleh LKP Prima Security Bantul Yogyakarta.

Kata Kunci : Pendidikan Kecakapan Kerja, pariwisata, efektifitas

A. PENDAHULUAN

Industri pariwisata di Indonesia memperlihatkan tren yang baik dan terus meningkat. Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia pun terus meningkat. Sektor pariwisata juga memiliki peran strategis dalam menciptakan nilai tambah bagi perekonomian nasional. Selain pencipta nilai tambah, sektor pariwisata menyerap banyak tenaga kerja. Tahun 2015, dampak kepariwisataan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 12,16 juta orang. Sehingga dengan demikian sektor Pariwisata merupakan sektor yang efektif dalam menjawab kebutuhan peningkatan nilai tambah ekonomi dalam menanggulangi kemiskinan (*pro poor*) dan penciptaan lapangan kerja (*pro-job*). Sektor pariwisata juga merupakan pencipta devisa yang tinggi. Tahun 2015 sektor pariwisata menciptakan devisa sebesar US\$ 11,9 miliar US\$ atau setara Rp. 163 triliun (meningkat 113% dibandingkan tahun 2014 yang mencapai angka devisa sebesar US\$ 11,17 miliar). Peningkatan penerimaan devisa di tahun 2015 tidak saja bersumber dari

peningkatan jumlah wisatawan mancanegara dari 9,4 juta di tahun 2014 dan menjadi 10,4 juta di tahun 2015, tetapi juga bersumber dari peningkatan rata-rata pengeluaran per kunjungan dari US\$ 1.183,43 di tahun 2014, menjadi US\$ 1.190 di tahun 2015. Dengan kata lain, peningkatan kuantitas devisa kepariwisataan diikuti dengan peningkatan kualitas pengeluaran wisatawan (Kementerian Pariwisata, 2016 : 10).

Salah satu aspek penting dan mendasar bagi keberhasilan pengembangan pariwisata adalah tersedianya iklim yang kondusif bagi berkembangnya industri pariwisata. Terkait dengan dengan konsep tersebut, perlu digalakkan gerakan sadar wisata bagi seluruh lapisan masyarakat. Slogan “sadar wisata” yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya penciptaan lingkungan dan suasana kondusif harus mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata.

Setiap tujuan wisata harus memenuhi syarat “sapta pesona” yakni unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan kenangan. Rasa nyaman bagi wisatawan yang diwujudkan suasana yang aman merupakan bagian integral dari industri pariwisata. Gangguan keamanan sekecil apa pun, baik yang terjadi di dalam maupun di luar negeri, sangat berpengaruh terhadap pariwisata. Unsur aman ini harus menjadi prasyarat utama bagi terjaminnya kenyamanan wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) adalah pelayanan pendidikan dan pelatihan berorientasi pada pengembangan keterampilan kerja yang diberikan kepada peserta didik agar memiliki kompetensi di bidang keterampilan tertentu setingkat operator dan teknisi yang bersertifikat kompetensi sehingga dapat dijadikan bekal untuk bekerja pada sektor formal sesuai dengan peluang kerja (*job opportunities*) yang ada (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016 : 4).

Selanjutnya tujuan Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) adalah :

1. Memberikan bekal keterampilan kerja bagi warga masyarakat yang menganggur karena tidak memiliki keterampilan yang sesuai kebutuhan dan peluang kerja yang ada;
2. Mendorong lembaga pendidikan nonformal untuk memberikan pembekalan bagi masyarakat agar memiliki keterampilan kerja sekaligus mengurangi pengangguran dan kemiskinan;
3. Mendorong masyarakat untuk meningkatkan keterampilan yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi.

Sedangkan Sasaran Program Pendidikan Kecakapan Kerja adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Warga Negara Indonesia yang putus sekolah atau lulus tidak melanjutkan (tidak sedang menempuh pembelajaran di sekolah/kuliah atau program pendidikan kesetaraan) dan belum pernah mengikuti program sejenis (PKH/PKM/Desa Vokasi).

2. Prioritas berasal dari keluarga tidak mampu dibuktikan dengan Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) atau Kartu Perlindungan Sosial (KPS).
3. Bukan peserta didik regular pada lembaga penyelenggara program PKK.
4. Belum memiliki pekerjaan tetap atau usaha (menganggur).
5. Tidak sedang mengikuti program pendidikan dan pelatihan sejenis yang dibiayai APBN/APBD atau sumber lain seperti CSR (*Corporate Social Responsibility*).
6. Penduduk Usia Produktif (16-40 tahun).
7. Tidak memiliki keterampilan untuk bekal bekerja.

Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 Pasal 1 ayat 6 menyebutkan, bahwa Satuan Pengamanan yang selanjutnya disingkat Satpam adalah satuan atau kelompok petugas yang dibentuk oleh instansi/badan usaha untuk melaksanakan pengamanan dalam rangka menyelenggarakan keamanan swakarsa di lingkungan kerjanya.

Definisi pariwisata secara umum menurut butir 3, pasal 1 mengenai ketentuan umum dalam UU RI No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan "kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha".

Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata adalah pelayanan pendidikan dan pelatihan berorientasi pada pengembangan keterampilan kerja yang diberikan kepada peserta didik agar memiliki kompetensi di bidang satuan pengamanan sektor pariwisata yang bersertifikat kompetensi sehingga dapat dijadikan bekal untuk bekerja di kawasan wisata sebagai tenaga satuan pengamanan.

C. METODOLOGI

Penelitian dalam uji coba model ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*research and development*). Metode yang digunakan adalah metode eksperimen, yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2011 : 117). Sedangkan kategori eksperimen yang dipakai adalah quasi eksperimen di mana penelitian memiliki kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Mengacu pada level penelitian pengembangan yang disampaikan oleh Sugiyono, penelitian ini berada pada level 3 karena hanya meneliti dan menguji untuk mengembangkan produk yang telah ada. (Sugiyono, 2016 : 40)

Populasi yang dijadikan subyek penelitian adalah peserta program pendidikan kecakapan kerja satuan pariwisata. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2011 : 85).

Uji coba dilaksanakan pada Bulan Agustus sampai dengan Bulan Oktober 2016 di LKP Garda Total Security Yogyakarta dengan peserta sebanyak 20 orang sebagai kelompok eksperimen.

Kelompok eksperimen ditentukan dengan merekrut peserta kursus pendidikan kecakapan kerja sektor pariwisata melalui seleksi dengan beberapa persyaratan sesuai ketentuan pedoman yang diterbitkan Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. Sedangkan kelompok kontrol 20 orang peserta Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan di LKP Garda Total Security Yogyakarta dan 20 orang peserta pendidikan satuan pengamanan reguler yang dilaksanakan oleh LKP Prima Security Bantul Yogyakarta.

Instrumen evaluasi (*pre test/post test*) mencakup materi Pendidikan Satuan Pengamanan ditambah materi Kepariwisata sesuai dengan kurikulum Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata yang disusun. Instrumen evaluasi berbentuk tes yang terdiri dari 50 soal pilihan ganda dengan 4 (empat) alternatif jawaban.

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil pre tes dan post tes peserta uji coba, perbandingan hasil belajar peserta yang mengikuti pendidikan kecakapan kerja satuan pengamanan sektor pariwisata dengan nilai tes peserta pendidikan kecakapan kerja satuan pengamanan yang dilaksanakan di LKP Garda Total Security atas biaya Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, dan perbandingan hasil belajar peserta yang mengikuti pendidikan kecakapan kerja satuan pengamanan sektor pariwisata dengan nilai tes peserta kursus satuan pengamanan di LKP Prima Security Bantul Yogyakarta.

Teknik analisis data untuk mengetahui perbandingan hasil *pre test* dan *post tes* peserta uji coba menggunakan *uji statistik dua sampel berkorelasi*. Sedangkan perbandingan hasil belajar peserta yang mengikuti pendidikan kecakapan kerja satuan pengamanan sektor pariwisata dengan peserta pendidikan kecakapan kerja satuan pengamanan yang dilaksanakan di LKP Garda Total Security atas biaya Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan dan perbandingan hasil belajar peserta yang mengikuti pendidikan kecakapan kerja satuan pengamanan sektor pariwisata dengan hasil belajar peserta kursus satuan pengamanan di LKP Prima Security Bantul Yogyakarta menggunakan *uji statistik dua sampel independent*. Langkah analisis menggunakan program olah data SPSS 20.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji efektifitas pelaksanaan uji coba model Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata dengan melakukan beberapa langkah antara lain :

1. Membandingkan nilai *pre test* dan *post test* peserta uji coba (kelompok eksperimen).

Nilai *pre test* dan *post test* peserta uji coba (kelompok eksperimen) sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai *pre test* dan *post test* peserta uji coba (kelompok eksperimen).

No.	Nama	Nilai Pre Test	Nilai Post Test (Nilai Akhir)
1	Edi Bambanag Suyadi	37,5	57,5
2	Winardi	50	75
3	Bagus Fahrurrozi	37,5	45
4	Andi Anto	45	55
5	Aris Maulana	45	47,5
6	Romidesian Ananda	45	55
7	Denis Firmansyah	37,5	50
8	Khoirul Muhtarom	32,5	47,5
9	Tutik Septi Dwi Handayani	42,5	47,5
10.	Arrin Wijaya	45	47,5
11	Akhmad Miqdam M	47,5	57,5
12	Beny Triyanto	50	55
13	Budi Raharjo	37,5	60
14	Kelik W	55	60
15	Maulana Hadi	45	65
16	Novan Ristiano	57,5	65
17	Sri Jayana Susila P	45	60
18	Thomas Yulius	47,5	57,5
19	Wendi Sabowo	52,5	65
20	Wildan Istofani	55	67,5

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti kursus, dilakukan analisis hasil *pre test* dan *post test* dengan analisis "t" test untuk sampel berkorelasi dengan bantuan program olah data SPSS 20.

Hasil out put SPSS sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil out put SPSS nilai *pre test* dan *post test*

Analisis out put olah data dengan SPSS

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	45,5000	20	6,71800	1,50219
	Posttest	57,0000	20	8,01315	1,79179

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	20	,622	,003

1. Out Paired Samples Statistics

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-11,50000	6,50910	1,45548	-14,54635	-8,45365	-7,901	19	,000

menampilkan *mean* pre test 45,5000 dan *mean* post test sebesar 57,0000. Sedangkan N untuk masing-masing sel adalah 20. Sedangkan standar deviasi untuk pre test adalah 6,71800 sedangkan standar deviasi post test adalah 8,01315. Mean standar error pre test 1,50219 dan post test 1,79179.

2. Out Put Paired Samples Correlations menampilkan besarnya korelasi antara kedua sampel, di mana terlihat angka korelasi keduanya sebesar 0,622 dan angka signifikansi 0,003. Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil probabilitas yang diperoleh yaitu :

- Jika probabilitas > 0,05 maka hipotesis nihil diterima.
- Jika probabilitas < 0,05 maka hipotesis nihil ditolak.

Besarnya angka signifikansi 0,003 jauh lebih kecil dari 0,05. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *pre test* dan *post test* ditolak, dengan kata lain antara *pre test* dan *post test* memiliki hubungan yang signifikan.

3. Out put Paired Samples Test menampilkan hasil analisis perbandingan dengan menggunakan tes t. Out put menampilkan *mean* pre test dan post test adalah -11,50000 (tanda minus diabaikan) standar deviasinya 6,50910, mean standar errornya 1,45548. Perbedaan terendah kedua adalah -14,54635 (tanda minus diabaikan) dan perbedaan tertinggi keduanya adalah --8,45365. Hasil uji t test = -7,901 (tanda minus diabaikan) dengan df 19 dan signifikansi 0,003. Interpretasi

terhadap t_0 dapat dilakukan dengan dua cara :

- 1) Dengan berpedoman pada nilai test t dengan membandingkan t_0 (t observasi) dengan t_t (t table) di mana $df = 19$ diperoleh angka 2,093 pada taraf signifikansi 5 % dan 2,861 untuk taraf signifikansi 1 %. Dengan $t_0 -7,901$ (tanda minus diabaikan) berarti lebih besar dari t_t baik pada taraf signifikan 5 % maupun 1% ($2,093 < -7,901 > 2,861$) yang berarti hipotesis nihil diabaikan.
- 2) Dengan berpedoman pada besarnya angka signifikansi. Dalam hal ini keputusan diambil dengan ketentuan :
 - Jika probabilitas $> 0,05$ maka hipotesis nihil diterima.
 - Jika probabilitas $< 0,05$ maka hipotesis nihil ditolak.

Dengan signifikansi 0,000 berarti lebih kecil dari 0,05 maka berarti hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara nilai pre test dan post test ditolak.

3) Kesimpulan

Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre test* dan *post test*. Perbedaan *mean* menunjukkan nilai post test lebih baik dari pada nilai pre test. Dengan demikian pemberian materi ini memberikan peningkatan pengetahuan pada peserta.

2. Membandingkan membandingkan nilai akhir peserta uji coba dengan nilai test materi Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata pada peserta Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan di LKP Garda Total Security.

Nilai tes materi Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata yang diperoleh Peserta Program Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan sebagai berikut :

Tabel 3. Nilai tes peserta Program Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.

No.	Nama	Nilai Tes
1	Thomas Wisnu Guntur Wicaksono	35
2	Haryo N Gunawan	32,5
3	Rahmadi	47,5
4	Nur Rahmat F	47,5
5	Agung Prasetyo	60
6	Agus Samarwan	50
7	Budi Purwanta	47,5
8	Al Baron	50
9	Sugeng Riyanto	55
10.	Danar Budi Santoso	55
11.	Hendri Dwi Yanto	57,5
12.	Munding Lisanto	57,5
13.	Nariyo Bahagia	57,5
14	Tofan Andriyanto	47,5
15	Henna Agita	50
16	Edho Ery Yusanta	55
17	Aji Mas Said	35
18	Chandra Aldenta	55
19	Suyatmanto	57,5
20	Wijiyanto	55

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata dan Program Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, dilakukan uji statistik dua sampel *independent* antara nilai akhir/post test peserta didik program Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata sebagai mana pada tabel 1, dengan tes peserta Program Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. Uji statistik dilakukan dengan bantuan program olah data SPSS 20.

Hasil out put SPSS sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil out put uji statistik dua sampel *independent* program Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata dan nilai tes peserta Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.

Group Statistics					
	Program	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	PKKSATPAM PARIWISATA	20	57,0000	8,01315	1,79179
	PKKDITBINSUSLAT	20	50,3750	8,04081	1,79798

Analisis out put olah data dengan SPSS

1. Pada tabel di atas terlihat rata-rata kemampuan peserta program satpam pariwisata 57,0000 dan standar deviasi 8,01315. sedangkan rata-rata PKK Ditbinsuslat

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	,013	,910	2,610	38	,013	6,62500	2,53836	1,48636	11,76364
	Equal variances not assumed			2,610	38,000	,013	6,62500	2,53836	1,48636	11,76364

50,3750 dan standar deviasi sebesar 8,04081. Hal ini secara deskriptif menunjukkan bahwa nilai akhir/post test peserta Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata lebih tinggi dibanding nilai tes yang diperoleh peserta Pendidikan Kecakapan Kerja yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.

2. Pada *Equal variances assumed* dan baris *Levene's Test for Equality of Variances* diperoleh $F = 0,013$ dengan angka sig atau p-value $= 0,910 > 0,05$ yang berarti varians populasi kedua kelompok sama atau homogen.
3. Karena varian data homogen maka akan dipilih kolom *Equal variances assumed* dan baris *Levene's Test for Equality of Variances* diperoleh harga $t = 2,610$, $df = 38$ dan sig. (2-tailed) atau p-value $0,013/2 = 0,0065 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis yang diajukan teruji oleh data, sehingga disimpulkan bahwa nilai peserta Program Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata lebih tinggi

dibanding nilai tes Peserta Program Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.

3. Membandingkan Nilai Akhir Peserta Program Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata dengan nilai tes materi Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata yang diperoleh Peserta Kursus Satuan Pengamanan di LKP Prima Security Bantul Yogyakarta

Nilai test peserta LKP Prima Security dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Nilai peserta LKP Prima Security

No.	Nama	Nilai
1.	Subardi	40
2	Didik	30
3	Juni Priyanto	40
4	Nur Edi utama	42,5
5	Eli Yusmanto	50
6	Anang SP.	50
7	Hartono	52,5
8	Yuda Agung Prasetyo	32,5
9	Sumarjono	62,5
10	Purwanto	20
11	Ari Wibowo	42,5
12	Surya Nugraha Putra	32,5
13	Nuri	55
14	Nur Hidayat	55
15	Saifudin	35
16	Yulian Audi Pradana	30
17	Fajar Yoga	25
18	Sunarno	45
19	Aripin	45
20	Yuda Sanjaya	50

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik program PKK Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata dan peserta didik Kursus Satuan Pengamanan dari LKP Prima Security dilakukan uji statistik dua sampel *independent* antara nilai *post test* peserta didik Program Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata sebagaimana pada tabel 1, dengan nilai tes materi Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata yang diperoleh peserta Kursus Satuan Pengamanan dari LKP Prima Security. Uji statistik dilakukan dengan bantuan program olah data SPSS 20.

Hasil out put SPSS sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil out put uji statistik dua sampel independent nilai akhir/post test Program Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata dan nilai tes materi Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata yang diperoleh peserta Kursus Satuan Pengamanan dari LKP Prima Security Bantul Yogyakarta.

Group Statistics					
	Program	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	PKKSATPAMPARIWISATA	20	57,0000	8,01315	1,79179
	LKPPRIMASECURITY	20	41,7500	11,18328	2,50066

Analisis out put olah data dengan SPSS

a. Pada tabel di atas terlihat rata-rata kemampuan peserta program satpam pariwisata 57,0000 dan standar deviasi 8,01315. sedangkan rata-rata Nilai Peserta dari LKP Prima

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	2,533	,120	4,957	38	,000	15,25000	3,07633	9,02229	21,47771
	Equal variances not assumed			4,957	34,440	,000	15,25000	3,07633	9,00108	21,49892

Security 41,7500 dan standar deviasi sebesar 11,18328. Hal ini secara deskriptif menunjukkan bahwa nilai akhir/post test peserta Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata lebih tinggi dibanding nilai tes yang diperoleh peserta kursus satuan pengamanan dari LKP Prima Security .

- b. Pada Equal variances assumed dan baris *Levene's Test for Equality of Variances* diperoleh $F = 2,533$ dengan angka sig atau p-value $= 0,120 > 0,05$. yang berarti varians populasi kedua kelompok sama atau homogen.
- c. Karena varian data homogen maka akan dipilih kolom *Equal variances assumed* dan baris *Levene's Test for Equality of Variances* diperoleh harga $t = 4,957$, $df = 38$ dan sig. (2-tailed) atau p-value $0,000/2 = 0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis yang diajukan teruji oleh data, sehingga disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh peserta Program Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata lebih tinggi dibanding nilai tes yang diperoleh peserta regular kursus satuan

pengamanan yang dilaksanakan oleh LKP Prima Security.

E. PENUTUP

Uji efektifitas model Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata dilakukan melalui tiga langkah antara lain :

1. Membandingkan nilai pre test dan post test peserta uji coba (kelompok eksperimen).
2. Membandingkan membandingkan nilai akhir peserta uji coba dengan nilai test materi Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata pada peserta Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan di LKP Garda Total Security.
3. Membandingkan nilai akhir Peserta Program Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata dengan nilai tes materi Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata yang diperoleh Peserta Kursus Satuan Pengamanan di LKP Prima Security Bantul Yogyakarta

Dari ketiga perbandingan yang dilakukan, nilai akhir/*post test* peserta uji coba/ kelompok eksperimen lebih tinggi baik dibandingkan nilai pre test, maupun bila dibandingkan dengan nilai tes yang diperoleh peserta program kecakapan kerja satuan pengamanan yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan di LKP Garda Total Security dan juga lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai tes peserta kursus satuan pengamanan di LKP Prima Security Bantul Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Kerja Satuan Pengamanan Sektor Pariwisata berjalan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pariwisata. 2016. LAPORAN AKUNTABILITAS KINERJA KEMENTERIAN PARIWISATA TAHUN 2015. Jakarta : Biro Perencanaan Dan Keuangan Sekretariat Kementerian Pariwisata.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. Petunjuk Teknis Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

PERATURAN KEPALA KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2007 TENTANG SISTEM MANAJEMEN PENGAMANAN ORGANISASI, PERUSAHAAN DAN/ATAU INSTANSI/LEMBAGA PEMERINTAH.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development. Bandung : Alfabeta.

Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

https://www.academia.edu/8290344/definisi_pariwisata_dari_beberapa_ahli diakses pada

tanggal 22 Februari 2016.

https://www.academia.edu/4392162/Jurnal_PAnji diakses pada tanggal 22 Februari 2016.

<http://katadata.co.id/infografik/2015/02/17/pariwisata-andalan-penghasil-devisa#sthash.qzyALQVv.dpbs> diakses pada tanggal 23 Februari 2016.

<http://repository.ui.ac.id/contents/koleksi/16/fdbaa6d0522c91306723d1b7af86b5499b10256e.pdf> diakses pada tanggal 23 Februari 2016.

**MODEL PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP PEREMPUAN PESISIR MELALUI
METODE *EXPERIENTIAL LEARNING* DI DESA POHIJO KECAMATAN MARGOYOSO
KABUPATEN PATI JAWA TENGAH**

Andriyanto¹, Febri Hartanti Purbaningrum², Sulaiman³

Abstrak

Tujuan Penelitian adalah memperoleh bentuk model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning* di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dan mengetahui keefektifan model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning* di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori dari David Kolb tentang metode *experiential learning*. Metode *experiential learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang mengaktifkan seluruh peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Metode ini memiliki empat tahapan pembelajaran yaitu : tahap pengalaman nyata (*Concrete Experiential*), tahap observasi refleksi (*Replective observation*), tahap konseptualisasi (*Abstract Conceptualization*), dan tahap implementasi (*Active experimentation*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* dari Borg and Gall. Alasan penggunaan pendekatan ini yaitu adanya rangkaian proses penelitian yang hasilnya dapat digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Metode penelitian yang digunakan meliputi metode deskriptif dan kualitatif. Metode deskriptif dipergunakan untuk menghimpun kondisi yang ada di lapangan. Metode kualitatif dipergunakan untuk menentukan kualitas dari keefektifan model ini. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dokumentasi dan angket.

Permasalahan yang terjadi sehingga model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning* ini dilaksanakan di desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati yaitu: pendapatan ekonomi yang masih rendah terutama masyarakat yang berprofesi buruh tambak, hasil komoditas bandeng yang berlimpah namun belum diolah secara inovatif (*versifikasi product*), dan motivasi berusaha cenderung rendah disebabkan minimnya kondisi keterampilan *life skill* yang dimiliki perempuan pesisir.

Pelaksanaan pendidikan kecamatan hidup perempuan pesisir melalui

metode *experiential learning* dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut: 1) proses persiapan kegiatan yaitu dengan koordinasi, sosialisasi dan orientasi teknis, 2) proses pelaksanaan yaitu melalui pembelajaran dengan metode *experiential learning*, 3) proses evaluasi.

Kata Kunci: *Pendidikan kecakapan hidup, Perempuan pesisir, dan Metode experiential learning.*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesejahteraan sosial yang menjadi muara dari seluruh upaya perbaikan perekonomian perlu melibatkan kaum perempuan. Keterlibatan kaum perempuan akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Maka tidak salah jika salah satu kebijakan dari Direktorat Pembinaan pendidikan keaksaraan dan kesetaraan melaksanakan program layanan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) untuk pemberdayaan perempuan.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan suatu bentuk layanan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan masyarakat dalam hal ini perempuan dapat hidup mandiri. Ada beberapa Jenis kecakapan hidup yang saat ini dikembangkan seperti: 1) Kecakapan pribadi (*Personil Skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri. 2) Kecakapan sosial (*Social Skill*), seperti kecakapan melakukan kerjasama, bertanggung rasa, dan tanggungjawab sosial. 3) Kecakapan akademik (*Academik skill*), seperti kecakapan dalam berpikir secara ilmiah, melakukan penelitian, dan percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah. 4) Kecakapan vokasional (*vocational skill*) adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Seperti di bidang jasa (perbengkelan, jahit menjahit), dan produksi barang tertentu (peternakan, pertanian, perkebunan).

Berdasarkan hasil identifikasi di wilayah pesisir di Jawa Tengah tepatnya di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah, ada beberapa permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan kondisi perempuan di lingkungan tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya; (1) Masyarakat yang berada di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, belum mampu mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengolah potensi wilayah utamanya bandeng menjadi lebih inovatif (melalui diversifikasi produk), (2) tingkat pendapatan masyarakat Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati masih rendah terutama bagi masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tambak, (3) motivasi berusaha masih cenderung rendah, hal ini disebabkan kebingungan bagaimana memulai usaha dan karena minimnya kondisi keterampilan life skill yang dimiliki perempuan

pesisir di wilayah tersebut.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut di atas, maka perlu adanya program pemberdayaan dengan melibatkan perempuan di Desa pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati sehingga dapat lebih berdaya secara ekonomi. Salah satu program pemberdayaan yang dapat dikembangkan di wilayah ini yaitu dengan mengembangkan model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning*. Model ini dapat dikembangkan di wilayah ini, karena model ini memiliki beberapa kelebihan antara lain; (1) membangkitkan motivasi perempuan yang berada di lingkungan pesisir untuk menjadi perempuan wirausaha karena materi yang dikembangkan berdasar kebutuhan dan berkonteks lokal, (2) hasil budi daya bandeng yang berlimpah di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dapat diolah menjadi berbagai produk (*versifikasi produck*) yang mudah untuk dipasarkan, (3) Model ini dalam penyajiannya dirancang agar peserta didik bisa langsung belajar dan praktek, sehingga pemahaman terhadap materi dapat lebih optimal, (4) adanya proses pendampingan setelah pembelajaran sehingga memberikan keterjaminan terhadap keberhasilan program untuk membawa perempuan pesisir yang berwirausaha.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning* yang dikembangkan di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?
2. Bagaimanakah keefektifan model pendidikan kecakapan hidup untuk meningkatkan motivasi wirausaha bagi perempuan pesisir dengan metode *experiential learning* di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?

C. TUJUAN PENULISAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh bentuk model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning* di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
2. Menganalisis efektifitas model pendidikan kecakapan hidup untuk meningkatkan motivasi wirausaha perempuan pesisir melalui metode *experiential learning* di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara praktis model ini dapat dijadikan acuan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui

metode *experiential learning*.

2. secara konseptual, model ini dapat menjadi penentu kebijakan dalam rangka mengembangkan model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning*.

E. LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah.

Subyek penelitian ini adalah perempuan pesisir yang memiliki permasalahan sebagai berikut:

1. Permasalahan yang berkaitan dengan kemiskinan (banyak perempuan pesisir yang tidak bekerja, sehingga pendapatan keluarga rendah, sementara kebutuhan hidup terus meningkat, tidak dimilikinya keterampilan, terbatasnya kesempatan kerja, sedikitnya sumber pendapatan)
2. Permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan dan latihan (keterampilan perempuan rendah), akses untuk memperoleh keterampilan dan pendidikan sangat terbatas.
3. Permasalahan dengan kondisi geografis pesisir (banyak potensi dan hasil laut yang belum bisa dimanfaatkan secara optimal dalam arti bentuk pengolahan belum kreatif dan bernilai jual tinggi, pengolahan hasil laut hanya sebatas untuk dimakan atau dijual langsung).
4. Permasalahan dengan sosial budaya masyarakat pesisir (perempuan pesisir lebih banyak berdiam diri di rumah, ngobrol atau menonton TV sambil menunggu suami pulang dari laut).

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu data *kualitatif* dan data *kuantitatif*. Pembahasan teknik pengumpulan data kali ini akan lebih mengarah pada teknik pengumpulan data *kualitatif*. Data *kualitatif*, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. (Amirin, 2000).

Beberapa teknik pengumpulan data pada model ini, antara lain: 1) wawancara yaitu untuk mengumpulkan data kondisi sosial, ekonomi, budaya, mata pencaharian masyarakat dan potensi wilayah pesisir, 2) pengamatan yaitu memperoleh data terkait kondisi geografis, demografis, sarana pendidikan dan kesehatan, 3) angket yaitu alat pengumpul data yang berisi beberapa pertanyaan yang terkait dengan motivasi perempuan pesisir sebelum melaksanakan kegiatan dan setelah mengikuti pendidikan kecakapan hidup dan 4) dokumenter yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik terkait wilayah pesisir Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

G. METODE PENELITIAN

Model ini menggunakan pendekatan *research and development (R&D)*. Metode ini merupakan perbaikan metode yang dikembangkan dari (Borg and Gall, 2003). Alasan penggunaan pendekatan tersebut adalah di dalam pendekatan itu terdapat suatu rangkaian proses penelitian yang hasilnya dapat digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.

Metode yang dipergunakan meliputi metode deskriptif dan kualitatif. Metode deskriptif dipergunakan untuk menghimpun kondisi yang ada di lapangan. Metode kualitatif dipergunakan untuk menilai kualitas dari kelayakan model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir dalam bentuk panduan kegiatan dan pembelajaran. Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh masukan tentang kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan dari produk yang dikembangkan. Dalam pengembangan model pendidikan kecakapan hidup bagi perempuan pesisir dikembangkan dalam bentuk pelatihan pengelolaan usaha dalam kelompok belajar dilakukan dengan prosedur pengembangan model Borg and Gail yang dimodifikasi.

H. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan kecakapan hidup

Pendidikan kecakapan hidup atau *Life Skill* adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. (Depdiknas, 2004).

Dari pengertian tersebut dijelaskan bahwa hakikat pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan nonformal adalah merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri. Dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup didasarkan atas prinsip empat pilar pendidikan, yaitu "*learning to know*" (belajar untuk memperoleh pengetahuan yang diikuti oleh "*Learning to learn*" yaitu belajar untuk cara belajar), "*Learning To Do*" (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan), "*Learning To Be*" (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan bakat, minat dan potensi diri) dan "*learning to live Together*" (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

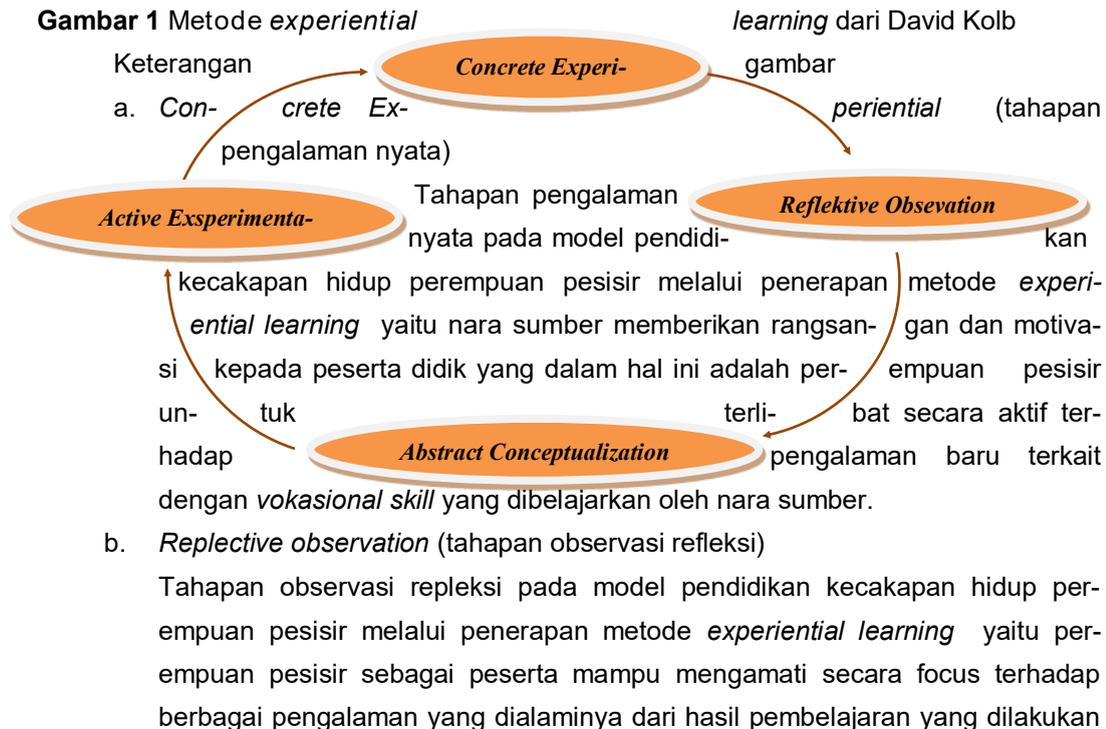
Metode *Experiential Learning*

Metode *experiential learning* yang dilakukan dalam proses pembelajaran merupakan suatu metode pembelajaran yang mengaktifkan proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini, metode *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong peserta didik mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Menurut Indriana (2011) disebutkan bahwa *experiential learning* adalah

suatu tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempengaruhi peserta didik dengan tiga cara, yaitu; 1) mengubah struktur kognitif peserta didik, 2) mengubah sikap peserta didik, dan 3) memperluas keterampilan-keterampilan peserta didik yang telah ada. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan dan memengaruhi secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah, karena apabila salah satu elemen tidak ada, maka kedua elemen lainnya tidak akan efektif.

Prosedur pembelajaran dalam *experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu; 1) tahapan pengalaman nyata, 2) tahap observasi refleksi, 3) tahap konseptualisasi, dan 4) tahap implementasi. Keempat tahap tersebut oleh David Kolb (1984) kemudian digambarkan dalam bentuk lingkaran sebagai berikut:



dan mampu merefleksikan kembali materi yang diperoleh tentang langkah-langkah dan proses pengelolaan bandeng secara kreatif.

c. *Abstract Conceptualization* (tahap konseptualisasi)

Tahapan *abstract conceptualization* pada model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui penerapan metode *experiential learning* yaitu peserta didik mampu berpikir untuk menemukan berbagai ide baru dari hasil pembelajaran secara langsung tentang berbagai *vokasional skill* yang diberikan oleh nara sumber.

d. *Active experimentation* (tahap implemementasi)

Tahapan *active experimentation* pada model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui penerapan metode *experience learning* yaitu peserta didik mampu menerapkan materi atau pengalaman baru yang telah diperolehnya terkait *vokasi skill* dengan mempraktekkannya dengan berwirausaha sendiri.

I. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning*

Deskripsi hasil data penelitian yang diperoleh peneliti selama melaksanakan proses penelitian di wilayah pesisir tepatnya di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap persiapan penelitian di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati antara lain :

1) Koordinasi

Agar penelitian berjalan dengan baik dan diperolehnya berbagai data potensi dan sumber daya lokal serta kesamaan visi dan misi antara tutor/NST, penyelenggara, maka peneliti melakukan koordinasi dengan SKB Kabupaten Pati sebagai penyelenggara, Nara Sumber dan Pengelola program dari sanggar Komunitas desa.

Orientasi teknis

Orientasi teknis model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning* dilaksanakan tanggal 28 Juli 2016 dan tempat pelaksanaan di Sanggar Ketrampilan Setya Manunggal. Materi orientasi terdiri dari: pengenalan model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning*, Penyusunan bahan ajar atau materi diklat, pengaturan jadwal diklat, peralatan dan bahan yang diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan Pesisir melalui metode *experiential learning* yang dil-

¹⁾Drs. Andriyanto, Pamong Belajar di PP-PAUDNI Regional II Semarang

aksanakan di Sanggar Setya Manunggal Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso dilaksanakan dengan 8 kali pertemuan (66 jam pelajaran) dan diikuti oleh 20 peserta didik. Pembelajaran yang diberikan mencakup kecakapan vokasi melalui praktek (*experiential learning*). Teknis awal kegiatan diawali dengan membuat kelompok untuk memudahkan penilaian dan kerjasama tim.

Gambaran pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning* dapat dijelaskan secara rinci sebagaimana berikut:

1) Kegiatan pendahuluan yaitu sebelum pembelajaran dimulai, nara sumber melaksanakan motivasi dan kegiatan bina suasana dengan cara bernyanyi dan menari dengan seluruh peserta didik. Hal ini memberikan dampak terhadap keakraban antara peserta didik dan nara sumber.

2) Proses pelaksanaan

Proses pelaksanaan kegiatan pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning* di desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan pertama, Tanggal 8 Agustus 2016 materi pembelajaran bandeng cabut duri.

Kondisi awal peserta didik masih sulit untuk menerima pembelajaran karena keterbatasan keterampilan. Karena keterbatasan tersebut, peserta didik ragu-ragu untuk membuat keputusan dan perasaan takut mengeksplorasi diri. Berikut penuturan Septi Hermijanti selaku nara sumber kepada peneliti mengenai perasaan peserta didik saat mengikuti kegiatan pendidikan kecakapan hidup di desa Pohijo Kecamatan Margoyoso.

“...bagaimanapun juga pak, awalnya peserta masih masih bingung apa yang harus diperbuat, bingung dan ragu-ragu. Ya karena kemampuan keterampilan mereka yang masih rendah...” (wawancara tanggal 8 Agustus 2016).

Hasil pembelajaran pada pertemuan awal, peserta didik sudah mampu membersihkan sisik ikan dan sekaligus memfilet ikan dari ekor kearah kepala dengan rapi dan sekaligus mengemas hasil olahan bandeng cabut duri.

b) Pertemuan kedua tanggal 9 Agustus 2016, materi ketrampilan membuat olahan bandeng kremes.

Pertemuan kedua, peserta didik sudah merasa nyaman dan sudah bisa berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Hasil yang diperoleh dari pertemuan kedua ini yaitu peserta didik sudah

mampu menyesuaikan diri dengan kelompok sehingga cepat dalam mengerjakan tugas memasak yang di berikan oleh NST dan mampu mengolah ikan bandeng kremes sesuai dengan bahan ajar yang diberikan.

- c) Pertemuan ketiga yaitu tanggal 10 Agustus 2016, ketrampilan membuat olahan bandeng krispi.

Pertemuan diawali dengan memberikan motivasi dan mengadakan evaluasi terhadap pembelajaran sebelumnya. Kondisi peserta didik lebih meningkat yaitu secara psikologis mereka sudah nyaman untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Septi Hermijanti kepada peneliti sebagai berikut:

“...untuk memotivasi peserta didik setiap saat kita lakukan pak, coba bapak lihat kondisi sekarang peserta didik sudah tidak merasa takut lagi untuk berkreasi dalam memasak dan selalu mengikuti petunjuk dari para nara sumber..” (wawancara tanggal 10 Agustus 2016).

Hasil yang diperoleh dari pertemuan ini yaitu mampu mengolah bandeng krispi dengan berbagai rasa dan kerjasama kelompok sudah lebih baik serta kemandirian peserta didik sangat bagus.

- d) Pertemuan keempat yaitu tanggal 18 Agustus 2016 ketrampilan membuat nugget bandeng dan sempolan bandeng.

Membuat olahan nugget dan sempolan adalah salah satu inovasi yang betul betul baru bagi peserta didik karena dilihat dari jenis makanan termasuk moderen sehingga perlu dikenalkan kepada peserta didik. Dengan memberikan pengetahuan yang sederhana kepada peserta maka akan mudah untuk mencerna bahwa nugget dan sempolan bandeng bisa di buat dengan mudah dan dengan cara yang sederhana.

Dalam olahan nugget dan sempolan peserta didik sudah berani berkreasi dalam mengolah bandeng menjadi nugget dan sempolan.

- e) Pertemuan kelima yaitu tanggal 19 Agustus 2016 ketrampilan membuat bakso bandeng.

Mengolah bandeng menjadi bakso merupakan hal yang dianggap sulit oleh peserta didik sehingga mereka mereka harus focus terhadap petunjuk nara sumber. Hasil pembelajaran kelima ini, peserta didik sudah bisa menyajikan olahan dengan berbagai menu olahan bakso bandeng yaitu bakso kuah, goreng dan panggang.

- f) Pertemuan keenam yaitu tanggal 20 Agustus 2016 Ketrampilan Membuat kripik Limbah Bandeng

Pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan pengetahuan tentang memanfaatkan limbah dari ikan bandeng seperti kulit, insang, sirip, usus dan kepala untuk dibuat kripik bandeng yang dilakukan oleh seluruh peserta didik secara kreatif dan inovatif. Semangat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran cukup tinggi dengan kehadiran setiap pembelajaran 100%. Berikut penuturan Septi Hermijanti selaku nara sumber kepada peneliti; "...mengenai motivasi peserta didik sudah cukup tinggi kok pak, mereka semangat untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran tidak pernah terlambat dan kehadirannya 100% pak" (wawancara tanggal 20 Agustus 2016).

- g) Pertemuan ketujuh yaitu tanggal 21 Agustus 2016 ketrampilan membuat krupuk bandeng.

Pembuatan krupuk bandeng ini perlu banyak waktu karena harus melalui proses pengeringan. Secara keseluruhan peserta didik sangat aktif menerima pembelajaran dan tidak segan untuk bertanya kepada nara sumber bilamana ada materi yang belum dimengerti. Hasil pembelajaran yang diperoleh, peserta didik sudah mampu mengolah bandeng menjadi krupuk bandeng dan sekaligus proses pengemasannya.

- h) Pertemuan kedelapan yaitu tanggal 23 Agustus 2016 Ketrampilan membuat otak otak bandeng.

Pertemuan kedelapan yaitu pembelajaran membuat otak-otak bandeng. Jenis makanan ini diolah oleh peserta didik secara kreatif yaitu dengan membentuk otak-otak bandeng menjadi berbagai macam bentuk yang lebih menarik. Hasil yang diperoleh peserta didik sudah mampu mengolah bandeng menjadi otak-otak bandeng sekaligus proses pengemasannya.

- 3) Tahap Evaluasi

Setiap pertemuan materi yang diberikan selalu diakhiri kegiatan evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan terhadap 8 kali pertemuan untuk kegiatan pendidikan Kecakapan hidup Perempuan pesisir melalui metode *experiential learning* Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, diperoleh gambaran bahwa seluruh peserta didik sudah bisa mengikuti arahan dari nara sumber teknis sesuai dengan teknik yang sudah di ajarkan. Hasil pembelajaran, peserta didik sudah mampu mengolah ikan bandeng menjadi berbagai olahan bandeng dengan kreatifitas, rasa dan warna olahan,

kebersihan dan kerjasama kelompok serta mampu mengemas hasil olahan dengan hasil baik.

2. Kefektifan model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning*

Selama pelaksanaan kegiatan model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning* yang dikembangkan di desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati sudah cukup efektif. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Hasil ikan bandeng yang selama ini hanya untuk konsumsi atau langsung dijual, namun saat ini sudah mampu diolah oleh peserta didik menjadi berbagai makanan yang laku dipasaran dan hasilnya pun melebihi harga bila ikan bandeng dijual mentah.
- b. Awalnya peserta didik tidak ada keinginan untuk berwirausaha, namun setelah mengikuti kegiatan pembelajaran motivasi untuk berwirausaha meningkat.
- c. Awalnya peserta didik hanya bertugas sebagai ibu rumah tangga biasa yang hanya mengurus rumah, menunggu suami pulang kerja dan mengasuh anak. Namun saat ini peserta didik yang ada di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso kabupaten Pati sudah berpenghasilan dari menjual olahan bandeng ke warung, toko, dititipkan ke PT Nirwana di Pati dan saat ini sehari mendapatkan keuntungan empat puluh ribu rupiah per hari.
- d. Peserta didik awalnya pernah mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas tenaga kerja untuk pembuatan kue dan menjahit namun pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh masih minim untuk bekal berwirausaha (materi cepat lupa). Setelah mengikuti pendidikan kecakapan hidup melalui metode *experiential learning*, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh membuat peserta didik mudah untuk mempraktekan materi yang diperolehnya.
- e. Sikap mental peserta didik untuk bekerjasama dan berkomunikasi awalnya sangat rendah, namun setelah mengikuti pembelajaran meningkat.

J. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan bahwa: 1) Model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning* ini memiliki tujuan untuk melihat tingkat efektifitas dan kebermanfaatan model. Pelaksanaan model ini juga dapat melihat kemungkinan kesalahan prosedur sehingga kesalahan tersebut tidak terlalu fatal. 2) Model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning* ini diharapkan tidak serta muncul hanya sebagai sebuah pemikiran konseptual, namun men-

jadi sebuah model yang muncul sebagai hasil ujicoba dan pengembangan. Berdasarkan hasil kegiatan model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui *metode experiential learning* di desa Pohijo Kecamatan margoyoso Kabupaten Pati dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan uji coba telah memenuhi harapan yang ingin dicapai. Hal ini dapat terlihat dari beberapa indikator ketercapaian yang telah dicapai diantaranya: a) terlaksananya kegiatan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning* di desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati untuk 20 orang perempuan pesisir selama 66 jam pertemuan, b) memiliki 20 orang perempuan pesisir yang telah terampil dalam mengolah ikan bandeng menjadi 8 produk olahan (*versifikasi product*), c) memiliki unit usaha olahan bandeng yang sudah siap dipasarkan atau dititipkan di warung, toko, lingkungan sekolah, pesanan dan dengan cara secara langsung.

K. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk model pendidikan kecakapan hidup perempuan pesisir melalui metode *experiential learning* sebagai berikut: 1) perlu perbaikan sesegera mungkin apabila pelaksanaan model mengalami kesalahan prosedur, 2) kelemahan yang ada pada saat pelaksanaan model agar segera diantisipasi agar peneliti tahu bagaimana mengatasi masalah yang kemungkinan besar muncul jika model ini diterapkan di lokasi lain, 3) peluang usaha yang muncul di lingkungan desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati agar menjadi pemikiran untuk membuat rencana program pendampingan sehingga usaha yang dikembangkan oleh peserta didik (perempuan pesisir) dapat lebih berkembang, 4) pihak pendamping harus mengurangi sesedikit mungkin ancaman yang mungkin muncul dalam pengembangan usaha oleh perempuan pesisir, misalnya motivasi usaha peserta didik yang menurun akibat persaingan pasar.

L. Daftar pustaka

- Amirin, Tatang M. (2000). Menyusun rencana penelitian, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Borg, W.R and Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction (4th Edition)*, New York: Longman
- Depdiknas. 2004. Pedoman Penyelenggaraan program Kecakapan Hidup
- Indriana. (2011). Ragam alat bantu media pengajaran, Yogyakarta: Dipa pess.
- Kolb D.A. (1984) *Experiential Learning experience as a source of learning and development*, New Jersey: Prentice Hall

PERAN GURU PENDIDIKAN DEMOKRASI ANAK USIA DINI DALAM MENYIAPKAN GENERASI EMAS INDONESIA 2045

Eem Kurniasih¹, Lusi Rachmiazasi M², Stefani Nawati Eko Resti³

Abstrak

Dalam menyongsong Indonesia Emas di Tahun 2045 atau yang disebut dengan generasi emas Indonesia 2045 peran pendidikan menjadi penting. Sehingga diperlukan manajemen tenaga pendidikan yang profesional.

“Untuk mewujudkan generasi emas, seorang pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki jiwa profesional yang berkarakter dan inovasi,serta menjadi teladan”.

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkuwalitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kita menyadari, bahwa melalui pendidikan yang demokratis bangsa kita menjadi maju dan dapat mengejar ketertinggalan dari bangsa lain, baik dalam bidang sains dan teknologi maupun ekonomi. Peran pendidikan penting juga dalam membangun peradaban bangsa yang berdasarkan atas jati diri dan karakter bangsa. Apapun persoalan bangsa yang dihadapi komitmen kita untuk melaksanakan pembangunan pendidikan demokratis sesuai dengan amanat konstitusi dan berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku tetap dipegang.

Pendidikan demokrasi pada anak usia dini memang tidak bisa dipelajari secara instan. Nilai- nilai demokrasi semestinya sudah disosialisasikan pada seseorang sejak mereka masih mengijak usia dini, program ini penting maka judul: “Peran Pendidikan Demokrasi Anak Usia Dini perlu disiapkan sebagai Generasi Emas Indonesia 2045”, perlu dimunculkan dengan gaya kehidupan yang demokrasi ketika seseorang dewasa nanti. Khalil Gibran menyatakan dalam puisinya,....”anak merupakan putra – putri Sang Hidup yang rindu pada diri sendiri,yang jiwanya adalah penghuni rumah masa depan,yang kehidupannya akan terus berlangsung tiada henti,sampai segala sesuatunya berakhir”.

Kata kunci: peran guru, pendidikan demokrasi,generasi emas Indonesia 2045

THE ROLE OF EARLY CHILDHOOD DEMOCRACY EDUCATION TEACHER IN PRE-PARING INDONESIAN GOLD GENERATION 2045

Eem Kurniasih¹, Lusi Rachmiazasi M², Stefani Nawati³

Abstract

In facing Gold Indonesia in 2045 or it called golden generation of Indonesia in 2045 educational role become important. So that, it necessary management professional educators.

"To create the golden generation, an educator and education personnel must have the soul of a professional character and innovative, also able to be a role model".

Education is an instrumental in forming good or bad the human person according to the size of the normative. Realize this, the government is very serious about dealing with education, because through a good education system is expected to appear the next qualified generation and able to adapt to live in a society, nation and state. We realize that through democratic education our nation become developed and could catch up with other nations, both in the field of science and technology also economy.

The education role is also important in building a civilization which is based on identity and national character. Whatever the national problems which are facing our commitment to implement the democratic education development in accordance with the mandate of the Constitution and various law regulations in force still must be held.

Democracy education in early childhood cannot be learned instantly. Democratic values should have been socialized to each individual since they were treading an early age, this program is essential hence the title: "The Role of Early Childhood Education Democracy needs prepared as the Indonesia Golden Generation 2045", must engage with the democratic lifestyle when a person grows up, Khalil Gibran expressed in his poem "Children are the sons and daughters of the Living longing to themselves, that their soul are the future residents, whose life will continue endlessly, till everything ends".

Keywords: teachers' role, democracy education, Indonesia golden generation in 2045

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Pendidikan merupakan salah satu pondasi suatu negara dalam mencapai kemajuan suatu bangsa. Sistem pendidikan terus dikembangkan oleh pemerintah sebagai upaya dalam membentuk anak usia dini yang memiliki karakter dan berjiwa serta cinta tanah air. Pendidikan demokrasi adalah salah satu sistem pengembangan pendidikan yang dibentuk pemerintah guna ditanamkan kepada anak sejak usia dini sehingga dapat mempersiapkan generasi muda yang dapat berfikir kritis dan bertindak demokratis guna menuju Indonesia emas pada tahun 2045.

Sihono, Teguh (2011: 1) berpendapat bahwa Reformasi bidang politik di Indonesia pada penghujung abad ke 20 Masehi, telah membawa perubahan besar pada kebijakan pengembangan sektor pendidikan, yang secara umum tertumpu pada dua paradigma baru yaitu otonomisasi dan demokratisasi. Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah telah meletakkan sektor pendidikan sebagai salah satu yang diotonomisasikan bersama sektor pembangunan lain yang berbasis kedaerahan. Otonomisasi sektor pendidikan berusaha mengkondisikan sekolah agar kepala sekolah, guru memiliki tanggung jawab besar dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas hasil belajar.

Masyarakat demokrasi tidak datang dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses. Proses tersebut adalah proses pendidikan atau dapat juga disebut sebagai proses pemanusiaan. Masyarakat madani tidak lahir dengan sendirinya karena memerlukan sistem nilai yang berbeda dengan masyarakat otoriter. Oleh sebab itu perubahan dari masyarakat otoriter dan sentralistis menuju kepada masyarakat demokratis yang mengakui akan hak-hak asasi manusia serta menghargai adanya perbedaan antar anggotanya, dan dalam hal ini memerlukan suatu proses pembentukan pribadi melalui proses pendidikan, salah satunya adalah pendidikan di sekolah dimana unsur terpenting didalamnya selain guru, siswa, adalah pelajaran yang diperoleh siswa di sekolah.

Menurut Zamroni dalam Suharto, Toto (2005: 324) mengemukakan bahwa demo-

krasi dalam bidang pendidikan merupakan suatu keharusan, agar dapat melahirkan manusia-manusia yang berwatak demokratis. Reformasi pendidikan melalui demokrasi pendidikan, dapat dilakukan dalam tiga aspek pendidikan, yaitu regulatori, profesionalitas, dan manajemen. Aspek regulatori dititikberatkan pada reformasi kurikulum yang berkaitan dengan perumusan tujuan pendidikan, penerapan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*), pergeseran paradigma kerja guru dari *responsibility* ke arah *accountability* dan pelaksanaan evaluasi dengan esei dan porto folio. Aspek profesionalitas ditujukan untuk mengembalikan hak-hak dan wewenang kepada guru dalam melaksanakan tugas kependidikannya. Aspek ini dapat ditempuh melalui pengembangan kesadaran hak-hak politik guru dan pemberian kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dirinya. Sedangkan aspek manajemen pendidikan ditujukan untuk mengubah pusat-pusat pengambilan dan kendali pendidikan. Reformasi aspek manajemen ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, memberikan kesempatan yang lebih luas kepada lembaga pendidikan untuk mengambil keputusan berkaitan dengan pendidikan. Bentuk kebijakan ini adalah menumbuhkan manajemen berbasis sekolah (*school-based management*). Kedua, memberikan kesempatan yang luas kepada warga masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Kebijakan ini dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*).

Dari pembahasan diatas peran guru dalam pendidikan demokrasi anak usia dini sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan demokrasi yaitu bertujuan ketika dewasa kelak memiliki sikap demokratis terhadap hak-hak orang lain dan dapat berfikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah. Anak usia dini merupakan aset penting dalam menuju indonesia emas pada tahun 2045, sehingga pendidikan demokrasi pada anak usia dini perlu disiapkan sejak sekarang khususnya pada lembaga sekolah guna membentuk masyarakat yang demokrasi. Dari uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. "Bagaimana peran guru dalam pendidikan demokrasi anak usia dini guna menyiapkan generasi emas Indonesia 2045?"
2. "Mengapa tujuan pendidikan demokrasi pada anak usia dini perlu diajarkan dalam menyiapkan generasi emas Indonesia 2045? "

B. PEMBAHASAN

1. Peran Guru Dalam Pendidikan Demokrasi Anak Usia Dini Guna Menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2045

a. Peran Guru

Soekanto, Sarjono (1982: 48) berpendapat bahwa peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Peranan juga dikatakan perilaku atau lembaga yang punya arti penting bagi struktur sosial. Dalam hal ini maka, kata peranan lebih banyak mengacu pada penyesuaian diri pada suatu proses. Sedangkan menurut Pur-

wodarminto, WJS (1991 : 735) guru secara etimologis adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) adalah mengajar.

Ahmadi Abu dan Uhbiyati Nur (2001: 48) mengemukakan secara umum peranan seorang guru ialah mendidik, yaitu membantu dalam mengupayakan perkembangan peserta didik dalam mengoptimalkan segala potensi hidupnya. Dalam hal ini setidaknya ada tiga persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa menjadi seorang guru :

- 1) Kewibawaan yaitu pengaruh positif normatif yang diberikan kepada orang lain atau anak didik dengan tujuan agar yang bersangkutan dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin. Dengan kewibawaan, maka secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan kepercayaan diri peserta didik kepada pendidik sehingga dengan sendirinya akan timbul suatu kepatuhan dari peserta didik kepada pendidik.
- 2) Pendidik harus mengenal secara pribadi peserta didiknya. Sebagai contoh, secara otomatis pendidik hafal nama asuhannya (terutama untuk pendidik anak luar biasa).
- 3) Pendidik harus mengetahui bahwa peserta didik adalah "aku" yang berpribadi dan ingin bertanggung jawab, dan ingin menentukan diri sendiri.

4) Sedangkan Al-Ghazali dalam Syaefuddin, A (2005: 124) memberikan delapan batasan yang ketat bagi profesi pendidik sebagai syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- 5) Pendidik harus mempunyai sifat kasih sayang terhadap anak didik serta mampu memperlakukan mereka sebagaimana anak sendiri. Sifat kasih sayang pendidik pada akhirnya pada akhirnya akan melahirkan keakraban, percaya diri, dan ketentraman belajar. Suasana yang kondusif inilah yang mempermudah proses transformasi ilmu pengetahuan.
- 6) Pendidik melakukan aktifitas karena Allah SWT. Artinya, pendidik tidak melakukan komerseialisasi dunia pendidikan. Dunia pendidikan adalah sarana transfer ilmu pengetahuan yang merupakan kewajiban bagi setiap orang yang berilmu.
- 7) Pendidik harus memberi nasehat yang baik kepada anak didik. Seperti, pendidik harus mengarahkan peserta didik dalam tahapan-tahapan belajar.
- 8) Pendidik harus mampu mengarahkan anak didik kepada hal-hal yang positif dan mencegah mereka melakukan aktifitas yang destruktif. Segala bentuk nasehat ini dilakukan dengan cara yang halus dan tidak melukai perasaan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan emosi mereka dalam kerangka proses belajar.
- 9) Mengenali tingkat nalar dan intelektualitas anak didik. Pendidik harus mengenali perbedaan individu anak didik. Sehingga dapat diidentifikasi kemampuan khususnya. Dalam konteks ini pendidik dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan "bahasa" mereka agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan tepat sasa-

ran.

- 10) Pendidik harus dapat menumbuhkan kegairahan peserta didik terhadap ilmu yang dipelajarinya tanpa menimbulkan sikap apriori terhadap disiplin ilmu yang lain. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan anak didik terjebak pada sikap fanatik terhadap suatu disiplin ilmu melainkan yang lain.
- 11) Pendidik harus mampu mengidentifikasi kelompok anak didik usia dini dan secara khusus memberikan materi ilmu pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan kejiwaannya. Kelompok usia dini ini lebih tepat diberi ilmu praktis, tanpa argumentasi yang berat dan melelahkan.
- 12) Guru bersedia mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatukan ucapan dan tindakan.

Dari pembahasan tentang peranan guru diatas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga membantu peserta didik dalam mengembangkan dan mengoptimalkan segala potensi hidupnya

b. Pendidikan Demokrasi Anak Usia Dini

Kartono, Kartini (1997: 77) berpendapat bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan pencerminan kondisi negara dan kekuatan sosial-politik yang tengah berkuasa. Pendidikan dengan sendirinya merupakan refleksi dari orde penguasa yang ada. Sedangkan Suharto, Toto (2005: 325) berpendapat bahwa demokrasi berasal dari bahasa Yunani, *demos* (rakyat) dan *kratos* (pemerintahan). Demokrasi adalah suatu bentuk pemerintahan dengan kekuasaan di tangan rakyat.

Kartono, Kartini (1997: 196) berpendapat bahwa demokratisasi pendidikan mengandung arti proses menuju demokrasi dalam bidang pendidikan. Demokratisasi pendidikan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu "demokrasi pendidikan" dan "pendidikan demokrasi". Demokrasi pendidikan dapat diwujudkan di antaranya melalui penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan nasional. Demokrasi pendidikan lebih bersifat politis, menyangkut kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan di tingkat nasional. Apabila demokrasi mulai diterapkan dalam pendidikan, maka pendidikan tidak akan menjadi alat penguasa. Rakyat atau masyarakat diberikan haknya secara penuh untuk ikut menentukan kebijakan pendidikan nasional. Semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan diharapkan dapat berpartisipasi dalam penentuan kebijakan pendidikan.

Adapun Usman dalam Suharto, Toto (2005: 327) berpendapat bahwa pendidikan demokrasi berkaitan dengan bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan di tingkat lokal. Di dalam pendidikan demokrasi, proses pembelajaran di kelas dapat diarahkan pada pembaharuan kultur dan norma keadaban. Fungsi pendidik dalam proses pembelajaran yang demokratis adalah sebagai fasilitator, dinamisator, medi-

ator, dan motivator. Sebagai fasilitator, pendidik harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba menemukan sendiri makna informasi yang diterimanya. Sebagai dinamisator, pendidik harus berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang dialogis dan berorientasi pada proses. Sebagai mediator, pendidik harus memberikan rambu-rambu atau arahan agar peserta didik bebas belajar. Sebagai motivator, pendidik harus selalu memberikan dorongan agar peserta didiknya bersemangat dalam menuntut ilmu.

Suharto, Toto (2005: 328) berpendapat bahwa pendidikan demokrasi menuntut adanya perubahan asas *subject matter oriented* menjadi *student oriented*. Proses pendidikan selama ini terkesan menganut asas *subject matter oriented*, yaitu bagaimana membebani peserta didik dengan informasi-informasi kognitif dan motorik yang kadang-kadang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologis mereka. Dengan orientasi seperti ini dapat dihasilkan lulusan yang pandai, cerdas, dan terampil, tetapi kepandaian dan kecerdasan intelektual tersebut kurang diimbangi dengan kecerdasan emosional. Keadaan demikian terjadi karena kurangnya perhatian terhadap ranah afektif. Padahal ranah afektif sama penting peranannya dalam membentuk perilaku peserta didik.

Suasana pendidikan yang demokratis senantiasa memperhatikan aspek egalitarian (kesetaraan atau sederajat dalam kebersamaan) antara pendidik dengan peserta didik. Pengajaran tidak harus *top down*, namun diimbangi dengan *bottom up*. Tidak ada lagi pemaksaan kehendak dari pendidik, tetapi akan terjadi tawar-menawar di antara kedua belah pihak dalam menentukan tujuan, materi, media, dan evaluasi hasil belajarnya. Dengan komunikasi struktural dan kultural antara pendidik dan peserta didik, maka akan terjadi interaksi yang sehat, wajar, dan bertanggung jawab. Peserta didik boleh saja berpendapat, berperasaan, dan bertindak sesuai dengan langkahnya sendiri, asalkan ada argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peserta didik bukan saja memahami demokrasi tetapi juga menjalani latihan seperti berdebat, menghargai pandangan dan harga diri orang lain, serta mematuhi aturan hukum yang diaplikasikan dalam setting diskusi.

John Dewey dalam Zamroni (2007: 50) menyatakan bahwa terdapat beberapa nilai-nilai demokrasi yaitu: toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, terbuka dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan kemanusiaan, percaya diri tidak menggantungkan diri pada orang lain dan taat pada peraturan yang berlaku.

1) Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap yang menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak setiap individu, baik hak beribadat sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing, hak untuk mengemukakan pendapat, hak menjalin hubungan sosial dimasyarakat maupun hak-hak yang lain.

2) Menghargai perbedaan pendapat

Ciri dari kehidupan berdemokrasi adalah adanya kebebasan untuk berpendapat. Oleh karena itu dalam kehidupan berdemokrasi harus mampu menjunjung tinggi adanya keragaman pendapat dari masing-masing individu. Sikap menjunjung tinggi adanya perbedaan pendapat dalam kehidupan berdemokrasi ini ditunjukkan dari adanya nilai untuk menghargai setiap pendapat yang dikemukakan orang lain.

3) Memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat

Nilai yang perlu dijunjung tinggi dalam kehidupan berdemokrasi adalah adanya keanekaragaman yang ada pada masyarakat, baik keanekaragaman ras, suku, maupun agama. Tanpa adanya kesadaran adanya keanekaragaman yang ada pada masyarakat maka tidak mungkin nilai demokrasi dapat dijunjung setinggi-tingginya dan bahkan apabila adanya keragaman tersebut tidak diakui oleh anggota masyarakat maka yang timbul dimasyarakat adalah perpecahan.

4) Terbuka dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia

Sikap terbuka dan kemauan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam kehidupan berdemokrasi. Tanpa adanya kemauan untuk terbuka dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia maka yang ada dalam kehidupan bermasyarakat adalah saling menghina, merendahkan, dan menjatuhkan satu dengan yang lain.

5) Pengendalian diri

Nilai pengendalian diri dalam kehidupan berdemokrasi mutlak diperlukan agar setiap perbuatan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

6) Kemanusiaan dan kebersamaan

Sikap kemanusiaan dan kebersamaan adalah sudah menjadi salah satu nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan berdemokrasi sebab sudah menjadi kodratnya manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Dalam kehidupan sosial tanpa adanya kebersamaan dalam menyelesaikan setiap persoalan yang timbul maka segala sesuatunya akan terasa sangat berat untuk diselesaikan.

7) Kepercayaan diri

Sikap percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting dimiliki oleh setiap anggota masyarakat guna mengurangi adanya sikap selalu bergantung diri kepada orang lain. Dengan adanya kepercayaan diri yang mantap dalam diri setiap individu pada mereka cenderung akan terlebih dahulu berusaha menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi sebelum pada akhirnya meminta pertolongan orang lain.

8) Ketaatan pada peraturan yang berlaku

Taat dan patuh memiliki arti selalu melaksanakan segala peraturan yang ditetapkan. Ketaatan dan kepatuhan yang dilaksanakan dengan sungguh-

sebenarnya akan mewujudkan ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari pembahasan mengenai nilai demokrasi secara individu hendaknya dimaknai sebagai cermin perilaku hidup sehari-hari yang terwujud dalam cara bersikap dan bertindak. Nilai yang dikemukakan di atas sesuai dengan apa yang menjadi nilai demokrasi dan perilaku yang ditanamkan dalam Pendidikan Demokrasi, yaitu perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan atau golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat, ataupun kepentingan dapat diatasi melalui musyawarah dan mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia.

Pendidikan demokrasi bagi anak usia dini sangat membantu peserta didik guna bekal saat mereka dewasa sehingga membentuk perilaku yang dapat memahami pendapat dan hak-hak orang lain. Pendidikan demokrasi bagi anak usia dini dapat lebih mudah dicerna oleh peserta didik karena pada masa anak usia dini merupakan masa emas dimana setiap informasi, tindakan di sekitar mereka mudah dipahami hingga mereka beranjak dewasa.

c. Generasi Emas Indonesia 2045

Sugiharto dalam Prasetyo, Yudhan K (2013: 5) berpendapat bahwa Indonesia di tahun 2045, 31 tahun lagi, dari berbagai sumber dikatakan memiliki "bonus" demografi yang terus berlanjut dan akan berkontribusi atau sebaliknya berbencana pada berbagai sektor. Salah satu kontribusi bonus tersebut adalah pada sektor pertumbuhan ekonomi yang akan mengalami masa kejayaan, seperti ungkapan bahwa "*In 2045 Indonesia better than Brazil and China*".

Bonus demografi di tahun 2045 akan berkontribusi atau berbencana menjadi semakin nyata, tergantung bagaimana kita menyiapkan generasi saat ini yang 31 tahun lagi akan mengisi era itu. Jika dimulai saat ini, 2013/2014, maka merekalah yang pada saat itu berusia 30 hingga 40 tahun yang disebut mencapai usia produktif, generasi emas. Harapan terhadap generasi emas 2045 merupakan jawaban terhadap fenomena Paradoksial tentang Indonesia. Fenomena ini dikemukakan oleh Prof. BJ Habibie pada Silaknas di Kendari pada tahun 2011 dalam Prasetyo, Yudhan K (2013: 5), bahwa:

- a. Kita kaya tapi miskin, yaitu SDA melimpah tapi miskin penghasilan.
- b. Kita besar tapi kerdil, amat besar wilayah dan penduduknya tapi kerdil dalam produktivitas dan daya saing.
- c. Kita kuat tapi lemah, kuat dalam anarkisme tapi lemah dalam tantangan global.
- d. Kita indah tapi buruk, indah dalam potensi dan prospeknya namun buruk dalam pengelolaannya.

Dari uraian fenomena-fenomena tentang keadaan di Indonesia di atas, perlu adanya terobosan yang dapat membangun bangsa Indonesia menjadi negara yang besar dan maju, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah

satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yaitu menyiapkan anak usia dini dengan memberikan nilai-nilai pendidikan demokrasi.

d. Peran Guru Pendidikan Demokrasi Anak Usia Dini

Peran guru dalam pendidikan demokrasi anak usia dini sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi. Nilai-nilai demokrasi sangat penting karena dapat membentuk karakter yang mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan kemanusiaan, percaya diri, tidak bergantung diri pada orang lain dan taat pada peraturan yang berlaku hingga dewasa kelak.

Salah satu peran guru adalah menjadi model bagi peserta didik. Menurut Djiwandono, Sri E. W (2006: 29) tidak menjadi soal apa yang dilakukan seorang guru, guru akan berakting sebagai seorang model bagi peserta didik. Dalam banyak kasus, guru tidak menyadari peranan mereka sebagai model. Peran guru begitu penting dalam menjadi model yang patut di contoh bagi peserta didik, agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian peserta didik. Guru harus mempunyai karisma yang tinggi. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada peserta didik.

Guru seharusnya dapat menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam aktivitas pembelajaran sehingga dapat memberikan contoh nyata kepada peserta didik secara langsung. Peran guru sangat membantu dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi khususnya pada anak usia dini, karena pada masa anak usia dini mudah menyerap dan meniru segala contoh dan sikap yang ada pada lingkungan. Anak usia dini merupakan pondasi bagi bangsa dan negara sebagai persiapan dalam menuju Indonesia Emas yaitu pada tahun 2045.

2. Tujuan Pendidikan Demokrasi Pada Anak Usia Dini Dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2045

Sihono, Teguh (2011: 5) berpendapat bahwa pendidikan demokrasi bertujuan mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan pada generasi baru yang menyadari akan tiga hal. Pertama, demokrasi adalah bentuk kehidupan bermasyarakat yang paling menjamin hak-hak warga negara. Kedua, demokrasi adalah suatu learning process yang tidak dapat begitu saja meniru dari masyarakat lain. Ketiga, kelangsungan demokrasi tergantung pada keberhasilan menstransformasikan nilai-nilai demokrasi (kebebasan, persamaan dan keadilan), serta loyal kepada sistem politik yang bersifat demokratis.

Adapun menurut Sihono, Teguh (2011: 5) terselenggaranya keberhasilan pendidikan demokrasi memerlukan reformasi di bidang pendidikan yang berkaitan dengan kebebasan akademik, kebhinnekaan pendidikan, perombakan materi pendidikan civics dan tantangan memperbaharui pendidikan kewarganegaraan.

a. Kebebasan Akademik

Pengaruh dan pengawasan yang bersifat indoktrinasi dari luar sekolah harus diminimalkan, sebaliknya kemandirian, memiliki kebebasan otonomi. Kebebasan akademik diperlukan guna mengembangkan prinsip demokrasi di sekolah yang bertumpu pada interaksi dan kerja sama berdasarkan pada sikap saling menghormati dan memperhatikan satu sama lain, berfikir kreatif, menemukan solusi atas masalah yang dihadapi bersama. Sekolah yang demokratis harus mendorong dan memberikan kesempatan semua siswa aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, merencanakan kegiatan dan melaksanakan rencana tersebut. Kebebasan akademik menuntut sekolah tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas politik. Karena hubungan politik dengan pendidikan amatlah erat bahkan cenderung bersifat sosial alami. Seperti pernyataan Plato dan Aristoteles: Apapun yang diinginkan suatu negara, harus juga disediakan di sekolah.

b. Pendidikan Kebhinekaan

Kebhinekaan masyarakat Indonesia termanifestasikan dalam Bhineka Tunggal Ika, yang di dalamnya termasuk kehidupan pendidikan. Tujuan pendidikan "Ika", namun proses dalam mencapai tujuan bersifat "bhinneka". Kurikulum yang memuat pokok-pokok pembelajaran dapat ditentukan secara nasional, namun penjabaran dan implementasi ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan di daerah yang tergantung kondisi lapangan yang ada, baik menyangkut sosial, budaya, maupun sarana-prasarana pendidikan. Pendidikan kebhinnekaan menghargai dan mengakomodir perbedaan latar belakang siswa yang menyangkut nilai, budaya, sosial, ekonomi, bahkan perbedaan kemampuan. Oleh sebab itu perlu dipertanyakan suatu kebijakan yang bersifat dan berlaku seragam seperti Ujian Nasional (UN) perlu dipertanyakan. Kebijakan yang bersifat nasional akan cenderung melecehkan prinsip-prinsip kebhinekaan yang adil.

c. Perombakan materi pendidikan civics

Di era orde baru, sekolah berupaya menciptakan bentuk perilaku politik tertentu, dengan mengimplementasikan pendidikan kurikulum kewarganegaraan yang mendasarkan pada disiplin yang kaku dan bersifat indoktrinatif. Berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan diharapkan mendukung tercapainya terbentuknya perilaku politik tertentu. Alam pendidikan politik yang indoktrinatif, siswa mengikuti kegiatan seremonial dalam bentuk upacara yang penuh rasa keterpaksaan. Pendidikan kewarganegaraan penuh dengan doktrin dan informasi yang tidak diperlukan siswa. Maka awal proses reformasi, mutlak diperlukan reformasi pendidikan *school based management*, mulai dikembangkan, Sekolah harus memiliki kewarganegaraan. Prinsip indoktrinasi harus diminimalkan, karena memang tidak mungkin dihilangkan.

d. Tantangan memperbaharui pendidikan kewarganegaraan

Memperbaharui pendidikan kewarganegaraan dalam jangka pendek akan menghadapi tantangan dari sisa-sisa orde baru yang masih memiliki kekuatan di

dunia pendidikan. Wujud nyata tantangan yang menghambat pendidikan di Indonesia adalah keinginan dan perilaku penguasa orde reformasi untuk mempertahankan sistem sentralisasi dan birokrasi yang berlebihan dalam dunia pendidikan. Fenomena ini memang tidak hanya muncul di Indonesia, akan tetapi juga muncul di hampir semua negara bekas komunis di Eropa Timur, yang sedang mereformasi pendidikannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan demokrasi pada anak usia dini yaitu perlunya memperbaiki pendidikan demokrasi dalam bidang yang berkaitan dengan kebebasan akademik, kebhinnekaan pendidikan, perombakan materi pendidikan civics dan tantangan memperbaharui pendidikan kewarganegaraan. Peran guru dan tanggung jawab guru begitu besar guna memberikan pendidikan demokrasi bagi anak usia dini dalam menyiapkan generasi emas Indonesia 2045.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

- a. Pendidikan yang demokratis senantiasa memperhatikan aspek kesetaraan atau sederajat dalam kebersamaan antara pendidik dengan peserta didik.
- b. Pendidikan demokrasi sangat penting ditanamkan kepada anak usia dini karena melalui pendidikan demokrasi anak memiliki sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain guna menyiapkan generasi emas indonesia tahun 2045.
- c. Peran guru sangat membantu dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi khususnya pada anak usia dini, karena pada masa anak usia dini mudah menyerap dan meniru segala contoh dan sikap yang ada pada lingkungan.

2. Saran

- a. Guru sebaiknya mempersiapkan diri dalam mempelajari nilai-nilai demokrasi sehingga dalam mengaplikasikan kepada peserta didik dapat berjalan dengan lancar.
- b. Guru seharusnya menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam aktivitas pembelajaran sehingga dapat memberikan contoh nyata kepada peserta didik secara langsung.
- c. Dalam menyiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045, perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) salah satunya dengan memberikan pendidikan demokrasi bagi anak usia dini.

Daftar Pustaka

Ahmadi Abu dan Uhbiyati Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djiwandono, Sri E. W. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Kartono, Kartini. 1997. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa*

Kritik dan Sugesti. Jakarta: Pradnya Paramita.

Prasetyo, Yudhan K. 2013. *Generasi Emas 2045 sebagai Fondasi Mewujudkan Siklus Peradaban Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Pontianak: Seminar Nasional Kurikulum 2013.

Purwodarminto, WJS. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sihono, Teguh. 2011. *Upaya Menuju Demokratisasi Pendidikan*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan. Vol.8, No.1: 1-21. (<http://download.portalgaruda.org>)

Soekanto, Sarjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press.

Suharto, Toto. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Cakrawala Pendidikan. Vol.1, No.3: 323-346. (<http://citation.itb.ac.id>)

Syaefuddin, A. 2005. *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qir'an dan Assunnah*. Bandung: Pustaka setia.

Zamroni. 2007. *Pendidikan untuk Demokrasi*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

PENGARUH TEKNIK PENILAIAN PENUGASAN DAN KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Gabriel Sahrundi

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang pengaruh teknik penilaian penugasan dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan menggunakan desain *treatment by level 2 X 2*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi lebih tinggi dari hasil belajar penilaian penugasan laporan tertulis; (2) Terdapat interaksi antara teknik penilaian penugasan dengan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa; (3) Pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis; (4) Pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah, hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi lebih rendah dari hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teknik penilaian penugasan dan kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Maka, rekomendasi bagi guru setiap mata pelajaran adalah agar menerapkan teknik penilaian penugasan dalam proses belajar mengajar, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *teknik penilaian penugasan, kecerdasan interpersonal, hasil belajar siswa.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal pokok yang melekat dalam proses kehidupan manusia sehari-hari dari segala jaman. Pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha atau bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar dia mencapai kedewasaannya, yang meliputi aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Berdasarkan aspek-aspek tersebut peserta didik diharapkan mampu berperan dalam kehidupannya dan dalam hubungannya dengan orang lain (masyarakat), lingkungan (alam semesta) dan Sang Pencipta (Tuhan). Salah satu orang dewasa dalam pengertian pendidikan di atas adalah guru atau pendidik. Oleh karena itu, Guru patut memberikan contoh keteladanan yang baik bagi para muridnya (Sardiman A.M., 2008: 29).

Guru merupakan faktor yang cukup strategis dalam aktivitas suatu pembelajaran. Di samping itu, faktor siswa juga ikut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai nara didik, siswa diharapkan menjadi subyek yang aktif, kreatif, dan dinamis dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi di sekolah-sekolah masih sering terjadi di dalam proses belajar mengajar siswa belajar tidak terarah yang mengakibatkan siswa tidak mengerti dan tidak menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan untuk membuat evaluasi hasil

belajar siswa yang dilakukan melalui pengukuran dan penilaian dengan berbagai teknik/cara. Kecenderungan yang terdapat dalam praktek sekarang ini adalah penilaian hasil belajar hanya dilakukan dengan tes tertulis, menekankan aspek pengetahuan (kognitif) saja. Itupun hanya sampai pada tingkat pengetahuan/ingatan dan pemahaman saja. Salah satu jenis penilaian yang dapat dilakukan di kelas adalah dengan penilaian penugasan, yaitu penilaian dengan pemberian tugas/penugasan kepada siswa baik secara individual maupun kelompok. Namun seringkali ditemukan dalam pemberian penilaian penugasan itu guru kurang memperhatikan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai serta instruksi/perintah tugas dan pedoman penilaian tugas yang kurang jelas, sehingga penilaian penugasan ini kurang terarah serta kurang mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa dalam menerapkan hasil pembelajarannya. Selain itu juga pedoman penilaian yang kurang jelas akan mengakibatkan penilaian menjadi subyektif. Penilaian hendaknya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran untuk menggambarkan tahapan kemajuan belajar siswa sehingga didapatkan profil kemampuan siswa secara utuh.

Setiap anak yang lahir telah memiliki potensi atau kecerdasan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, berbagai potensi itu di antaranya adalah potensi kecerdasan intelligensi yang kemudian berkembang menjadi kecerdasan jamak salah satu di antaranya adalah kecerdasan interpersonal. Potensi kecerdasan yang sudah melekat tersebut biasanya tersembunyi dalam diri manusia dan hanya akan berubah menjadi kecerdasan apabila dikembangkan oleh lingkungan, seperti pengaruh lingkungan pendidikan dan sekitar. Sering kali guru menemukan ada siswa yang mengalami kesulitan untuk bersosialisasi, kurang memiliki kepedulian terhadap perasaan orang dan sulit untuk bekerja sama dengan teman-temannya. Untuk itu pentingnya peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal para siswa dengan berbagai cara (Unodan Umar, 2009: 144-148) di antaranya melalui strategi pengajaran dan penilaian kelas misalnya Sharing, diskusi kelompok, memberi tugas kelompok, simulasi, dll.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kecerdasan, di antaranya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal ini dapat dikembangkan secara optimal dengan berbagai cara di antaranya melalui strategi pengajaran dan penilaian kelas. Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah teknik penilaian kelas. Salah satu teknik/cara penilaian yang dapat dilakukan di kelas adalah dengan penilaian penugasan baik secara individual maupun kelompok. Kedua faktor ini sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti dan mengetahui bagaimana pengaruh teknik penilaian penugasan dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa di SMA St. Theresia dan siswa SMA Fons Vitae 1 Marsudirini Jakarta.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Hasil Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan suatu kegiatan mental atau psikis yang kompleks, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan perilaku dalam: pengetahuan-pemahaman, keterampilan, kemampuan, kebiasaan, emosi, apresiasi, jasmani, nilai-sikap dan etika/budi pekerti. Perubahan perilaku ini bersifat relatif konstan/tetap dan berbekas, sebagai akibat adanya penguatan yang terjadi apabila dalam proses belajar-mengajar siswa diberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya, sehingga terjadi perkembangan pribadi individu yang utuh. Pendekatan proses pembelajaran yang dipakai hendaknya menunjang tercapainya kompetensi siswa. Maka pendekatan pembelajaran yang dipakai adalah pendekatan belajar aktif (*active learning approach*), inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pendekatan pembelajaran ini hendaknya memungkinkan siswa untuk aktif, di mana siswa merupakan partisipan aktif dalam proses pembelajaran (Komkat KWI, 2007: 13).

Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009: 22). Menurut Juliah yang dikutip oleh Jihad dan Haris (2009: 15), mengemukakan bahwa hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Sedangkan menurut Hamalik yang dikutip oleh Jihad dan Haris (2009: 15), hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta persepsi dan abilitas. Berdasarkan pengertian-pengertian hasil belajar di atas, maka dapat di simpulkan bahwa hasil belajar adalah sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap siswa secara nyata setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang dilakukan melalui proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

2. Teknik Penilaian Penugasan

Penilaian dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *assessment* berarti menilai sesuatu. Sudijono (2008: 4) mengemukakan bahwa penilaian adalah menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. Jadi penilaian itu sifatnya kualitatif. Wandt dan Brown seperti yang dikutip oleh Sudijono (2008: 7) mendefinisikan penilaian sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu-itu, akan memberikan jawab atas pertanyaan: *What value?* Menurut Djaali dan Pudji Muljono (2008: 2), penilaian adalah suatu tindakan atau proses menentukan nilai sesuatu obyek. Lebih jauh dikemukakan oleh Djaali dan Pudji Muljono bahwa penilaian adalah suatu proses membandingkan suatu obyek atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu seperti baik tidak baik, memadai tidak memadai, memenuhi syarat tidak memenuhi syarat, dan sebagainya. Menurut Su-

wandi (2010: 7) penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian, inti penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Woolfolk (2007: 522) mengemukakan bahwa "*Assessment: procedures used to obtain information about student performance*", jadi dapat diartikan bahwa penilaian adalah prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kinerja siswa. Menurut AERA et al., dalam Reynolds, Ronald B. Livingston, and Victor Willson (2009: 3), menjelaskan "*Assessment is any systematic procedure for collecting information that can be used to make inferences about the characteristics of people or objects*", dapat diartikan bahwa penilaian adalah suatu prosedur sistematis untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik orang atau benda. Sedangkan Popham (1995: 3) mendefinisikan "*Educational assessment is a formal attempt to determine students' status with respect to educational variables of interest*" jadi dapat diartikan bahwa penilaian dalam konteks pendidikan sebagai usaha secara formal untuk menentukan status siswa yang berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan.

Lebih lanjut Nitko (2001: 4) menjelaskan "*Assessment is a broad term defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students, curricula and programs, and educational policy*", dapat diartikan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang siswa, kurikulum, program dan kebijakan pendidikan. Butler dan Nancy D. McMunn (2006: 2) menjelaskan "*Assessment is the act of collecting information about individuals or groups of individuals in order to better understand them. The twin purposes of assessment are to provide feedback to students and to serve as a diagnostic and monitoring tool for instruction.*" Jadi dapat diartikan bahwa penilaian adalah tindakan pengumpulan informasi tentang individu atau kelompok secara individual agar semakin memahami mereka dengan baik dan penilaian ini bertujuan memberikan umpan balik pada siswa, mendiagnostik dan alat untuk memonitor pengajaran. Boyer dan Ewel yang dikutip oleh Widoyoko (2009: 30), mendefinisikan penilaian sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. Menurut Griffin dan Nix yang dikutip oleh Haryati (2010:15), penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.

Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa penilaian atau *assessment* adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja siswa melalui kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria tertentu, setelah selesai mengikuti pembelajaran yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi. Dalam hal ini prosedur penilaian meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan penafsiran, serta pelaporan dan pemanfaatan hasil. Kualitas proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Oleh karena itu definisi penilaian berhubungan erat dengan setiap bagian

dari kegiatan belajar mengajar. Ini menunjukkan bahwa proses penilaian tidak hanya menyangkut hasil belajar saja tetapi juga menyangkut semua proses belajar mengajar. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang tepat dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

Butler dan Nancy D. McMunn (2006: 2) menjelaskan "*Classroom assessment is an ongoing process through which teachers and students interact to promote greater learning,*" dapat diartikan bahwa penilaian kelas adalah suatu proses interaksi terus-menerus antara guru dan siswa untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih baik. Suwandi (2010: 12) menjelaskan bahwa penilaian berbasis kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian belajar yang terdapat dalam kurikulum. Menurut Surapranata (2005: 4), penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses pembelajaran. Sedangkan Haryati (2010:16) menjelaskan penilaian kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan siswa sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Tola (2006: 10) mengemukakan bahwa penilaian berbasis kelas adalah salah satu bentuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berfokus pada penilaian program-program KBM di kelas dengan melibatkan guru dan siswa. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Yulaelawati (2004: 96) bahwa penilaian berbasis kelas merupakan penilaian autentik atau cara pengumpulan informasi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pembelajaran telah berlangsung dalam lingkungan kelas, pengukuran ini menggunakan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang dilatihkan. Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, dalam rangka untuk mengumpulkan informasi mengenai perkembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, melalui berbagai teknik/cara yang mampu mengungkapkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai oleh peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar.

Salah satu jenis penilaian yang dapat dilakukan di kelas adalah dengan penilaian penugasan, yaitu penilaian dengan pemberian tugas/penugasan kepada siswa baik secara individual maupun kelompok. Menurut Djamarah dan Aswan Zain (2006: 85) penugasan adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, tugas yang dilaksanakan oleh siswa tersebut dapat dilakukan di dalam kelas, di perpustakaan, di laboratorium, di rumah siswa atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Hal senada juga dijelaskan oleh Winkel (2004: 309) bahwa penilaian penugasan adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa setelah mendapat tu-

gas dari guru, seperti membuat karangan, mengerjakan soal, menyusun makalah, mengadakan eksperimen di laboratorium dan mempersiapkan suatu presentasi/penyajian hasil, dll. Sedangkan Surapranata (2004: 11) menjelaskan bahwa pemberian tugas dilakukan untuk semua mata pelajaran mulai awal kelas sampai dengan akhir kelas sesuai dengan materi pelajaran dan perkembangan peserta didik.

Menurut Hamalik (2009: 70) pemberian tugas dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni tugas-tugas tindakan dan tugas-tugas kognitif. Yang dimaksud tugas tindakan adalah seperangkat langkah yang dirumuskan secara jelas dan dapat diamati serta dapat diperinci menjadi subtugas-subtugas, misalnya mempresentasikan langkah-langkah mengemudikan sebuah kendaraan. Yang dimaksud tugas-tugas kognitif adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara mental yang umumnya tidak dapat diamati, misalnya mengetahui, memahami, memutuskan, menilai, membedakan, dan sebagainya. Sedangkan Nasution (2008: 202) mengemukakan bahwa pemberian tugas kepada siswa macam-macam bentuknya, yaitu tugas sebagai belajar sendiri, tugas sebagai latihan dan tugas dapat pula berbentuk proyek. Tugas sebagai belajar sendiri, misalnya mempelajari satu bab dari buku pelajaran, menerjemahkan bahasa asing, membaca dan menghafal puisi, dan sebagainya. Sedangkan tugas sebagai latihan, misalnya mengerjakan soal-soal latihan, dan sebagainya. Dan tugas dapat pula berbentuk proyek, misalnya siswa ditugaskan untuk mengumpulkan sejumlah bahan yang berhubungan dengan suatu masalah untuk menyusun suatu laporan makalah dan kemudian mempresentasikannya.

Haryati (2010: 81) membedakan penilaian tugas menjadi dua yakni penilaian tugas individu dan penilaian tugas kelompok. Penilaian tugas individu adalah jenis tagihan yang biasa diberikan setiap minggu kepada siswa dan dikerjakan secara individual yang mencakup aspek kognitif dan psikomotorik. Sedangkan penilaian tugas kelompok adalah tugas yang diberikan untuk menilai kemampuan kerja sama peserta didik dalam sebuah tim, bentuk tagihan ini biasanya menuntut tingkat berfikir yang tinggi dan kompleks dalam memecahkan suatu masalah, misalnya berupa kinerja, proyek, dan lain-lain. Menurut Suwandi (2010: 32) penilaian tugas individu adalah penilaian yang dilakukan secara periodik untuk diselesaikan setiap siswa dan dapat berupa tugas rumah, sedangkan penilaian tugas kelompok adalah penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah. Sedangkan menurut Jihad dan Abdul Haris (2009: 68) penilaian tugas individu adalah sebagai latihan bagi siswa untuk mengembangkan wawasan dan kompetensi berfikir, sedangkan penilaian tugas kelompok adalah sebagai latihan bagi siswa dalam mengembangkan kompetensi kerja kelompok. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik penilaian penugasan adalah sejumlah teknik penilaian dalam pemberian tugas yang dapat digunakan oleh guru untuk mendapatkan informasi hasil belajar tentang sejauh mana kemampuan, keterampilan dan nilai-nilai pada diri peserta didik telah tercapai, melalui pemberian tugas baik itu tugas individu maupun kelompok. Informasi hasil belajar ini dapat digunakan oleh guru sebagai umpan balik bagi guru dan siswa dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

Para ahli menggunakan istilah "*Performance Assessments*" secara berbeda-beda dengan merujuk kepada pendekatan penilaian yang berbeda pula. Trespeces mengatakan bahwa penilaian kinerja adalah berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks (Setiadi, 2006: 1). Komite Bersama tentang Standar Evaluasi Pendidikan memberikan definisi "*Performance assessment as a formal assessment method in which a student's skills in carrying out an activity and producing a product is observed and judged,*" dapat diartikan bahwa penilaian kinerja sebagai metode penilaian formal dalam mengamati dan menilai keterampilan siswa dalam melaksanakan suatu kegiatan dan menghasilkan suatu produk (Reynolds, Livingston, dan Willson, 2009: 246). Menurut Airasian "*Performance assessment is any form of assessment that requires students to carry out an activity or produce a product in order to demonstrate learning,*" jadi dapat diartikan bahwa penilaian kinerja adalah segala bentuk asesmen yang menuntut siswa untuk melaksanakan sebuah aktivitas atau menghasilkan sebuah produk untuk mendemonstrasikan pemebelajaran (Woolfolk, 2007: 562).

Suwandi (2010: 72) mengemukakan bahwa penilaian kinerja adalah penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Menurut Nitko (2001: 242) "*Performance task is an assessment activity that requires a student to demonstrate her achievement by producing an extended written or spoken answer, by engaging in group or individual activities, or by creating a specific product,*" dapat diartikan bahwa penilaian tugas kinerja adalah suatu kegiatan penilaian yang meminta siswa untuk menunjukkan kemampuannya secara tertulis atau lisan, baik dalam kelompok ataupun individual, atau dengan menciptakan suatu produk spesifik. Menurut Maertel, penilaian kinerja mempunyai dua karakteristik dasar yaitu: perbuatan/proses (*performance*) dan produk (Setiadi, 2006: 2). Para ahli penilaian (misalnya, Nitko, 2001) merekomendasikan bahwa dalam pelaksanaan penilaian tugas kinerja kita dapat berfokus pada proses ketika: tidak ada produk yang dihasilkan, sebuah urutan langkah-langkah tertentu atau prosedur yang diajarkan, langkah-langkah spesifik atau prosedur yang penting bagi keberhasilan, proses ini jelas dapat diamati, analisis proses yang dapat memberikan umpan balik yang konstruktif, perlu mencurahkan waktu untuk mengamati para siswa melakukan tugas tersebut. Fokus pada produk dianjurkan bila: sebuah produk yang sama baik dapat dihasilkan dengan menggunakan prosedur yang berbeda, proses ini tidak secara langsung dapat diamati, kualitas produk dapat dinilai secara objektif.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan/menunjukkan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan baik itu proses atau produk yang dilakukan secara individual atau kelompok. Pada penelitian ini teknik penilaian penugasan kinerja yang akan digunakan berfokus pada proses dan produk, yaitu penilaian penugasan presentasi yang berfokus pada proses dan penilaian penugasan laporan tertulis yang berfokus pada

¹⁾ Farida Widyawati, S.Kom, M.Si, Pamong Belajar PP-PAUDNI Regional II Semarang

produk. Penilaian penugasan presentasi adalah teknik penilaian penugasan baik individu maupun kelompok dalam bentuk penilaian kinerja yang berfokus pada proses, yang meminta peserta didik untuk menunjukkan/menyajikan pengetahuannya secara verbal dan menggunakan keterampilan lisan mereka dalam bentuk presentasi lisan serta hasilnya dapat digunakan oleh guru untuk mendapatkan informasi hasil belajar mengenai sejauh mana kemampuan, keterampilan dan nilai-nilai pada siswa telah tercapai sehingga dapat memberikan umpan balik bagi guru dan siswa dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Penilaian penugasan laporan tertulis (makalah) adalah teknik penilaian penugasan baik individu maupun kelompok dalam bentuk penilaian kinerja yang berfokus pada produk, yang meminta peserta didik untuk menunjukkan/menyajikan pengetahuannya secara tertulis dalam bentuk makalah yang berdasarkan pada pengumpulan dan menganalisis informasi dengan menggunakan metodologi format penulisan tertentu, serta hasilnya dapat digunakan oleh guru untuk mendapatkan informasi hasil belajar mengenai sejauh mana kemampuan, keterampilan dan nilai-nilai pada siswa telah tercapai sehingga dapat memberikan umpan balik bagi guru dan siswa dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

3. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan dapat diartikan dengan dua cara, yaitu: arti luas dan sempit (Winkel, 2004: 155). Dalam arti luas, kecerdasan adalah kemampuan untuk mencapai prestasi, yang di dalamnya berpikir memegang peranan. Sedangkan dalam arti sempit, kecerdasan adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah, yang di dalamnya berpikir memegang peranan pokok. Menurut Terman, inteligensi atau kecerdasan adalah kemampuan untuk berpikir abstrak (Winkel, 2004: 155). Menurut Wechsler seperti yang dikutip oleh Winkel (2004: 156), inteligensi/kecerdasan adalah kemampuan untuk bertindak dengan mencapai suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Edward Lee Thorndike yang dikutip oleh Musfiroh (2008: 4), mengklasifikasi inteligensi ke dalam tiga bentuk kemampuan, yakni: kemampuan abstraksi, kemampuan mekanik, dan kemampuan sosial. Di sini kemampuan abstraksi, yaitu kemampuan untuk beraktivitas dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol secara efektif. Sedangkan kemampuan mekanik, yaitu kemampuan untuk beraktivitas dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk kegiatan yang memerlukan aktivitas indra-gerak. Dan terakhir kemampuan sosial, yaitu kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan cara-cara yang cepat dan efektif. Alfred Binet yang dikutip oleh Winkel (2004: 156) mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri.

Menurut Woolfolk (2007: 111) "*Intelligence: ability or abilities to acquire and use knowledge for solving problems and adapting to the world,*" artinya kecerdasan adalah kemampuan untuk mendapatkan dan menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan ma-

salah dan beradaptasi dengan dunia. Sedangkan Santrock (2007: 134) menjelaskan bahwa kecerdasan adalah keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Menurut teori inteligensi triarkis dari Robert J. Sternberg inteligensi muncul dalam bentuk: inteligensi analitis, inteligensi kreatif, dan inteligensi praktis (Santrock, 2007: 138). Di sini inteligensi analitis merupakan suatu kemampuan untuk menganalisis, menilai, mengevaluasi, membandingkan, dan mempertentangkan. Sedangkan inteligensi kreatif merupakan suatu kemampuan untuk mencipta, mendesain, menciptakan, menemukan, dan mengimajinasikan. Dan di sini inteligensi praktis fokus pada kemampuan untuk menggunakan, mengaplikasikan, mengimplementasikan, dan mempraktikkan. Gardner mengatakan bahwa kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu (Budiningsih, 2005: 113). Di samping itu juga kecerdasan terutama sebagai perwujudan dari keterlibatan antara dua komponen yaitu individual dan masyarakat (Gardner, 2003: 336). Di sini komponen individual, merupakan kemampuan menggunakan sederetan kompetensi dalam berbagai bidang pemikiran pengetahuan, sedangkan komponen masyarakat yang memperkuat perkembangan individual lewat peluang yang mereka sediakan, lembaga yang mereka dukung, sistem nilai yang mereka promosikan. Menurut Thomas Armstrong (2002: 2), kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Dalam konteks ini, kita artikan inteligensi sebagai hasil semua fungsi otak manusia. Cattell (1971, dalam Clark 1986) yang dikutip oleh Uno dan Masri Kudrat Umar (2009: 32), mengembangkan pengertian inteligensi sebagai kombinasi sifat-sifat manusia yang mencakup kemampuan untuk pemahaman terhadap hubungan yang kompleks, semua proses yang terlibat dalam berpikir abstrak; kemampuan penyesuaian dalam pemecahan masalah, dan kemampuan untuk memperoleh kemampuan baru. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah berbagai kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang meliputi: kemampuan untuk mendapatkan dan menggunakan pengetahuan untuk menangani representasi mental dalam alam pikiran seperti konsep dan kaidah (berpikir abstrak), kemampuan untuk memecahkan/mengatasi berbagai masalah, kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan cara-cara yang efektif, serta kemampuan untuk belajar.

Peletak dasar pemikiran tentang kecerdasan jamak adalah Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan yang juga guru besar Pendidikan di *Harvard University*. Gardner memperkenalkan sekaligus mempromosikan hasil penelitian *Project Zero* di Amerika yang berkaitan dengan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*). Howard Gardner dibantu oleh rekannya yaitu David Feldman dan Mihaly Csikszentmihalyi. Proyek Spektrum adalah usaha inovatif yang dilakukan Gardner (1993; kemudian Gardner, Feldman dan Krechevsky, 1998) untuk menguji delapan inteligensi anak-anak. Gardner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Teorinya menghilangkan anggapan

yang ada selama ini tentang kecerdasan manusia. Gardner juga menentang anggapan cerdas dari sisi IQ (*Intellectual Quotion*), yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logika-matematik, verbal dan spasial (Armstrong, 2002: 3). IQ bukanlah ukuran mutlak kecerdasan manusia. *Multiple Intelligences* dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, neurologi, evolusi, studi biografi, dan fisiologi hewan. Menurut Gardner kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni: kemampuan untuk menyelesaikan dan menemukan solusi masalah, menghasilkan persoalan-persoalan baru, dan menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang (Uno dan Umar, 2009: 43). Semua kemampuan tersebut dimiliki oleh semua manusia, meskipun manusia memiliki cara yang berbeda untuk menunjukkannya. Temuan kecerdasan menurut paradigma *Multiple Intelligences*, telah mengalami perkembangan sejak pertama kali ditemukan. Pada bukunya *Frame of The Mind* (1983) Howard Gardner pada awalnya menemukan tujuh kecerdasan yakni: kecerdasan verbal/bahasa, kecerdasan logika/matematik, kecerdasan visual/ruang, kecerdasan musikal/ritmik, kecerdasan tubuh/gerak tubuh, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Setelah itu, Gardner menemukan kecerdasan yang ke-8, yakni kecerdasan naturalis dan terakhir memunculkan adanya kecerdasan yang ke-9, yaitu kecerdasan eksistensial. Berikut akan dijelaskan secara singkat kesembilan kecerdasan yang dikembangkan oleh Howard Gardner dalam bentuk tabel seperti di bawah ini (Armstrong, 2009: 3).

Tabel 1. Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligence*)

Kecerdasan	Pengertian
Kecerdasan verbal/bahasa	Kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap makna kata-kata (semantik), aturan di antara kata-kata (sintaksis), suara dan ritme ungkapan kata (fonologi), dan terhadap perbedaan fungsi bahasa (fragmatis).
Kecerdasan logika/matematik	Kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk berfikir secara sistematis berdasarkan prinsip induktif dan deduktif serta mengembangkan pola berpikir sebab-akibat.
Kecerdasan visual/ruang	Kemampuan untuk menangkap dunia visual/ruang secara tepat, mengenal bentuk dan benda secara tepat, melakukan perubahan suatu benda dalam pikirannya dan mengenali perubahan itu, menggambarkan benda dalam pikiran dan menggambarannya dalam bentuk nyata, serta mengungkapkan data dalam suatu grafik, peka terhadap keseimbangan, relasi, warna, garis, bentuk dan ruang.
Kecerdasan musikal/ritmik	Kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk seni music dan suara (<i>vocal</i>). Kemampuan ini menyangkut kepekaan akan ritme, melodi dan intonasi, yang memungkinkan seseorang untuk bernyanyi, memainkan alat musik serta mencipta lagu.
Kecerdasan tubuh/gerak tubuh	Kemampuan menggunakan tubuh/gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mengembangkan diri dalam bidang olah raga maupun seni (tari, lukis, pahat, <i>acting</i> /drama).
Kecerdasan interpersonal	Kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan (empatik), intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kemampuan ini memudahkan seseorang untuk berelasi, berkomunikasi, bahkan bekerja sama secara sinergis dengan berbagai orang.
Kecerdasan intrapersonal	Kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri, penguasaan diri dan kemandirian, sehingga memungkinkan seseorang untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu.
Kecerdasan naturalis	Kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora, fauna dan bagian-bagian lain dari lingkungan alam dengan baik, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam dan menggunakan kemampuan itu secara produktif.
Kecerdasan eksistensial	Kemampuan kepekaan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalem tentang keberadaan (eksistensi) manusia, misalnya: mengenai makna hidup, mengapa dan untuk apa kita ada.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal penting yang perlu dipahami mengenai kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) yaitu: bahwa setiap orang memiliki kecerdasan jamak, masing-masing kecerdasan itu dapat dikembangkan secara optimal, kecerdasan biasanya bekerja bersama-sama secara unik, dan ada banyak cara untuk menjadi cerdas. Kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol/memimpin kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah. Dari sini, dapat dipahami bahwa seseorang dikatakan cerdas bila ia dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan mampu menghasilkan sesuatu yang berharga atau berguna bagi umat manusia. Dalam penelitian ini, salah satu kecerdasan jamak yang akan dibahas adalah kecerdasan interpersonal.

Menurut Gardner yang dikutip oleh Armstrong, "*Interpersonal intelligence is the ability to perceive and make distinctions in the moods, intentions, motivations, and feelings of other people,*" artinya kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap suasana hati, intensi (maksud/keinginan), motivasi, dan perasaan

orang lain (Armstrong, 2009: 7). Kecerdasan interpersonal dikenal juga dengan kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan sosial. Armstrong yang merupakan murid Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain (Armstrong, 2002: 4). Sedangkan menurut Santrock (2007: 140) kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Menurut Budiningsih (2005: 115) kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal dengan orang lain. Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Windura (2008: 97) bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan Uno dan Masri Kudrat (2009: 13) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami, mencerna, peka dan merespon secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, intensi/keinginan, dan perasaan orang lain, sehingga interaksi, kerja sama, dan komunikasi yang dibangun bersama dapat berjalan dengan baik dan efektif. Adapun ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi adalah: anak peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami teman sebayanya; anak mampu berorganisasi; anak mampu memotivasi orang lain; anak memiliki sikap ramah dan senang bersosialisasi; anak mampu bekerja sama dan mampu menengahi konflik (mediator). Berdasarkan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal di atas, maka dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- Anak yang peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami teman sebayanya, dapat mendorong anak memberikan perhatian yang tinggi pada anak lain, senang membantu teman lain.
- Anak yang mampu untuk mengorganisasi teman-teman sebayanya, dapat mendorong anak menggerakkan teman-temannya untuk tujuan bersama, dan cenderung memimpin.
- Anak mampu memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka mengenali dan membaca pikiran orang lain, dan karenanya anak dapat mengambil sikap yang tepat.
- Anak mampu bersikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru. Hal ini disebabkan oleh dorongan anak untuk selalu bersama orang lain dan menjalin komunikasi dengan sesama.
- Anak cenderung untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, menghormati pendapat dan hak orang lain, mendengarkan, berbagi, dan mau mengalah.
- Anak mampu untuk menengahi (mediator) konflik yang terjadi di antara teman sebayanya, menyelaraskan perasaan teman-teman yang bertikai, dan kemampuan memberikan usulan-usulan perdamaian.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang pengaruh teknik penilaian penugasan dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa. Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada:

1. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi dengan siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis.
2. Interaksi antara penilaian penugasan dengan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa.
3. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi dengan siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.
4. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi dengan siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA St. Theresia Jakarta dan SMA Fons Vitae 1 Marsudirini Jakarta, kelas XI, pada bulan Maret sampai dengan Mei 2011 (semester genap tahun ajaran 2010/2011). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, dengan menggunakan desain *treatment by level 2 X 2*. Variabel penelitian ini terdiri dari: (1) variabel tidak bebas dan (2) variabel bebas. Variabel tidak bebas adalah hasil belajar siswa. Variabel bebas terdiri dari satu variabel aktif (perlakuan) dan satu variabel moderator. Variabel aktif (perlakuan) adalah teknik penilaian penugasan yang terdiri dari penilaian penugasan presentasi (A_1) dan penilaian penugasan laporan tertulis (A_2), sedangkan variabel moderator terdiri dari kecerdasan interpersonal tinggi (B_1) dan kecerdasan interpersonal rendah (B_2). Berikut desain *Treatment by Level* dalam penelitian ini.

Tabel 2. Desain *Treatment by Level*

Kecerdasan Interpersonal (B)	Teknik Penilaian Penugasan(A)	
	Penilaian Penugasan Presentasi (A_1)	Penilaian Penugasan Laporan Tertulis(A_2)
Kecerdasan Interpersonal Tinggi (B_1)	$A_1 B_1$	$A_2 B_1$
Kecerdasan Interpersonal Rendah(B_2)	$A_1 B_2$	$A_2 B_2$

Keterangan:

- A₁ : Kelompok siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi.
- A₂ : Kelompok siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis.
- B₁ : Kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.
- B₂ : Kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.
- A₁B₁ : Kelompok siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.
- A₂B₁ : Kelompok siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.
- A₁B₂ : Kelompok siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.
- A₂B₂ : Kelompok siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA St. Theresia dan SMA Fons Vitae 1 Marsudirini Jakarta tahun ajaran 2010/2011 yang terdiri dari lima kelas paralel pada SMA St. Theresia dan enam kelas paralel pada SMA Fons Vitae 1 Marsudirini Jakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* (sampel random kelompok). Sampel disetiap kelas perlakuan sebanyak 20 orang sehingga secara keseluruhan sampel berjumlah 40 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar berupa tes tertulis dan angket untuk mengukur kecerdasan interpersonal dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab serta pedoman penilaian penugasan presentasi dan laporan tertulis. Data yang terkumpul diolah melalui analisis deskriptif dan analisis inferensial (ANAVA 2 jalan) menggunakan bantuan komputer program *Microsoft Office Excel 2007* dan SPSS versi 18. Hipotesis Statistik:

$$H_0: \mu_{A1} \leq \mu_{A2}$$

$$H_1: \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

$$H_0: \mu_{A1B1} \leq \mu_{A2B1}$$

$$H_1: \mu_{A1B1} > \mu_{A2B1}$$

$$H_0: \text{Int. A x B} = 0$$

$$H_1: \text{Int. A x B} \neq 0$$

$$H_0: \mu_{A1B2} \geq \mu_{A2B2}$$

$$H_1: \mu_{A1B2} < \mu_{A2B2}$$

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini secara inferensial diuji dengan menggunakan Analisis Varians (ANAVA) dua jalan yang dilanjutkan dengan uji *Tukey*. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh faktor utama (*main effect*), pengaruh interaksi (*interaction effect*), maupun pengaruh sederhana (*simple effect*) antara teknik penilaian penugasan dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 3. Hasil Analisis Varians Dua Jalan

Sumber Variansi	JK	db	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Antar A	384,4	1	384,4	6,270*	4,11	7,39
Antar B	25,6	1	25,6	0,418 ^{ns}	4,11	7,39
InteraksiA X B	2280,1	1	2280,1	37,192**	4,11	7,39
Dalam	2207	36	61,306			
Total	4897,1	39				

Keterangan:

* : Signifikan pada $\alpha = 0,05$

** : Signifikan pada $\alpha = 0,01$

db : derajat bebas

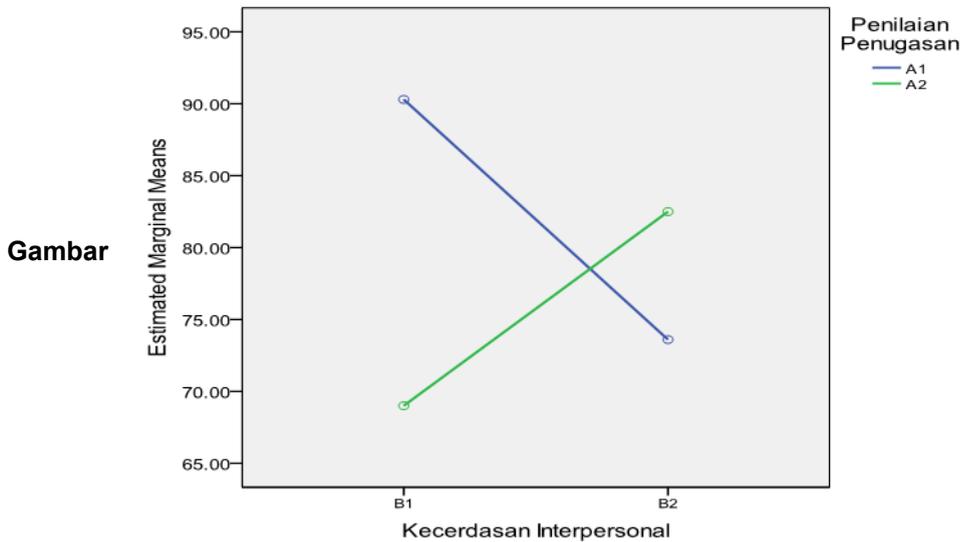
JK : Jumlah Kuadrat

RJK : Rerata Jumlah Kuadrat

Berdasarkan hasil analisis varians (ANOVA) dua jalan diatas, maka pengujian hipotesis tersebut dapat dijelaskan secara seksama sebagai berikut di bawah ini.

Berdasarkan hasil analisis varians (ANOVA) diperoleh hasil $F_{hitung} = 6,270 > F_{tabel}$ pada $\alpha_{0,05} = 4,11$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak. Sebagai konsekuensinya maka H_1 diterima. Artinya ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi (A_1) dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis (A_2).

Berdasarkan hasil analisis varians (ANOVA) diperoleh hasil $F_{hitung} = 37,192 > F_{tabel}$ pada $\alpha_{0,05} = 4,11$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak. Sebagai konsekuensinya maka H_1 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara teknik penilaian penugasan dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan perhitungan maka interaksinya diperoleh sebesar 47,50 % antara teknik penilaian penugasan dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa. Untuk memperjelas terjadinya interaksi tersebut, berikut disajikan gambar interaksi yang dimaksud sebagai berikut:



1.

Pengaruh interaksi antara teknik penilaian penugasan dengan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa.

Dengan adanya interaksi antara teknik penilaian penugasan dan kecerdasan interpersonal, maka perlu dilanjutkan dengan uji perbedaan rata-rata (ANOVA satu jalan) masing-masing pada B₁ dan B₂ yang dilanjutkan dengan uji *Tukey*.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Lanjutan dengan uji *Tukey*

No.	Kelompok Perbandingan	Q _{hitung}	Q _{tabel} (α=0,05)
1.	A ₁ B ₁ dengan A ₂ B ₁	8,603	3,15
2.	A ₁ B ₂ dengan A ₂ B ₂	3,594	3,15

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji *Tukey* diperoleh nilai Q = 8,603 > Q_t = 3,15 untuk n = 10 pada α = 0,05 ini berarti H₀ ditolak, artinya rata-rata hasil belajar antara siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi lebih tinggi daripada penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji *Tukey* diperoleh nilai Q = 3,594 > Q_t = 3,15 untuk n = 10 pada α = 0,05 ini berarti H₀ ditolak, artinya rata-rata hasil belajar antara siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi lebih rendah daripada penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

2. Pembahasan

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang pengaruh perlakuan penilaian penugasan dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa. Perlakuan ini diterapkan pada dua sekolah yang ada di Jakarta, yaitu di SMA St. Theresia Jakarta dan SMA Fons Vitae 1 Marsudirini Jakarta. Dari hasil pensampelan, di SMA St. Theresia Jakarta diperoleh kelas XI A 1 untuk dijadikan kelompok yang diberikan penilaian penugasan presentasi (A₁) dan SMA Fons Vitae 1 Marsudirini Jakarta diperoleh kelas XI S1 untuk dijadikan sebagai kelompok yang diberikan

penilaian penugasan laporan tertulis (A_2). Kemudian masing-masing kelas dikelompokkan menjadi dua kelompok berdasarkan tingkatan kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil analisis varian (ANOVA) dua jalan ditemukan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($F_{hitung} = 6,270 > F_{tabel} = 4,11$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis. Untuk menentukan kelompok mana yang memiliki rata-rata hasil belajar lebih tinggi, maka dilanjutkan dengan uji *Tukey*, dimana hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $Q_{hitung} = 3,541 > Q_{tabel} = 2,95$ pada $\alpha = 0,05$, artinya bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis. Perbedaan ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi sebesar 81,95 dan nilai rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis sebesar 75,75. Hal ini mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis. Hal ini dapat dikemukakan secara jelas melalui pembahasan berikut.

Pada penelitian ini penilaian penugasan presentasi dilakukan secara kelompok dalam bentuk penilaian kinerja yang berfokus pada proses, yang meminta peserta didik untuk menunjukkan/menyajikan pengetahuannya secara verbal dan menggunakan keterampilan lisan mereka dalam bentuk presentasi lisan serta hasilnya dapat digunakan oleh guru untuk mendapatkan informasi hasil belajar mengenai sejauh mana kemampuan, keterampilan dan nilai-nilai pada siswa telah tercapai sehingga dapat memberikan umpan balik bagi guru dan siswa dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Presentasi ini dilakukan secara lisan di depan kelas dengan topik yang sudah disiapkan dan dapat mencakup penggunaan alat bantu presentasi seperti *PowerPoint, Handout*, dan sebagainya. Penilaian penugasan presentasi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali pada 5 materi pembelajaran. Setiap anggota kelompok yang presentasi dinilai oleh guru dengan menggunakan pedoman skala penilaian penugasan presentasi dan aspek-aspek yang dinilai dalam penugasan presentasi yaitu kejelasan presentasi, pengetahuan, dan penampilan. Aspek-aspek yang dinilai ini sebelumnya telah disampaikan kepada siswa, agar memotivasi siswa untuk mempersiapkan presentasi dengan baik. Melalui penugasan presentasi ini siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa, karena mengembangkan ke 3 aspek perilaku belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang pada akhirnya memotivasi belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Kelebihan dari penilaian penugasan presentasi ini antara lain: dapat menilai berbagai hasil belajar termasuk kemampuan/keterampilan umum (misalnya kemampuan berbicara di depan umum/berkomunikasi, memimpin, memotivasi, menjelaskan sesuatu, bekerjasama, memecahkan masalah, dsb), segera memberikan umpan balik untuk siswa, memungkinkan berbagai macam topik, memungkinkan siswa untuk menampilkan argumentasi dan keorisinilan, serta memungkinkan siswa untuk kreatif dalam menampilkan sesuatu. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar kelompok siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi lebih tinggi dari penilaian penugasan laporan tertulis.

Pada penelitian ini penilaian penugasan laporan tertulis dilakukan secara individu dalam bentuk penilaian kinerja yang berfokus pada produk, yang meminta peserta didik untuk menunjukkan/menyajikan pengetahuannya secara tertulis dalam bentuk makalah yang berdasarkan pada pengumpulan dan menganalisis informasi dengan menggunakan

metodologi format penulisan tertentu. Laporan tertulis ini dilakukan secara individu dengan topik yang sudah disiapkan. Penilaian penugasan laporan tertulis dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali pada 5 materi pembelajaran. Laporan tertulis setiap individu dinilai oleh guru dengan menggunakan pedoman skala penilaian penugasan laporan tertulis dan aspek-aspek yang dinilai dalam penugasan laporan tertulis yaitu sistematika penulisan, bahasa penulisan, relevansi dan ketepatan isi laporan tertulis (makalah), kemampuan pengelolaan data/informasi, dan keakuratan sumber data/informasi.

Dalam penilaian penugasan laporan tertulis siswa yang memiliki kemampuan tinggi mampu mengerjakan tugas, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan kurang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, karena laporan tertulis ini harus dikerjakan secara individu. Walaupun siswa yang memiliki kemampuan tinggi mampu mengerjakan tugas, namun hasilnya kurang maksimal dan pengetahuannya kurang berkembang, dibandingkan jika tugas tersebut dikerjakan dalam kelompok. Dengan kondisi ini siswa mengalami kejenuhan, motivasi belajarnya menurun, materi pembelajaran tidak dapat dikuasai secara optimal, hasil belajar yang dicapai oleh siswa kurang optimal dan kegiatan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar kelompok siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis lebih rendah dari penilaian penugasan presentasi.

Selanjutnya hasil belajar juga dipengaruhi oleh kecerdasan salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Artinya teknik penilaian penugasan dan kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis varian (ANOVA) dua jalan ditemukan bahwa F_{hitung} interaksi A x B lebih besar dari F_{tabel} ($F_{hitung} = 37,192 > F_{tabel} = 4,11$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara teknik penilaian penugasan dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa. Karena terdapat pengaruh interaksi yang signifikan, maka dilanjutkan dengan *uji simple effect*, yaitu menguji: (1) Perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi dengan siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, dan (2) Perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi dengan siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Pengujian ini menggunakan uji *Tukey*.

Berdasarkan analisis varian (ANOVA) satu jalan pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi (B_1) diperoleh F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($F_{hitung} = 34,956 > F_{tabel} = 4,41$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi. Untuk menentukan kelompok mana yang memiliki rata-rata hasil belajar lebih tinggi, maka dilanjutkan dengan uji *Tukey*, dimana hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $Q_{hitung} = 8,603 > Q_{tabel} = 3,15$ pada $\alpha = 0,05$, artinya bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.

Perbedaan ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi sebesar 90,3 dan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi sebesar 69. Hal ini mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi. Hal ini dapat dikemukakan secara jelas melalui pembahasan berikut.

Penilaian penugasan presentasi merupakan salah satu bentuk penilaian kinerja yang berfokus pada proses yaitu siswa diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas (perbuatan). Penilaian penugasan presentasi ini dilakukan dalam bentuk kelompok dan terpadu dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam penilaian penugasan presentasi, siswa menunjukkan/menyajikan pengetahuannya atau produk secara verbal dan menggunakan keterampilan lisan mereka dalam bentuk presentasi lisan dengan topik yang sudah disiapkan dan dibantu sarana presentasi seperti *powerpoint,handout*, dan sebagainya. Penilaian penugasan presentasi kelompok ini melatih siswa untuk: terampil berbicara di depan umum/berkomunikasi, memimpin, memotivasi, menjelaskan sesuatu, memecahkan masalah, memberikan argumentasi yang logis, berfikir logis dan mengkomunikasikan ide dengan jelas secara lisan, bersosialisasi dan bekerja sama secara efektif, peka/peduli pada situasi sekitar, dan sebagainya. Hal ini sangat sesuai dengan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal tinggi, sehingga memotivasi belajar siswa yang pada akhirnya hasil belajar siswa meningkatkan dan bermakna bagi hidupnya.

Berbeda dengan bentuk penilaian penugasan laporan tertulis yang dilakukan secara individual. Penilaian penugasan yang dilakukan secara individual kurang mengembangkan kecerdasan interpersonal, ada kecenderungan akan menghambat perkembangan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi mampu mengerjakan tugas, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan kurang akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Walaupun siswa yang memiliki kemampuan tinggi mampu mengerjakan tugas, namun hasilnya kurang maksimal dan pengetahuannya kurang berkembang, dibandingkan jika tugas tersebut dikerjakan dalam kelompok. Penilaian tugas laporan tertulis secara individual kurang mengembangkan siswa untuk belajar bersosialisasi dan bekerja sama secara efektif untuk memecahkan masalah, kurang mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum/berkomunikasi, kurang mengembangkan kemampuan memberikan argumentasi yang logis, kurang mengembangkan kemampuan berfikir logis dan mengkomunikasikan ide dengan jelas secara lisan, serta kurang

mengembangkan kepedulian pada situasi sekitar. Hal ini mengakibatkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa menjadi kurang optimal dan kurang bermakna.

Selanjutnya berdasarkan analisis varian (ANOVA) satu jalan pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah (B_2) diperoleh F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($F_{hitung} = 6,862 > F_{tabel} = 4,41$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Untuk menentukan kelompok mana yang memiliki rata-rata hasil belajar lebih tinggi, maka dilanjutkan dengan uji *Tukey*, dimana hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $Q_{hitung} = 3,594 > Q_{tabel} = 3,15$ pada $\alpha = 0,05$, artinya bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi lebih rendah dari rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

Perbedaan ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah sebesar 73,6 dan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah sebesar 82,5. Hal ini mempunyai arti bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi lebih rendah dari hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Hal ini dapat dikemukakan secara jelas melalui pembahasan berikut.

Dalam penilaian penugasan presentasi kelompok siswa dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menunjukkan/menyajikan pengetahuannya atau produk secara verbal dan menggunakan keterampilan lisan mereka dalam bentuk presentasi lisan dengan topik yang sudah disiapkan dan dibantu sarana presentasi seperti *power-point, handout*, dan sebagainya. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah, kurang tertarik dan kurang termotivasi dengan penilaian penugasan presentasi kelompok, mereka cenderung suka bekerja sendiri dari pada bekerja kelompok. Selain itu juga siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah mengalami kesulitan dalam hal bekerja sama dan bersosialisasi dengan teman, selalu menghindari kegiatan-kegiatan yang bersifat kelompok/bersama-sama, mengalami kesulitan berbicara di depan umum/berkomunikasi, kurang peduli/peka pada situasi sekitar, senang menyendiri, dsb. Hal ini akan menghambat perkembangan siswa yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, yang pada akhirnya mengakibatkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa kurang optimal dan kurang bermakna.

Pada penilaian penugasan laporan tertulis individual, siswa diminta untuk membu-

at laporan tertulis (makalah) secara individual berdasarkan pada pengumpulan dan menganalisis informasi dengan menggunakan metodologi format penulisan tertentu. Penilaian penugasan laporan tertulis individual melatih siswa untuk berfikir logis, sistematis, kreatif dan mengembangkan ide-ide secara tertulis, serta melatih siswa untuk menulis dengan format standar dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah, penilaian penugasan laporan tertulis individual ini memotivasi belajar siswa lebih baik lagi. Atau dengan kata lain penilaian penugasan laporan tertulis individual ini sesuai dengan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal rendah. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah merasa tertantang dan termotivasi untuk mengerjakan tugas laporan tertulis yang harus dikerjakan secara individual dengan optimal, yang pada akhirnya hasil belajarnya meningkat.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang dikemukakan di atas, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis.
2. Terdapat interaksi antara teknik penilaian penugasan dengan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa.
3. Pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis.
4. Pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah, hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan presentasi lebih rendah dari hasil belajar siswa yang diberi penilaian penugasan laporan tertulis.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar mengajar di SMA, diharapkan para guru menerapkan teknik penilaian penugasan berupa penilaian kinerja yaitu penilaian penugasan presentasi yang berfokus pada proses dan penilaian penugasan laporan tertulis yang berfokus pada produk sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara komprehensif dan berkesinambungan untuk memantau sejauh mana perkembangan siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Dalam mengukur hasil belajar siswa, diharapkan para guru memperhatikan: aspek pengetahuan-pemahaman (kognitif), aspek nilai-sikap (afektif) dan aspek keterampilan (psikomotorik) siswa secara nyata setelah menerima pengalaman belajarnya, sehingga hasil belajar yang dicapai sungguh-sungguh menggambarkan perkembangan

siswa secara utuh menyeluruh.

3. Dalam penilaian kelas diharapkan para guru melaksanakan penilaian secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan memotivasi diri untuk mengerahkan semua potensi yang dimiliki secara optimal, serta memberikan umpan balik untuk terus memperbaiki kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
4. Dalam proses belajar mengajar di SMA, diharapkan para guru dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa secara optimal dan terpadu dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui berbagai cara di antaranya: mengasah kepekaan simpati dan empati, berbagi rasa dengan teman sekelas (*sharing*), memberi penilaian penugasan kelompok/kerja kelompok, kegiatan bermain (*games*) bersama yang bermakna di bawah pengawasan pendidik, berkolaborasi, menjalin kontak, simulasi, presentasi, diskusi kelompok, belajar berorganisasi di kelas, memotivasi orang lain, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aiken, Lewis R. 1996. *Rating Scales and Checklists: Evaluating Behavior, Personality, and Attitude*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armstrong, Thomas. 2009. *Multiple Intelligences in The Classroom*. Virginia: ASCD.
- _____. 2002. *Seven Kinds of Smart Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, terjemahan T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia.
- Bowles, Terry. 2008. "Self-rated Estimates of Multiple Intelligences Based on Approaches to Learning" dalam *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology*, Vol. 8. Australia: Australian Catholic University.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Butler, Susan M. dan Nancy D. McMunn. 2006. *A Teacher's Guide To Classroom Assessment*. North Carolina: Jossey Bass.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali dan Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk*, terjemahan Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.

- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryati, Mimin. 2010. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hayat, Bahrul. 2006. *Prinsip-prinsip dan Strategi Penilaian di Kelas*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kerlinger, Fred N. 2006. *Asas-asas Penelitian Behavioral*, terjemahan Landung R. Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Komkat KWI. 2007. *PAK untuk SMA/SMK (KTSP) Buku Guru 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Naga,Dali Santun. 2008. *Probabilias dan Sekor Pada Hipotesis Statistika*. Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanagara.
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Nitko, Anthony J. 2001. *Educational Assessment of Student*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Office of Assessment, Teaching, and Learning. 2010. *Theacing and Learning at Curtin*. Perth: Curtin University.
- Popham, W. James. 1995. *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn & Bacon.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Nurdin Abdulah dan Suyata. 2004. "Efektivitas Penggunaan Metode Inteligensi Ganda dalam Proses Pembelajaran Fisika di SMU" dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, No. 7, Tahun VI. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Reynolds, Cecil R., Ronald B. Livingston, dan Victor Willson. 2009. *Measurement and Assessment in Education*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan*, terjemahan Tri Wibowo B. S. Jakarta: Kencana.
- Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiadi, Hari. 2006. *Penilaian Kinerja*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Stefanou, Candice dan Jay Parkes. 2003. "Effects of Classroom Assessment on Student Motivation in Fifth-Grade Science" dalam *The Journal of Education Research*, Vol. 96, No. 3, Januari-Februari. Northeastern U.S: Heldref Publications.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surapranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. 2004. *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Surapranata, Sumarna. 2005. *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implentasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Model Assesmen Dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tola, Burhanuddin. 2006. *Penilaian Diri (Self Evaluation)*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kudrat Umar. 2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Windura, Sutanto. 2008. *Brain Management For Managing People*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Winkel, W. S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Woolfolk, Anita. 2007. *Educational Psychology*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Yulaelawati, Ella. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya Pakarnya Pustaka.

IMPLEMENTASI MODEL MENGENALKAN UNGGAH-UNGGUH BAHASA JAWA PADA ANAK USIA DINI MELALUI CERITA DI PAUD TUNAS HARAPAN WEDUNG, KABUPATEN DEMAK

Heru Djoko Walojo, Zumrotul Hasanah, Rudiyono,
Sri Rahayuningsih, Sari Purnamawati

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran implementasi model Mengenalkan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini Melalui Cerita dan untuk mengetahui efektifitas implementasi model mengenalkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini Melalui Cerita.

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi, yaitu kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif mengenai implementasi model mengenalkan *unggah-ungguh* bahasa jawa Pada Anak Usia Dini melalui cerita di PAUD Tunas Harapan Wedung, Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui efektifitas implementasi pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa jawa, sedangkan penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui gambaran implementasi model pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Beberapa temuan hasil penelitian ini antara lain: rata-rata tingkat pengenalan unggah-ungguh Bahasa Jawa Anak sebelum diberikan implementasi Model Mengenal *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebesar 19,82, sesudah dilakukan implementasi Model Mengenal *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa meningkat menjadi 38,41 atau meningkat sebesar 18,59. Berdasarkan uji t dependent, didapatkan nilai t hitung -32,701 dengan p-value sebesar 0,000. Terlihat bahwa $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$, ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara bermakna tingkat pengenalan *unggah-ungguh* bahasa jawa pada anak usia dini sebelum dan sesudah implementasi Model Mengenalkan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa. Hal ini juga menunjukkan bahwa Model Mengenalkan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa pada anak usia dini melalui cerita ternyata efektif dalam meningkatkan tingkat pengenalan unggah-ungguh bahasa jawa pada anak usia dini.

Kata kunci : Unggah-ungguh, Anak Usia Dini, Bahasa Jawa, Cerita

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lain. Pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif. Anak terus perlu dilatih untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui bahasa yang dimilikinya. Kegiatan nyata yang diperkuat dengan komunikasi akan terus meningkatkan kemampuan bahasa anak. Lebih daripada itu, anak harus ditempatkan di posisi yang terutama, sebagai pusat pembelajaran yang perlu dikembangkan potensinya. Anak belajar bahasa perlu menggunakan berbagai strategi misalnya dengan permainan-permainan yang ber-

tujuan mengembangkan bahasa anak dan penggunaan media-media yang beragam yang mendukung pembelajaran bahasa. Anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dimana pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi bagian dalam hidup anak.

Teori Constructive oleh Piaget, Vigotsky dan Gardner (Slavin, Robert E, 2008 : 68), menyatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain sehingga pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa adalah anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan sementara anak melakukan kegiatan perlu didorong untuk sering berkomunikasi.

Selanjutnya menilik keberadaan bahasa daerah merupakan salah satu kebanggaan Bangsa Indonesia yang menunjukkan keanekaragaman budayanya. Bahasa Jawa sebagai salah satu dari sekian banyak bahasa ibu yang ada di Indonesia merupakan salah satu bahasa daerah yang keberadaannya ikut mewarnai keragaman budaya bangsa Indonesia. Sebagai orang Jawa yang lahir dan besar di Jawa, sudah menjadi kewajiban mereka untuk melestarikan bahasa Jawa. Menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama pengguna bahasa Jawa adalah salah satu cara untuk melestarikan bahasa Jawa. Akan tetapi, ironisnya sekarang ini pengguna sekaligus pemilik bahasa Jawa sudah enggan menggunakannya, bahkan sudah ada yang mulai meninggalkannya.

Faktor yang paling dominan dari hal tersebut adalah kurangnya pendidikan berbahasa Jawa dengan baik di lingkungan keluarga. Orang tua tidak memperhatikan bahwa kurangnya pendidikan dalam keluarga akan mengakibatkan anak-anak tidak dapat menggunakan bahasa Jawa dengan benar, yang akhirnya kaum muda jika berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa Indonesia atau dengan bahasa Jawa yang sudah "rusak" (Widada 1993 : 37). Faktor lain adalah lingkungan. Lingkungan yang kurang mendukung mereka untuk selalu menggunakan bahasa Jawa dalam mereka berkomunikasi. Yang kedua secara tidak kita sadari tingkat mobilitas penduduk yang semakin tinggi juga berpengaruh. Berpindahnya orang-orang kota ke wilayah pedesaan serta banyak dibangunnya perumahan di dekat atau di daerah pedesaan sehingga banyak pendatang yang latar belakangnya bukan orang Jawa juga berpengaruh terhadap menurunnya intensitas pemakaian bahasa Jawa. Pergaulan kita dengan orang yang tidak bisa berbahasa Jawa mau tidak mau memaksa kita untuk menyesuaikan dengan mereka dalam kita berkomunikasi.

Sekarang ini PAUD yang terletak di daerah pedesaan (termasuk di dalamnya PAUD di daerah pesisir) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran sehari-hari, sedangkan bahasa Jawa

yang merupakan bahasa ibu mereka sangat jarang digunakan. Hal yang menarik dari persoalan kebahasaan tersebut adalah dua bahasa yang memungkinkan digunakan/dipraktekkan sekaligus dalam proses pendidikan atau pembelajaran, terutama pada anak usia dini, sebab pada awal tahun pelajaran anak yang masuk di PAUD A dan PAUD B masih ada yang menggunakan bahasa ibu/bahasa Jawa, ada yang menggunakan bahasa campuran, ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga akan memunculkan variasi penggunaan bahasa dalam fenomena di lapangan, di awal tahun pelajaran : 1) Berkomunikasi bahasa Jawa daerah di mana pemakai tinggal yang di gunakan sebagai alat komunikasi dengan ciri bahasa tertentu; 2) Bahasa Indonesia di gunakan sebagai bahasa pengantar awal dalam proses pembelajaran yang masih harus di gabungkan dengan bahasa jawa.

Fakta yang terjadi di lapangan memperlihatkan bahwa, keberadaan Pembelajaran Bahasa Jawa, belum mencapai hasil yang memuaskan. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa masih banyak kekurangan atau permasalahan, baik itu dari sisi peserta didik atau sisi pendidik. Pembelajaran masih menitik beratkan peran pendidik, sehingga pendidik mendominasi pelaksanaan KBM. Pengetahuan dan penerapan unggah-ungguh sangat sulit dan kaku. Teladan dari pendidik untuk ditiru peserta didik masih kurang. Fasilitas media maupun alat peraga yang digunakan masih sedikit/kurang. Pembelajaran belum memberi kontribusi berarti dalam perubahan pola tingkah laku negatif menjadi positif. Pembelajaran Bahasa Jawa belum dikemas dalam skenario yang mencerminkan penanaman pendidikan watak dan pekerti bangsa. (Sudjarwadi, 2006)

Berpijak dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti penerapan Model Mengenalkan Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini Melalui Cerita yang dilaksanakan di PAUD Tunas Harapan Desa Wedung, Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Propinsi Jawa Tengah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah utama adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran penerapan model mengenalkan unggah-ungguh bahasa Jawa pada anak usia dini melalui cerita ?
- b. Apakah model Mengenalkan Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini Melalui Cerita efektif digunakan untuk mengenalkan unggah-ungguh Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini?

3. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah :

- a. Mendiskripsikan gambaran penerapan model Mengenalkan Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini Melalui Cerita.
- b. Untuk mengetahui efektifitas model Mengenalkan Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa

pada Anak Usia Dini Melalui Cerita.

4. Manfaat

- a. Secara teoritik, penelitian ini bermanfaat dalam menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan non formal, khususnya pelaksanaan pembelajaran bahasa ibu melalui cerita di lembaga PAUD
- b. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan kepada :
 - 1) Bagi Pendidik PAUD
Sebagai acuan dalam mengenalkan unggah-ungguh bahasa Jawa pada anak usia dini melalui cerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak.
 - 2) Bagi Peserta didik
Membantu anak dalam mengenal dan memupuk rasa cinta kepada bahasa jawa sebagai bahasa ibu
 - 3) Bagi PP-PAUD dan DIKMAS
Sebagai bahan kajian/analitis tentang konsep dan implementasi pengenalan unggah-ungguh bahasa Jawa pada anak usia dini melalui cerita untuk menstimulasi kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa.
 - 4) Bagi Pemerintah
Sebagai dasar dalam menentukan kebijakan strategis khususnya pada implementasi pengenalan unggah-ungguh bahasa Jawa pada anak usia dini melalui cerita.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Unggah-ungguh Bahasa Jawa bagi Anak Usia Dini

“Unggah-ungguh bahasa Jawa adalah adat sopan santun, etika, tatasusila, dan tata krama berbahasa Jawa.” (Suharti, 2001: 69). Berdasarkan pengertian tersebut nampak bahwa unggah-ungguh bahasa Jawa atau sering disebut tingkat tutur atau *undha usuk basa* tidak hanya terbatas pada tingkat kesopanan bertutur (bahasa Jawa ragam krama dan ngoko) saja, namun di dalamnya juga terdapat konsep sopan santun bertingkah laku atau bersikap. Di dalam memperkenalkan bahasa Jawa inilah sarana pendidikan sopan santun anak usia dini dapat dikembangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sabdawara (2001) bahwa bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi: fungsi, aturan atau norma kebahasaan, variasi atau tingkatan bahasa, etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala peran fungsinya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka sangatlah tepat bahwa pada usia dini, anak-anak diperkenalkan dan diajarkan tentang unggah-ungguh bahasa Jawa karena sebagai landasan perkembangan perilaku pada periode selanjutnya. Orang tua dan pendidik hendaknya tidak bosan dan lelah untuk selalu memberikan nasihat, teladan, ruang pilihan, kesempatan untuk mengambil keputusan, kelelu-

saan bagi anak-anak untuk meneladan, mengikuti dan menilai baik dan buruk, benar salah suatu sikap, perilaku atau perbuatan.

Anak usia dini belajar tentang diri mereka dan dunianya ketika berinteraksi dengan orang lain. Saat anak berinteraksi dengan orang lain, sangatlah penting untuk mengembangkan pengalaman-pengalaman positif mengenai perilaku sopan, yaitu perilaku berunggah-ungguh, sebagai salah satu cara memperkenalkan unggah-ungguh. Memperkenalkan unggah-ungguh bahasa Jawa tersebut tidak hanya sekedar mengajarkan atau mengenalkan untuk mengetahui tentang pengucapan kata-kata bahasa Jawa dalam tataran ngoko atau krama yang baik dan buruk, atau yang benar dan salah, tetapi merupakan pelatihan pembiasaan terus menerus tentang sikap berunggah-ungguh yang benar dan baik, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan anak akan terbiasa melakukan kebiasaan sopan di dalam rumah maupun di luar rumah karena pada saat usia dini, anak merupakan peniru ulung sekaligus pembelajar ulung, maka pengenalan dan pembiasaan unggah-ungguh bahasa Jawa perlu dimulai sejak usia dini. Selain itu, kebiasaan melakukan perilaku yang sopan dan berunggah-ungguh tersebut penting baik di masa kanak-kanak maupun setelah dewasa. Ada pepatah mengatakan bahwa anak-anak tidak pernah menjadi pendengar yang baik bagi orang tuanya, tetapi anak dapat menjadi peniru ulung pada orang tuanya. Anak-anak pada usia dini belajar melalui apa yang ada dan terjadi di sekitarnya, bukan mendengarkan nasehat. Nilai yang diajarkan kepada anak usia dini melalui kata-kata, hanya sedikit yang dapat anak lakukan, sedangkan nilai yang diajarkan melalui perbuatan akan banyak yang dapat dilakukan atau ditirunya (Riyanto, 2005: 71).

Mengenalkan unggah-ungguh bahasa Jawa pada anak-anak usia dini melalui pembiasaan berunggah-ungguh bahasa Jawa secara praktis, menyenangkan, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dapat membiasakan anak untuk berperilaku sopan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan anak usia dini ketika berperilaku dengan penuh kesantunan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Perkembangan yang diperoleh pada periode usia dini ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa usia dini (masa emas) ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

2. Metode Pembelajaran Melalui Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bacrtiar S Bachir:2005:10).

Sedangkan menurut M.Nur Mustakim (2005: 20), bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

Pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan pendidik harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak PAUD.

Penggunaan bercerita sebagai salah satu strategi pembelajaran di Taman Kanak-kanak haruslah memperhatikan hal-hal berikut:

Isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak PAUD.

Kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak PAUD yang bersifat unik dan menarik.

Beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain pendidik dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, atau bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan.

Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan pendidik mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif. Selain itu tempat duduk pun harus diatur sedemikian rupa, misalnya berbentuk lingkaran sehingga akan terjalin komunikasi yang lebih efektif.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi, yaitu kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data, menyajikan informasi yang akurat dan objektif mengenai implementasi model mengenalkan *unggah-ungguh* bahasa

jawa Pada Anak Usia Dini melalui cerita di PAUD Tunas Harapan Wedung, Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui efektifitas implementasi pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa jawa, sedangkan penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui gambaran implementasi model pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2. Populasi

Populasi penelitian ini adalah peserta didik PAUD Tunas Harapan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Propinsi Jawa Tengah berjumlah 22 anak.

3. Sampel

Sampel penelitian ini adalah total populasi yaitu semua peserta didik PAUD Tunas Harapan Desa Wedung.

4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Angket

Angket adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain sebagai responden. Sedangkan untuk mengetahui kelayakan model ini digunakan angket yang akan diberikan kepada pendidik.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan bertatap muka langsung dengan responden dan melakukan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk menggali data dan informasi tentang pelaksanaan model mengenalkan unggah-ungguh bahasa Jawa melalui cerita oleh pendidik, bagaimana strategi dan metodenya serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

c. Observasi

Observasi adalah suatu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan dengan berpedoman pada panduan observasi dan menggunakan metode *running observation* (observasi berkelanjutan)

d. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui dokumen-dokumen pelaksanaan pembelajaran termasuk didalamnya hasil-hasil pembelajaran.

Untuk mengetahui apakah proses implementasi model telah sesuai dengan rencana atau tidak maka dilakukan uji efisiensi. Langkah-langkah dalam penilaian efisiensi model adalah sebagai berikut :

- a. Membuat kisi-kisi efisiensi model yaitu berupa instrumen observasi berupa lembar *check list*.
 - b. Dengan lembar *ceck list* ini peneliti melakukan penilaian terhadap beberapa bagian yang sudah sesuai dan yang belum sesuai. Hal ini untuk mengetahui dengan cepat berbagai kelemahan (*inefisiensi*) dalam model yang dikembangkan.
3. Teknik Analisis Data
- Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskripsi kuantitatif untuk data yang diperoleh dari kuesioner dan deskripsi kualitatif untuk data yang diperoleh dari wawancara.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Mengenalkan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Melalui Cerita

Proses pengenalan unggah-ungguh bahasa Jawa pada anak usia dini melalui cerita dilaksanakan dengan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun.

Tahap-tahap pelaksanaan pengenalan unggah-ungguh bahasa Jawa melalui cerita adalah sebagai berikut :

a. Pembukaan

Pada tahap pembukaan anak duduk melingkar dan guru memulai kegiatan yang diawali dengan salam : guru mengucapkan “sugeng enjang bocah-bocah” anak menjawab “sugeng enjang bu guru”. Selanjutnya guru menggali gagasan anak tentang hal yang akan mereka pelajari hari itu. Bisa dengan tanya jawab, tepuk-tepuk, menyanyi dan membuat aturan main bersama tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Salah satu aturan main yang harus dilakukan anak adalah saat berinteraksi harus menggunakan bahasa Jawa. Tahap ini memerlukan waktu sekitar 10 menit. Dua puluh menit berikutnya guru mulai menceritakan sebuah cerita yang temanya sudah ditentukan sebelumnya.

Cerita berisi tentang aktifitas anak sehari-hari dan di dalamnya terdapat kata sehari-hari dalam bahasa jawa yang sering diucapkan anak. Setelah selesai bercerita dan menggali gagasan anak, guru mempersilahkan anak-anak bermain.

b. Inti

Kegiatan ini membutuhkan waktu sekitar 60 menit. Setelah guru selesai bercerita, selanjutnya adalah kegiatan bermain yang disesuaikan dengan cerita. Bisa dalam bentuk bermain peran, membentuk benda-benda yang ada dalam cerita dengan playdough, menggambar sesuatu yang berhubungan dengan cerita, maupun melakukan eksperimen tentang suatu hal yang ada dalam cerita. Hal ini tentu tetap mengacu pada RPPH yang telah disusun guru.

Dalam kegiatan ini, anak-anak tetap menggunakan aturan main yang telah di-

sepakati sebelumnya.

Saat kegiatan guru berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa Jawa. Begitu juga interaksi antar anak, dan anak kepada guru dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa.

Saat anak melakukan aktivitas bermain, guru bisa berkeliling, memberi contoh dan dukungan, mencontohkan komunikasi untuk mengenalkan unggah-ungguh dengan tepat. Misalnya mengucapkan kata *nyuwun* sewu ketika akan menegur anak yang tidak mentaati aturan, mengucapkan kata "matur nuwun" setelah meminta bantuan anak, mengucapkan kata *monggo*, dan kata-kata unggah-ungguh bahasa Jawa yang lain. Guru juga memberi bantuan jika perlu, bertanya memperluas cara main, mencatat yang dilakukan anak, mencatat hasil gagasan anak dan mengumpulkan hasil kerja anak.

c. Penutup

Dalam kegiatan ini, guru melakukan *recalling* atau tanya jawab dengan anak tentang pengalaman belajar sehari. Guru bisa menggali sejauh mana anak mendapatkan pengalaman belajar kemudian memberikan penguatan kepada anak. Alur kegiatan pada tahap ini adalah : kegiatan beres-beres, *recalling*, pesan-pesan dan berdoa.

d. Evaluasi

Pada model pengenalan unggah-ungguh bahasa Jawa pada anak usia dini melalui cerita, evaluasi untuk melihat perkembangan kemampuan unggah-ungguh bahasa Jawa yang dimiliki anak dilakukan melalui pengamatan atau observasi. Saat anak melakukan kegiatan, guru mengamati segala hal yang dilakukan anak baik sikap, perilaku, bahasa maupun ekspresi anak. Guru melakukan pencatatan sebagai bukti sekaligus pengingat terhadap segala hal yang diamatinya. Teknik yang digunakan dalam melakukan pencatatan berupa ceklis dengan empat skala sebagai berikut :

- 1) BB : Belum Berkembang, artinya bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru.
- 2) MB : Mulai Berkembang, artinya bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru.
- 3) BSH : Berkembang Sesuai Harapan, artinya bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru.
- 4) BSB : Berkembang Sangat Baik, artinya bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Indikator penilaian yang dicantumkan dalam ceklis mengacu pada indikator yang telah disusun/dibuat dalam RPPH.

2. Efektivitas model mengenalkan unggah-ungguh bahasa Jawa melalui ceri-

ta pada anak usia dini

- a. Hasil Pre tes dan Post Tes [tingkat pengenalan unggah-ungguh bahasa Jawa](#)

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi tingkat pengenalan unggah-ungguh bahasa Jawa anak Sebelum Diberikan Model *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa

Interval Nilai	Kemampuan Siswa	Frekuensi	Persentase
14-23	Belum Berkembang	20	90,9%
24-33	Mulai Berkembang	2	9,1%
34-43	Berkembang Sesuai Harapan	0	0,0%
44-50	Berkembang Sangat Baik	0	0,0%
Jumlah		22	100%

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 22 anak, sebelum diberikan pembelajaran model *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa, tingkat pengenalan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam kategori belum berkembang (BB) sejumlah 20 siswa (90,9%), sedangkan 2 siswa lainnya dalam kategori mulai berkembang (MB).

Tabel 4.2 Distribusi tiap Item Kuesioner

No Item	Aspek	BB		MB		BSH		BSB	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Sapaan								
a	Sugeng Enjang	3	13,6	19	86,4	0	0,0	0	0,0
b	Sugeng Siang	20	90,9	2	9,1	0	0,0	0	0,0
c	Sugeng Sonten	20	90,9	2	9,1	0	0,0	0	0,0
d	Sugeng ndalu	21	95,5	1	4,5	0	0,0	0	0,0
2	Hormat								
a	Monggo	21	95,5	1	4,5	0	0,0	0	0,0
b	Matur nuwun	13	59,1	9	40,9	0	0,0	0	0,0
c	Sami-sami	21	95,5	1	4,5	0	0,0	0	0,0
d	Nyuwun Sewu	21	95,5	1	4,5	0	0,0	0	0,0
3	Panggilan								
a	Adik	8	36,4	14	63,6	0	0,0	0	0,0
b	Mbak	4	18,2	18	81,8	0	0,0	0	0,0
c	Mas	0	0,0	22	100,0	0	0,0	0	0,0
d	Ibu	0	0,0	22	100,0	0	0,0	0	0,0
e	Bapak	7	31,8	15	68,2	0	0,0	0	0,0
f	Eyang	21	95,5	1	4,5	0	0,0	0	0,0

Tingkat pengenalan unggah-ungguh bahasa jawa anak sesudah diberikan Pembelajaran Model *Unggah-Ungguh*

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi tingkat pengenalan unggah-ungguh bahasa jawa anak sesudah diberikan Model *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa

Interval Nilai	Kemampuan Siswa	Frekuensi	Persentase
14-23	Belum Berkembang	0	0,0%
24-33	Mulai Berkembang	1	4,5%
34-43	Berkembang Sesuai Harapan	19	86,4%
44-50	Berkembang Sangat Baik	2	9,1%
Jumlah		22	100%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 22 anak, sesudah diberikan pembelajaran model *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa, tingkat pengenalan unggah-ungguh bahasa jawa anak sebagian besar sudah dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sejumlah 19 siswa (86,4%), sedangkan 2 siswa (9,1%) dalam kategori berkembang sangat baik (BSB), dan hanya 1 siswa yang masih dalam kategori mulai berkembang (MB).

Tabel 4.4 Distribusi tiap Item Kuesioner

No Item	Aspek	BB		MB		BSH		BSB	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Sapaan								
a	Sugeng Enjang	0	0,0	3	13,6	16	72,7	3	13,6
b	Sugeng Siang	0	0,0	4	18,2	14	63,6	4	18,2
c	Sugeng Sonten	0	0,0	6	27,3	12	54,5	4	18,2
d	Sugeng ndalu	4	18,2	6	27,3	9	40,9	3	13,6
2	Hormat								
a	Monggo	7	31,8	10	45,5	4	18,2	1	4,5
b	Matur nuwun	0	0,0	2	9,1	12	54,5	8	36,4
c	Sami-sami	7	31,8	9	40,9	5	22,7	1	4,5
d	Nyuwun Sewu	12	54,5	8	36,4	2	9,1	0	0,0
3	Panggilan								
a	Adik	0	0,0	2	9,1	16	72,7	4	18,2
b	Mbak	0	0,0	1	4,5	19	86,4	2	9,1
c	Mas	0	0,0	3	13,6	18	81,8	1	4,5
d	Ibu	0	0,0	0	0,0	15	68,2	7	31,8
e	Bapak	0	0,0	0	0,0	17	77,3	5	22,7
f	Eyang	3	13,6	9	40,9	3	13,6	7	31,8

e. **Uji Efektifitas Model Mengenalkan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa pada anak usia dini melalui cerita**

Tabel 4.4 Perbedaan tingkat pengenalan unggah-ungguh bahasa jawa pada Anak Usia Dini Sebelum dan Sesudah Diberikan Model Mengenal *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa melalui cerita

Variabel	Perlakuan	N	Mean	SD	T	p-value
Kemampuan	Pretest	22	19.82	1,82	-32,701	0,000
	Posttest	22	38.41	3,35		

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pengenalan unggah-ungguh Bahasa Jawa Anak sebelum diberikan pembelajaran Model Mengenal *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa sebesar 19,82, sesudah diberikan pembelajaran Model Mengenal *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa meningkat menjadi 38,41 atau meningkat sebesar 18,59 .

Berdasarkan uji t dependent, didapatkan nilai t hitung -32,701 dengan p -value sebesar 0,000. Terlihat bahwa p-value $0,000 < \alpha (0,05)$, ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara bermakna tingkat pengenalan unggah-ungguh bahasa jawa pada anak usia dini sebelum dan sesudah diberikan Model Mengenal *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa. Hal ini juga menunjukkan bahwa Model Mengenalkan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa pada anak usia dini melalui

cerita ternyata efektif dalam meningkatkan tingkat pengenalan unggah-ungguh bahasa Jawa pada anak usia dini.

E. PENUTUP

1. Simpulan

- a. Proses pengenalan unggah-ungguh bahasa Jawa pada anak usia dini melalui cerita dilaksanakan dengan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun. Tahap-tahap pelaksanaan pengenalan unggah-ungguh bahasa Jawa melalui cerita dimulai dari kegiatan pembukaan yaitu mengucapkan salam, menggali gagasan anak dan bercerita. Dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu kegiatan bermain yang disesuaikan dengan cerita. Bisa dalam bentuk bermain peran, membentuk benda-benda yang ada dalam cerita dengan playdough, menggambar sesuatu yang berhubungan dengan cerita, maupun melakukan eksperimen tentang suatu hal yang ada dalam cerita. Hal ini tentu tetap mengacu pada RPPH yang telah disusun guru. Kegiatan diakhiri dengan penutup yaitu guru melakukan *recalling* atau tanya jawab dengan anak tentang pengalaman belajar sehari. Guru bisa menggali sejauh mana anak mendapatkan pengalaman belajar kemudian memberikan penguatan kepada anak. Alur kegiatan pada tahap ini adalah : kegiatan beres-beres, *recalling*, pesan-pesan dan berdoa.
- b. Model Mengenalkan Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa pada anak usia dini melalui cerita ternyata efektif dalam meningkatkan tingkat pengenalan unggah-ungguh bahasa Jawa pada anak usia dini, hal ini berdasarkan uji t dependent, didapatkan nilai t hitung -32,701 dengan p-value sebesar 0,000. Terlihat bahwa $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$.

2. Saran

- a. Penerapan Model Ini dapat menggunakan buku cerita sesuai karakteristik daerah maupun sesuai tema yang dipilih, selain yang sudah dikembangkan dalam model ini.
- b. Model ini akan lebih efektif apabila didukung peran serta orang tua melalui pembiasaan menggunakan kata unggah-ungguh bahasa Jawa di rumah.
- c. Bagi pengembang model atau peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian yang bertema yang sama, disarankan untuk mengembangkan dalam bentuk media pendukung pembelajaran untuk mengenalkan unggah-ungguh bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015. *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*

- Essa, Eva L. 2003. *Introduction to early childhood education*. Canada: Thomson.
- Riyanto, Theo. 2004. Pendidikan Pada Usia Dini. Tuntunan Psikologis dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orang Tua. Jakarta: gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sabdawara. 2001. *Pengajaran Bahasa Jawa Sebagai Wahana Pembentukan Budi Pekerti Luhur*. Makalah Konggres. Yogyakarta: Konggres Bahasa Jawa III.
- Sayuti, Suminto A. 2007. *Yang Lokal dan Nasional di Tengah Budaya Global*. Makalah Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis FISE UNY tanggal 8 September 2007
- Siregar, E. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slavin, Robert E . 2008 . *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik* . Jakarta : PT.Indeks.
- Suharti. 2001. Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Sopan Santun. Makalah Konggres. Yogyakarta: Konggres Bahasa Jawa III. Suharti. 2001. Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Sopan Santun. Makalah Konggres. Yogyakarta: Konggres Bahasa Jawa III.
- Suyanto, S. 2008. *Strategi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Hikayat.

Hubungan antara Persepsi terhadap Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran dengan Efikasi Diri Karir pada Peserta Didik Kejar Paket C

Ika Febrian Kristiana
Ika.f.kristiana@live.undip.ac.id

Abstrak

Efikasi diri karir diartikan sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk melakukan berbagai tindakan atau tugas dalam rangka membuat keputusan karir. Kejar Paket C merupakan program pendidikan kesetaraan pada jalur pendidikan nonformal yang dapat diikuti oleh peserta didik yang ingin menyelesaikan pendidikan setara SMU/MA dengan sasaran program sebagian besar adalah peserta didik berusia dewasa yang dengan berbagai alasan misalnya karena tuntutan kenaikan karir, dan lain sebagainya tidak dapat mengikuti jenjang pendidikan formal pada usia seharusnya. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan menguji secara empiris hubungan antara persepsi terhadap pendekatan andragogi dalam pembelajaran dengan efikasi diri karir pada peserta didik kejar paket C. Subyek penelitian ini terdiri dari 50 orang peserta didik Kejar Paket C Sunan Kalijaga, Kediri. Instrumen pengumpulan data menggunakan 2 skala psikologi yaitu: 1) skala persepsi terhadap pendekatan andragogy (20 item; $\alpha = 0,86$), 2) skala efikasi diri karir (32 item, $\alpha = 0,889$). Analisis data menggunakan uji korelasi product moment diperoleh hasil ($r = -0,161$; $p \text{ value} = 0,264$) yang berarti tidak ada hubungan antara persepsi terhadap pendekatan andragogi dalam pembelajaran dengan efikasi diri karir pada peserta didik di program Kejar Paket C.

Kata kunci: pendekatan andragogi, efikasi diri karir, program Kejar Paket C

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang unggul akan dapat *survive*, atau malah dapat memanfaatkan fenomena globalisasi menjadi suatu kekuatan yang sangat dahsyat. Begitu sebaliknya, sumber daya manusia yang lemah hanya akan tertindas dan merasakan kesulitan hidup karena tidak dapat bersaing dengan yang lainnya dalam menghadapi tantangan hidup. Tantangan hidup yang ada hanya dapat dilalui oleh mereka yang memiliki ketangguhan dan keyakinan untuk menaklukkannya. Keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengontrol lingkungan dan mengarahkan perilakunya mencapai kesuksesan disebut dengan efikasi diri atau *self efficacy*.

Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan modal bagi seseorang untuk mengontrol dan berdampak pada perubahan perilaku yang lebih sehat. Efikasi diri juga menjadikan seseorang semakin tertantang dan menyukai tantangan (DeVellis & DeVellis, 2000). Salah satu tantangan yang membutuhkan keyakinan diri untuk menaklukkannya adalah persaingan dalam memperoleh pekerjaan. Pilihan pekerjaan dan karir yang akan ditekuni ditengah kondisi saat ini menuntut seseorang untuk memiliki kemampuan dan keberanian dalam membuat keputusan atas karirnya. Keputusan karir yang dibuat tentunya membutuhkan keyakinan individu yang bersangkutan akan kemam-

puan-kemampuan yang dimiliki berkaitan dengan bagaimana menjalani karir yang nanti dipilih. Lebih lanjut keyakinan ini disebut dengan efikasi diri karir.

Taylor dan Betz mengadaptasi efikasi diri keputusan karir dari konstruk efikasi diri Bandura, yang secara khusus didefinisikan sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas pengambilan keputusan karir secara efektif (dalam Swanson & D'Archiadi, 2005). Hackett dan Betz adalah yang pertama menyelidiki dan mengembangkan peran efikasi diri dalam proses pengembangan karir (Roger, Flores, dan Navarro 2005). Penelitian mereka mengenai penerapan efikasi diri dalam bidang pengembangan karir dilakukan pada tahun 1981. Penelitian tersebut mencoba untuk meneliti persepsi siswa terhadap efikasi diri mereka terkait dengan persyaratan pendidikan dan tugas-tugas pekerjaan yang dikenal secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perbedaan efikasi diri kerja antara laki-laki dan perempuan ketika tradisionalitas pekerjaan diperhitungkan.

Pendidikan adalah sarana yang mampu mengakomodir kebutuhan akan peningkatan sumber daya yang dimaksud. Kegiatan pendidikan baik melalui jalur sekolah ataupun luar sekolah memiliki daerah dan kegiatan yang beraneka ragam (Asmin, 2003). Pendidikan orang dewasa terutama pendidikan masyarakat bersifat nonformal dimana sebagian besar dari siswa atau pesertanya berusia dewasa. Dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap layanan dan peningkatan mutu jalur pendidikan nonformal sekaligus mengantisipasi kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai andalan utama pelaku pembangunan di segala bidang maka Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga meluncurkan program pendidikan kesetaraan yaitu Paket A setara SD dan Paket B setara SLTP, dan Paket C setara SMA/ MA (Direktorat Pendidikan Kesetaraan, 2000). Respon yang positif ditunjukkan dengan tingginya minat dan jumlah warga masyarakat yang mengikuti Paket A setara SD dan Paket B setara SLTP. Di sisi lain penguasaan kompetensi, IPTEK, dan cara kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja sangat terkait erat dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Atas dasar itu pula, Ditjen Diklusepora melahirkan gagasan sekaligus komitmen untuk menyelenggarakan program paket C sebagai wujud dari pengembangan pendidikan berkelanjutan. Pertimbangan lain yang mendorong penyelenggaraan program Paket C adalah begitu tingginya jumlah penduduk pada usia 10 tahun ke atas yang hanya lulus SLTP dan putus SMU yang mencapai angka 200.000 orang/tahun (Direktorat Pendidikan Kesetaraan, 2000).

Pendidikan kesetaraan seperti Paket C, dimana warga belajarnya sebagian besar orang dewasa, dapat dilaksanakan pada satuan pendidikan nonformal, antara lain: lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis ta'lim, pondok pesantren, dan satuan pendidikan sejenis lainnya (BPKB, 2006). Masalah yang sering muncul adalah bagaimana kiat dan strategi membelajarkan orang dewasa yang notabene tidak menduduki bangku sekolah. Dalam hal ini, orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti

anak-anak didik yang sedang duduk di bangku sekolah tradisional. Harus dipahami bahwa orang dewasa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri.

Pendidikan orang dewasa merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi orang dewasa dengan pendekatan, ruang lingkup, tujuan, maupun strategi yang berbeda dengan pendidikan untuk anak-anak. Dalam pendidikan orang dewasa juga mempelajari ketrampilan yang dapat digunakan dalam mengarahkan diri sendiri (Knowles dalam Tairas, 2007). Lunandi (1986) menambahkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan bagi orang dewasa perlu memperhatikan pengaruh faktor-faktor fisiologik dan psikologik orang dewasa. Pemahaman terhadap kondisi fisik dan utamanya kematangan psikologi orang dewasa tentu saja mempunyai arti penting bagi para pendidik atau fasilitator dalam menghadapi orang dewasa sebagai siswa. Berkembangnya pemahaman kondisi psikologis orang dewasa semacam itu tumbuh dalam teori yang dikenal dengan andragogi. Andragogi memiliki dimensi yang luas dan mendalam akan teori belajar dan cara mengajar (Asmin, 2003). Secara singkat teori ini memberikan dukungan dasar yang esensial bagi kegiatan pembelajaran orang dewasa.

Andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni dan ilmu dalam usaha membantu orang dewasa belajar (Knowles, dalam Sugiyanto, 2003). Atmaja dalam modul pendidikan orang dewasanya memberikan definisi andragogi sebagai usaha atau seni dalam membimbing orang dewasa untuk belajar (Atmaja, 1986). Orang dewasa sebagai individu yang dapat mengarahkan diri sendiri, maka dalam andragogi maupun pendidikan orang dewasa yang lebih penting adalah kegiatan belajar dari peserta didik bukan kegiatan mengajar guru (Arif, 1990). Berdasarkan definisi andragogi di atas bahwa penerapannya dalam pembelajaran tidak lain merupakan kontrak bersama antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik dalam hal ini mahasiswa merupakan individu dewasa yang memiliki kemampuan memahami dan mengatur diri tentu menginginkan suasana belajar yang kondusif dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efikasi diri karir

Efikasi diri merupakan prediktor dari intensi dan perilaku. Menurut teori kognisi sosial (SCT; Bandura, 1997), efikasi diri merupakan kemampuan kontrol seseorang untuk memfasilitasi perubahan kearah perilaku yang lebih sehat. Teori efikasi diri meyakini bahwa kognisi dapat menjadi penentu perubahan perilaku yang lebih sehat, seberapa usaha yang mampu dilakukan, dan seberapa mampu individu bertahan dalam tantangan dan kegagalan. Efikasi diri mempengaruhi usaha seseorang dalam menghadapi resiko dan keyakinannya untuk tetap berusaha meskipun menghadapi tantangan.

Konsep efikasi diri diawali oleh Bandura (dalam Pajares, 2006) mendefinisikan bahwa efikasi diri mengarah pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimili-

kinya untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Selain itu, Bandura (dalam Alwisol, 2008) menyebutkan bahwa efikasi diri merupakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Betz (2001) menyatakan bahwa konsep efikasi diri mengacu pada perilaku yang khusus. Penelitian terhadap dewasa muda menyatakan bahwa efikasi diri memegang peranan kunci dalam perkembangan dan pencarian pekerjaan (Bandura dalam Pajares, 2006). Hackett dan Betz adalah yang pertama menyelidiki dan mengembangkan peran efikasi diri dalam proses pengembangan karir (Roger, Flores, dan Navarro 2005). Penelitian tersebut mencoba untuk meneliti persepsi siswa terhadap efikasi diri mereka terkait dengan persyaratan pendidikan dan tugas-tugas pekerjaan yang dikenal secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perbedaan efikasi diri kerja antara laki-laki dan perempuan ketika tradisionalitas pekerjaan diperhitungkan. Taylor dan Betz (dalam Gordon, 2007) meneliti efikasi diri karir dalam kaitannya dengan keraguan karir. Mereka menemukan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dalam kemampuan mereka menyelesaikan tugas-tugas berkaitan dengan pengambilan keputusan lebih ragu-ragu dibandingkan mereka yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Taylor dan Betz mengadaptasi efikasi diri keputusan karir dari konstruk efikasi diri Bandura, yang secara khusus didefinisikan sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas pengambilan keputusan karir secara efektif (dalam Swanson & D'Archiadi, 2005).

Bandura (dalam Alwisol, 2008, h. 288-289) menjelaskan bahwa efikasi diri atau keyakinan diri dapat diperoleh, diubah, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi dari 4 hal berikut ini: 1). Pengalaman akan kesuksesan pada individu yang bersangkutan, 2). Pengalaman individu lain (pengalaman vikarius), merupakan pengalaman yang diperoleh melalui model social. Efikasi diri dapat meningkat apabila individu melihat pengalaman sukses atau keberhasilan orang lain, 3). Persuasi verbal, dimana pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri. Ketika individu percaya terhadap pemberi persuasi, efikasi diri dapat meningkat, sebaliknya apabila individu tidak percaya terhadap pemberi materi maka efikasi diri dapat melemah, 4). Keadaan emosi, dimana emosi yang kuat, takut, cemas, stress dapat mengurangi efikasi diri individu.

Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri keputusan karir diartikan sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk melakukan berbagai tindakan atau tugas dalam rangka membuat keputusan karir.

B. Pendekatan Andragogi

Andragogi berasal dari bahasa Yunani *andros* artinya orang dewasa, dan *agogus* artinya memimpin. (Kartono, 1997 dalam Marsidi, 2007) mengatakan bahwa andragogi, yaitu ilmu menuntun/mendidik manusia; *aner, andros* = manusia; *agogus* = menuntun, mendidik adalah ilmu membentuk manusia; yaitu membentuk kepribadian seutuhnya, agar ia mampu mandiri di tengah lingkungan sosialnya. Andragogi secara harfiah dapat di-

artikan sebagai seni dan ilmu dalam usaha membantu orang dewasa belajar (Knowles, dalam Sugiyanto, 2003). Atmaja dalam modul pendidikan orang dewasanya memberikan definisi andragogi sebagai usaha atau seni dalam membimbing orang dewasa untuk belajar (Atmaja, 1986).

Sejalan dengan definisi andragogi sebagai usaha atau seni membelajarkan orang dewasa, beberapa tokoh turut mengemukakan pengertian tentang pendidikan terhadap orang dewasa tersebut. Ingals (1972, dalam Sugiyanto, 2003: 53) memberikan batasan bahwa pendidikan orang dewasa adalah suatu pendekatan dalam proses belajar orang dewasa. Malcolm S. Knowles (1970, dalam Sugiyanto, 2003: 52) memberikan pengertian tentang pendidikan orang dewasa yaitu pengetahuan dan teknik untuk membantu orang dewasa belajar. Pemaparan diatas merujuk pada kesimpulan bahwa andragogi dan pendidikan orang dewasa merupakan istilah yang sama. Namun, karena orang dewasa sebagai individu yang dapat mengarahkan diri sendiri, maka dalam andragogi maupun pendidikan orang dewasa yang lebih penting adalah kegiatan belajar dari peserta didik bukan kegiatan mengajar guru (Arif, 1990: 2).

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan andragogi merupakan pendekatan yang memberikan gambaran bagaimana membelajarkan dan memperlakukan orang dewasa dalam proses pendidikan.

Andragogi pada dasarnya menggunakan prinsip-prinsip (dalam Arif, 1990) sebagai berikut: 1). Menekankan kemandirian konsep diri dan penghargaan sebagai manusia yang dapat mengarahkan diri sendiri dalam belajar; 2). Menjadikan pengalaman individu dewasa menjadi sumber belajar yang kaya, dan pada waktu yang sama memberikan dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru; 3). Menekankan pada kesiapan belajar karena kebutuhan hidup dan untuk melaksanakan tugas peran sosialnya; 4). Pembelajaran memiliki orientasi yang berpusat pada pemecahan masalah kehidupan (*problem centered orientation*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional untuk menguji hubungan antara persepsi terhadap pendekatan andragogy dalam pembelajaran (variabel X) dengan efikasi diri karir (Variable Y) pada peserta didik di Kejar Paket C dan mengambil setting penelitian di PKBM Sunan Kalijaga, Kota Kediri. Adapun jumlah subyek dalam penelitian ini sebanyak 50 peserta didik Kejar Paket C, dengan rentang usia 28- 42 tahun.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi model skala likert. Dua skala likert yang digunakan adalah skala persepsi terhadap pendekatan andragogi dalam pembelajaran (20 item; $\alpha = 0,86$), dan skala efikasi diri karir (32 item, $\alpha = 0,889$). Skala persepsi terhadap pendekatan andragogi dalam pembelajaran disusun berdasarkan prinsip-prinsip pendekatan andragogi dari Arif (1990), sedangkan skala efikasi diri keputusan karir disusun berdasarkan lima dimensi *Career Decision Making Self Efficacy Scale* (Betz, 2001) yang terdiri dari : 1). Penilaian diri yang akurat terhadap kemampuan dan minat, 2). Mengumpulkan informasi tentang pekerjaan, 3). Pemilihan

tujuan-tujuan karir, 4). Membuat rencana untuk masa depan, 5). Pemecahan masalah, yaitu kemampuan mengatasi masalah atau hambatan yang terjadi dalam proses keputusan karir.

PEMBAHASAN& SIMPULAN

Berdasarkan uji statistik korelasi product moment diperoleh nilai r (korelasi) = -0,161 dengan nilai p (p value/signifikansi) = 0,264 > 0,05 yang berarti tidak ada korelasi antara persepsi terhadap Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran dengan Efikasi Diri Karir pada peserta didik Kejar Paket C Sunan Kalijaga. Persepsi yang negatif dari peserta didik (sebanyak 54% peserta didik) terhadap pendekatan andragogi dalam pembelajaran. Kategori persepsi peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Rentang Nilai dan Kategorisasi Persepsi terhadap Pendekatan Andragogi

Rumus Interval	Rentang Interval	Kategori skor	jumlah
$X < u - 1,5 SD$	$X < 76$	Sangat Negatif	5
$u - 1,5 SD < X < u - 0 SD$	$76 < X < 91$	Negatif	29
$u - 0 SD < X < u + 1,5 SD$	$91 < X < 106$	Positif	11
$u + 1,5 SD < X$	$106 < X$	Sangat Positif	5

Persepsi yang negatif ini menunjukkan pula bahwa peserta didik menilai dalam pembelajaran, sebagai individu dewasa mereka belum diberlakukan sebagaimana prinsip-prinsip andragogy, antara lain: dalam pembelajaran belum menekankan pada kemandirian konsep diri bagi peserta didik untuk mengarahkan diri sendiri dalam belajar, hal ini sesuai dengan penelitian Tahar & Enceng (2003) dimana kemandirian belajar pada peserta didik dewasa akan mengarahkan pada pencapaian prestasi belajar yang memuaskan. Proses pembelajaran yang diikuti di Kejar paket C belum mengarahkan pada *self directed learning* dimana seharusnya sebagai *mature student* para peserta didik tersebut memiliki kecenderungan menyukai pembelajaran yang bersifat *self directed* sesuai dengan penelitian Shea (2003). Persepsi negatif terhadap pendekatan andragogy oleh peserta didik di Kejar Paket C ini juga menggambarkan bahwa mereka menilai metode pembelajaran yang kurang mendasarkan pada pengalaman belajar mereka sebelumnya dan kurang mengeksplorasi pengalaman belajar dan kehidupan para peserta didik.

Peserta didik Kejar Paket C Sunan Kalijaga yang terkategori dalam usia dewasa rata-rata sudah bekerja. Alasan mereka mengikuti Kejar Paket C dikarenakan dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak ada batasan usia dalam program kesetaraan ini dimana peserta didiknya banyak yang berlatar belakang sebagai Pegawai negeri, ABRI, anggota DPR, karyawan pabrik yang memanfaatkan program kesetaraan ini untuk meningkatkan kualifikasi ijazah mereka misalnya sebagai persyaratan promosi atau kenaikan pangkat. Motivasi mengikuti Kejar Paket C yang lebih bersifat eksternal tersebut kemudian membuat hampir seluruh peserta didik di Kejar Paket C Sunan Kalijaga menilai bahwa kemajuan dalam karir lebih ditentukan oleh lingkungan kerja/ system bukan karena keyakinan karir/ efikasi diri karir mereka sendiri.

Dengan kata lain efikasi diri karir para peserta didik bukan dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap proses pembelajaran yang mereka ikuti namun lebih ditentukan oleh tuntutan dari lingkungan kerja. Motivasi belajar yang lebih bersifat eksternal ini membuat kesiapan belajar para peserta didik juga rendah sebagaimana penelitian Suviana dkk (2012). Kondisi efikasi diri karir peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 : Rentang Nilai dan Kategorisasi Efikasi Diri Karir Peserta Didik

Rumus Interval	Rentang Interval	Kategori skor	jumlah
$X < u - 1,5 SD$	$X < 58,5$	Sangat Negatif	3
$u - 1,5 SD < X < u - 0 SD$	$58,5 < X < 63$	Negatif	14
$u - 0 SD < X < u + 1,5 SD$	$63 < X < 67,5$	Positif	26
$u + 1,5 SD < X$	$67,5 < X$	Sangat Positif	7

Kondisi efikasi diri karir subyek penelitian berada pada kategori positif dimana 51% dari keseluruhan subyek penelitian menempati posisi tersebut. Kategori efikasi diri karir yang positif sebagaimana dijelaskan pada paragraph sebelumnya sepertinya lebih ditentukan oleh tuntutan lingkungan bukan karena persepsi peserta didik terhadap pembelajaran yang diikuti.

Simpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara persepsi para peserta didik terhadap penerapan andragogy dalam pembelajaran dengan efikasi diri karir mereka.

DISKUSI

Penelitian ini mengambil subyek peserta didik yang berusia 24-48 tahun dan telah bekerja ternyata memiliki keterbatasan yaitu dalam adanya faktor lain yang memungkinkan lebih berperan dalam membentuk efikasi diri mereka selain kondisi pembelajaran yang seharusnya menerapkan prinsip-prinsip andragogy. Prinsip andragogy pun tidak mudah diterapkan sepenuhnya dalam pembelajaran terhadap orang dewasa terlebih pada program kejar paket C yang tergolong sebagai pendidikan luar sekolah/ nonformal dimana sarana prasaran yang ada kurang mendukung dalam penerapan prinsip andragogy sepenuhnya, misalnya kualifikasi tenaga pengajar dan fasilitas dalam experiential learning. Beberapa hal tersebut penting dipertimbangkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2008). *Psikologi kepribadian*. Malang : UMM Press
- Asmin. (2003). Konsep dan metode pembelajaran untuk orang dewasa (Andragogi). *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Diakses 4 Februari 2003 dari [URL:http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/34/konsep_dan_metode_pembelajaran.htm](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/34/konsep_dan_metode_pembelajaran.htm)
- Atmaja, B., S. (1986). *Modul pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*. Englewood Cliffs, NJ: Pren-

- tice Hall.
- et. al. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavior change. *Psychology Review*, 84, 191-215.
- et. al. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- et. al. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist* 37(2):122–147.
- et. al. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, Prentice-Hall Inc, Englewood Cliffs, NJ.
- et. al. (1993). Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning. *Educational Psychologist* 28(2): 117–149.
- et. al. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Betz, N., E. (2001). *Career Self Efficacy*, 55-77. Dalam Frederick T., Leong, dan Azy Barak (Ed). *Contemporary Models in Vocational Psychology*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- DeVellis, B. M., & DeVellis, R. F. (2000). *Self-efficacy and health*. In: A. Baum, T. A. Revenson, & J. E. Singer (Eds.), *Handbook of health psychology* (pp. 235-247). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Gordon, V., N. (2007). *The undecided college student: an academic and career advising challenges 3rd*. Illinois : Charles C. Thomas Publishers.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning : Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Pearson Education
- Lunandi, A. G. (1986). *Pendidikan orang dewasa: Sebuah uraian praktis untuk pembimbing, penatar, pelatih, dan penyuluh lapangan*. Jakarta: PT Gramedia
- Marsidi. (2007). *Andragogi sebuah orientasi baru*. Diakses tanggal 8 april 2008: <http://elearn.bppls-reg5.go.id/?Pilih=news&aGi=lihat&id=14>
- Schunk, Dale H., Meece, Judith L. (2006). *Self Efficacy Development in Adolescence*, 71-90. Dalam F. Pajares, dan T. Urdan (editor). *Self Efficacy Beliefs of Adolescent*. Connecticut : Information Age Publishing.
- Sugiyanto. (2003). *Dasar-Dasar Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*. Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya
- Suviana, N., Karyanto, P., Sugiharto, B. (2012). Hubungan kausal antara motivasi internal dan kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Cawas tahun pelajaran 2011/2012. *BIO-PEDAGOGI Volume 1, Nomor 1, 1 (1)*. ISSN 2252-6897.
- Arif, Z. (1990). *Andragogi*. Bandung: PT Angkasa

PELIBATAN ORANG TUA/KELUARGA PADA PROGRAM PAKET C DI SATUAN PENDIDIKAN NONFORMAL (SKB) KABUPATEN KENDAL

Sanoto Hadi

Abstrak

Program kemitraan/pelibatan orang tua pada satuan pendidikan dalam proses pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Tri sentra pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara adalah semboyan yang patut di rujuk oleh program pendidikan keluarga pada satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui seberapa jauh keterlibatan orang tua/keluarga pada satuan pendidikan, (2) mengetahui keberhasilan program Direktorat melalui praktik baik yaitu pertemuan orang tua dengan wali kelas, kelas orang tua, orang tua sebagai inspirator, dan pentas kelas akhir tahun. Penelitian ini dilakukan pada program paket C di Satuan Pendidikan Nonformal Kabupaten Kendal. Metode yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Jumlah sampel sebanyak dua kelas yaitu kelas X yang diamati dan ditulis dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sudah terlaksana kegiatan program pendidikan keluarga di satuan pendidikan sesuai dengan rencana aksi (2) Program kemitraan antara orang tua dengan satuan pendidikan masih tergolong lemah khususnya dalam hal komunikasi dan partisipasi orang tua dalam program praktik baik.

Kata kunci:

A. Pendahuluan

Keluarga sebagai salah satu dari trisentra pendidikan adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Interaksi orang tua/pengasuh serta kondisi lingkungan rumah memberikan pengaruh pada kematangan perkembangan dan kesuksesan pendidikan anak. Sistem dan pola pengasuhan keluarga yang kuat dan stabil akan memberikan pengaruh positif pada kecakapan hidup anak. Pola pengasuhan orang tua adalah hal yang perlu dipelajari secara terus-menerus, agar sensitif dan responsif pada tahap perkembangan anak dan keluarga. Proses pendidikan akan berhasil bila keseluruhan ekosistem di sekeliling anak bergerak selaras.

Praktik-praktik pengasuhan sangat beragam dan dipengaruhi oleh budaya dan kondisi lingkungan keluarga. Layanan dan program pemerintah tidak melakukan penyeragaman, namun menyambut keberagaman budaya untuk memperkaya rujukan dan berkontribusi pada perbaikan. Pemerintah perlu melakukan lebih banyak intervensi khusus bagi masyarakat yang terpinggirkan, untuk memastikan seluruh masyarakat mendapat akses terhadap rujukan praktik-praktik baik pengasuhan terutama pada pendidikan nonformal.

Peningkatan mutu pada pendidikan nonformal yang masih perlu diperhatikan adalah pendidikan kesetaraan program paket C yang secara empiris masih belum maksimal. Kondisi pendidikan kesetaraan Paket C masih banyak dibawah standar. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pelibatan orang tua di satuan pendidikan. Bentuk kemitraan/

pelibatan keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat pada program paket C sampai saat ini belum ada program yang jelas. Bahkan orangtua jarang yang mengetahui tentang satuan pendidikan tersebut. Orang tua/Keluarga belum peduli terhadap pendidikan anaknya dan yang diutamakan adalah putra putrinya lulus sekolah dan mendapatkan ijazah. Kita bisa mengetahui beberapa kondisi program pendidikan di satuan pendidikan nonformal paket C .

- a. Kondisi siswa di satuan pendidikan program paket C
 1. Sebagian besar siswa ketika di dalam kelas saat proses belajar tidak memperhatikan wali kelas dan banyak yang tidur dan melamun.
 2. Malas masuk kelas dan hanya bermain dan hilir mudik di luar ruang kelas.
 3. Suka nongkrong merokok di warung dan merokok,
 4. Beberapa siswa dan siswi berpacaran ketika jam pembelajaran.
- b. Kondisi siswa di rumah
 1. Siswa ketika di rumah tidak pernah membaca dan menulis, terkadang waktunya habis untuk bekerja.
 2. Waktu tidak terjadwal karena bekerja serabutan dan membantu orang tua
 3. Kurang komunikasi di dalam keluarga
 4. Sekolah hanya untuk mendapatkan ijazah
- c. Kondisi Orang tua di rumah
 1. Pekerjaan orang tua rata rata buruh pabrik dan buruh tani.
 2. Orang tua tidak pernah ingin tahu perkembangan anaknya pada dunia pendidikan.
 3. Orientasi orang tua hanyalah anaknya mau bekerja dan menghasilkan uang.
 4. Pendidikan bagi mereka adalah pembuktian bahwa anaknya punya ijazah dan dapat digunakan untuk masuk di pabrik/perusahaan.
- d. Kondisi pelibatan orang tua di sekolah
 1. Hanya datang mengambil raport
 2. Hanya datang kalau diundang
 3. Hanya datang kalau ada masalah anaknya.
- e. Kondisi Satuan Pendidikan
 1. Bagaimana mendapatkan siswa untuk belajar di kelompok belajar paket C
 2. Belum bisa melaksanakan tata tertib seutuhnya
 3. Kebijakan terhadap proses belajar masih lunak.
 4. Belum ada pola kemitraan dengan keluarga dan masyarakat.

B. Bentuk kemitraan orang tua di satuan pendidikan

a. Pengembangan Kapasitas komponen pembelajaran

Hal terpenting dalam membangun kemitraan antara satuan pendidikan, orangtua, dan masyarakat agar dapat berjalan dengan baik dan benar adalah pemahaman semua komponen pembelajaran program kesetaraan tentang hakikat kemitraan yang meliputi sesuai visi, misi, dan tujuannya, program/kegiatan, dan dampak yang

diharapkan sebagai muara akhir dari kemitraan tersebut, yaitu terciptanya ekosistem pendidikan yang dapat membangun karakter dan budaya berprestasi, khususnya peserta didik. Pengembangan kapasitas warga satuan pendidikan tentang kemitraan antara satuan pendidikan, orangtua dan masyarakat diantaranya:

1. Diskusi membahas tentang hakikat kemitraan tri sentra pendidikan yang melibatkan narasumber ahli. Pembahasan tentang hakikat kemitraan tri sentra pendidikan dilaksanakan pada pertemuan awal antara orang tua, Satuan Pendidikan, dan Kepala Dinas Kabupaten Kendal. Hakikat kemitraan disampaikan oleh Kepala Dinas Kabupaten Kendal.
2. Pelibatan semua komponen warga satuan pendidikan dalam penyusunan RAPK. Rencana Aksi Program Kemitraan disampaikan saat kegiatan pertemuan orang tua satuan pendidikan dan Dinas Pendidikan. Adanya kesepakatan orang tua untuk melibatkan diri pada satuan pendidikan sesuai program yang disepakati.
3. Sosialisasi tentang kemitraan di lingkungan warga satuan pendidikan. Kegiatan sosialisasi juga dilakukan pada pertemuan yang sama. Orang tua, satuan pendidikan, Dinas Pendidikan dan Peserta didik menerima penjelasan dari PP PAUD dan DIKMAS Jawa Tengah sekaligus pembagian Buku, poster dari Direktorat Bindikkel. Untuk Kegiatan Pengembangan Kapasitas Komponen Pembelajaran sudah berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan

b. Pertemuan wali kelas dengan orang tua.

Wali kelas berperan penting dalam menjalin kemitraan dengan orang tua/wali murid. Pertemuan Wali kelas dengan orang tua/wali murid dilaksanakan minimal 3 kali dalam setiap program kesetaraan dilaksanakan, yakni: (1) pada hari pertama pembelajaran di bulan Juli; (2) pertengahan program di bulan Desember; dan (3) pengambilan hasil ujian. Tahapan pertemuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama:

Kegiatannya Satuan Pendidikan berupa:

- 1) menyediakan daftar hadir orang tua/wali, data orang tua/wali, dan agenda pertemuan;
- 2) memperkenalkan diri yang mencakup nama, alamat dan, nomor telepon seluler.
- 3) menginformasikan nama kepala sekolah dan ketua komite sekolah serta nomor teleponnya;
- 4) menjelaskan aturan sekolah serta hak dan kewajiban orang tua/wali;
- 5) menyampaikan harapan sekolah kepada orang tua/wali dalam mendukung kegiatan belajar anak di rumah dan di sekolah;
- 6) menyepakati teknik komunikasi dengan orang tua/wali, misalnya: orang tua/

wali wajib memberitahu wali kelas, apabila anaknya berhalangan hadir dengan disertai alasannya. Informasi ini dapat disampaikan melalui telepon/ sms atau cara lain;

- 7) mengundang orang tua/wali sewaktu-waktu jika diperlukan;
- 8) menerima kehadiran orang tua/wali untuk berkonsultasi;
- 9) menerima kegiatan positif usulan orang tua/wali untuk dapat dijadikan agenda kelas atau sekolah;
- 10) menyepakati agenda pertemuan dengan orang tua/wali;
- 11) mempersilakan orang tua/wali untuk mengisi daftar isian (ceklis) hal-hal yang telah dilakukan di rumah.

Kegiatan yang dilakukan oleh Orang tua

- 1) orang tua mengantarkan anaknya di hari pertama masuk sekolah;
- 2) bertemu dengan wali kelas dan berkenalan ;
- 3) membentuk paguyuban kelas;
- 4) saling berkenalan dan tukar menukar nomor handphone;
- 5) membuat program kelas inspirasi dan kelas orang tua.

2. Pertemuan Lanjutan Wali kelas dengan Orang Tua/Wali.

- 1) Pertemuan ini merupakan kelanjutan dari pertemuan wali kelas dengan orang tua/wali pada hari pertama masuk sekolah.
- 2) Kegiatan yang dilakukan oleh sekolah:
- 3) membuat rancangan pertemuan pembagian raport;
- 4) melayani orang tua yang datang di sekolah dalam rangka peningkatan belajar siswa dan problematika siswa;
- 5) membuat agenda pertemuan rutin;
- 6) membuat laporan hasil kegiatan.

Kegiatan yang dilakukan orang tua

- 1) datang mengambil raport;
- 2) konsultasi dengan wali kelas;
- 3) menghadiri undangan wali kelas.

c. Kelas Orang Tua/Wali

Kelas orang tua adalah wadah bagi orang tua/wali baik orang tua/wali per kelas maupun satu satuan pendidikan untuk menambah pengetahuan atau ketrampilan mendidik anak. Kelas orang tua/wali dilaksanakan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu tahun.

Kegiatan yang dilakukan oleh satuan pendidikan

1. menyiapkan tempat, sarana dan prasarana;
2. memfasilitasi program kelas orang tua;

3. menyelaraskan program kelas orang tua dengan program satuan pendidikan.

Kegiatan yang dilakukan oleh orang tua

1. datang di satuan pendidikan dan bertemu dengan pihak satuan pendidikan;
2. melaksanakan kegiatan kelas orang tua;
3. membuat ringkasan kegiatan;
4. menindak lanjuti hasil kegiatan yang dilakukan secara rutin.

d. Pelibatan Orang Tua sebagai Inspirator bagi Peserta Didik

Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong orang tua/wali yang terpilih untuk hadir memberikan motivasi/inspirasi kepada peserta didik. Orang tua/wali yang terpilih diharapkan berbagi cerita yang dapat menumbuhkan cita peserta didik. Kegiatan ini diharapkan dapat membuka pintu interaksi positif antara orang tua/wali terpilih dengan peserta didik. Kegiatan ini merupakan wujud kepedulian dan kesadaran para orang tua/wali akan peran sentral nya dalam pendidikan anak. Kegiatan ini dapat dijadwalkan pada waktu yang strategis,. Jadwal kegiatan ini dapat disepakati bersama diantara pihak satuan pendidikan dan orang tua/wali. Kegiatan ini dapat dijadwalkan sebulan satu kali.

Kegiatan Satuan Pendidikan

1. memfasilitasi kegiatan kelas Inspirasi;
2. menyediakan tempat/ruang, sarana dan prasarana;
3. menyelaraskan program inspirasi dan program satuan pendidikan.

Kegiatan yang dilakukan oleh orang tua

1. hadir di satuan pendidikan;
2. melaksanakan kegiatan kelas inspirasi seperti pada upacara bendera atau pada waktu yang telah disepakati bersama;
3. membuat resume kegiatan;
4. menindak lanjuti hasil kegiatan inspirasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

e. Pentas Kelas Akhir Tahun

Pentas akhir tahun merupakan ajang unjuk kreativitas siswa yang dilaksanakan di akhir tahun ajaran satuan pendidikan. Pentas akhir tahun ini dirancang dan dilaksanakan oleh paguyuban orang tua/wali. Kegiatan dilakukan baik sebelum maupun pada saat pembagian rapor peserta didik. Tujuan dari pentas akhir tahun adalah (1) untuk menggembarakan anak setelah mereka selesai ujian nasional; (2) menjadi ajang untuk memberikan apresiasi atas prestasi non-akademik anak (untuk mendukung penumbuhan karakter anak); (3) memberikan penghargaan kepada orang tua/wali yang berperan aktif sebagai penggerak dalam kegiatan di satuan pendidikan; dan (4) memberikan penghargaan atas kiat hebat

orang tua/wali dalam mendukung kemajuan belajar anaknya di rumah.

Kegiatan yang dilakukan oleh satuan pendidikan

1. membuat daftar nominasi atas prestasi siswa seperti lomba seni, lomba life skills dan lomba kebersihan kelas;
2. mempersiapkan kebutuhan pentas kelas;
3. memfasilitasi pentas kelas akhir tahun.

Kegiatan yang dilakukan oleh orang tua

1. menyusun rencana pentas akhir tahun
2. melaksanakan koordinasi dengan satuan pendidikan
3. menyusun susunan acara pentas kelas
4. melibatkan diri pada pentas kelas tersebut

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa

1. menghadiri pentas kelas akhir tahun
2. menampilkan prestasi masing masing
3. membantu paguyuban proses pelaksanaan pentas akhir tahun.

Dari uraian di atas dapat kita gambarkan alur kemitraan dan kegiatan praktik baik program pendidikan keluarga

INPUT	PROSES	OUTPUT
INSTRUMENTAL INPUT	PENDIDIKAN KELUARGA Bersinergi dengan SATUAN PENDIDIKAN	PENINGKATAN KARAKTER
ENVIRONMENTAL INPUT	Pada program DIKKEL Pertemuan wali kelas dengan orang tua Kelas orang tua Kelas inspirasi Pentas akhir tahun	BUDAYA BERPRESTASI

C. Penelitian yang relevan

Banyak praktik-praktik baik yang didukung oleh riset dan bukti lapangan terkait pendidikan bagi orang tua yang telah dilakukan oleh berbagai gerakan masyarakat dan institusi (termasuk satuan pendidikan formal dan satuan pendidikan nonformal). Praktik-praktik baik ini perlu disebarluaskan agar menjadi rujukan dan pilihan. Peningkatkan kesadaran dan keberdayaan orang tua untuk memanfaatkan dan memilih berbagai layanan pendidikan yang disediakan oleh pemerintah dan masyarakat, diharapkan mempercepat peningkatan akses dan mutu. (Roadmap pendidikan keluarga). Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengasuhan anak dan bentuk kemitraan dalam program pengasuhan anak.

Matt Sanders is a Professor of Clinical Psychology and Director of the Parenting and Family Support Centre, University of Queensland, Australia. Matt Sanders ada-

lah Profesor Psikologi Klinis dan Direktur Parenting dan Dukungan Pusat Keluarga, University of Queensland, Australia" Lebih dari empat dekade, Profesor Sanders telah membangun reputasi internasional untuk melakukan penelitian yang luar biasa yang telah diterjemahkan ke dalam program-program sederhana dan praktis yang menangani masalah perilaku pada anak dan mempromosikan keluarga kuat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Matt Sanders banyak diadopsi oleh berbagai Negara termasuk Indonesia dan perlu disampaikan pada kelompok parenting.

Tomlinson, Heather Biggar; Andina, Syifa. 2015. Parenting Pendidikan di Indonesia: Ulasan dan Rekomendasi untuk Memperkuat Program dan Sistem. Studi Bank Dunia;. Washington, DC: Ada energi dinamis dan berkembang di Indonesia yang berfokus pada pendidikan orang tua, terutama untuk keluarga rendah SES. Namun, sedikit yang diketahui tentang gaya pengasuhan dan hasil terkait, apalagi cakupan dan efektivitas berbagai pendekatan pendidikan orangtua. Pada tahun 2013, Pemerintah Indonesia menugaskan Bank Dunia untuk meninjau program yang ada dan membuat rekomendasi untuk memperkuat sistem pendidikan parenting-nya. Laporan ini mensintesis penelitian internasional sambil memberikan informasi rinci tentang tujuh lembaga saat ini memberikan pengasuhan program pendidikan di Indonesia, yang dikumpulkan dari wawancara, laporan, dan presentasi data dalam 2013 dan awal 2014.

Ihat Hatimah Dosen Departemen Pendidikan Luar Sekolah Faskultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, penulisan di PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan; Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di sekolah dalam perspektif kemitraan. Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak mempunyai peran yang sangat besar untuk membekali anak menuju kehidupannya. Sesuai UUSPN No 20 tahun 2003, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, Pentingnya kemitraan sekolah dan keluarga adalah: 1) Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama, tetapi dalam praktiknya masih banyak keluarga yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak pada sekolah, 2) Peran sekolah adalah membantu keluarga agar pelaksanaan pendidikan lebih sistimatis, efektif, dan hasilnya tersertifikasi, 3) Tidak semua kebutuhan pendidikan anak dapat dipenuhi oleh satuan pendidikan maupun keluarga, 4) Kerjasama keluarga dengan satuan pendidikan mutlak diperlukan, 5) Satuan pendidikan wajib mendorong kemitraan dan pelibatan keluarga dalam memajukan pendidikan anak mereka. Berdasarkan berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya kolaborasi antara keluarga dan sekolah berpengaruh meningkatkan kemajuan dan kesuksesan anak-anaknya

H. Syarif Hidayat, STIMA IMMI Jakarta dengan judul penelitian Pengaruh Kerjasama Orang tua dan wali kelas terhadap disiplin peserta didik di SMP negeri Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kerjasama antara orang tua peserta didik dengan wali kelas di sekolah dalam proses pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Disiplin merupakan salah satu faktor dalam proses pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pengaruh kerjasama orang tua dengan wali kelas terhadap disiplin peserta didik, (2) mengetahui besarnya kerjasama orang tua peserta didik dengan wali kelas di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan pada bulan September hingga Oktober 2012. Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan korelasional. Jumlah sampel sebanyak 250 orang dipilih secara proporsional. instrumen menggunakan angket berbentuk skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh signifikan dan positif antara kerjasama orang tua dengan wali kelas terhadap kedisiplinan siswa. (2) Kerjasama orang tua peserta didik dengan wali kelas di sekolah masih tergolong lemah khususnya dalam hal komunikasi dan partisipasi orang tua dalam penegakan disiplin sekolah. Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh adanya paduan bentuk kerjasama orang tua dengan wali kelas di sekolah.

D. Hasil yang di capai program kemitraan pada praktik baik pendidikan keluarga

1. Kegiatan Awal Tahun

KEGIATAN	HASIL/TINDAK LANJUT
Sekolah menyelenggarakan pertemuan dengan orang tua membahas : a. Menyusun lembar kesepahaman antara orang tua dengan sekolah b. Rancangan pelibatan yang akan dilakukan c. Menyusun buku penghubung d. Merekap data orang tua	
Orangtua bersama wali kelas membentuk paguyuban bersama kegiatan yang akan dilakukan	Menyusun program kerja paguyuban : a. Jadwal parenting b. Menyusun jadwal klas inspirasi

2. Kelas Inspirasi

KEGIATAN	HASIL/TINDAK LANJUT
Sekolah memfasilitasi orang tua murid untuk menyelenggarakan klas inspirasi	a. Membuat jadwal klas inspirasi b. Orang tua murid diberi kesempatan untuk masuk kelas
Sekolah dan orang tua mengoptimalkan kegiatan paguyuban orang tua	Tersusun jadwal dan orang tua yang masuk kelas
Sekolah mengundang orang tua yang berhasil	Hadirnya orang tua sebagai motivator Untuk memberi inspirasi pada anak
Sekolah mengundang tokoh agama (Ustad/ Ustajah)	Memberikan inspirasi akan kebiasaan baik dan ketaatan pada nilai-nilai agama

3. Kelas orang tua

- a. Memahami lembar kesepahaman yang perlu disepakati oleh orang tua/wali dengan sekolah
- b. Menyepakati rancangan pertemuan
- c. Buku penghubung.
- d. Data orang tua

KEGIATAN	HASIL/TINDAK LANJUT
Sekolah memfasilitasi pertemuan orang tua	a. Ruang konsultasi/pertemuan orang tua b. Agenda pertemuan
Merancang kegiatan jadwal pertemuan kelas orang tua	Tersusunnya jadwal pertemuan kelas orang tua
Melaksanakan kelas orang tua	a. Sekolah memfasilitasi tempat kelas orang tua b. Melaksanakan kelas orang tua sebulan sekali
Merancang materi kegiatan kelas orang tua	a. Tersedia rancangan materi kelas orang tua b. Susunan yang mengampu materi kelas orang tua

4. Kegiatan Akhir Tahun

KEGIATAN	HASIL/TINDAK LANJUT
Bakti sosial ke panti asuhan	Anak melaksanakan bakti sosial ke panti asuhan untuk menumbuhkan rasa tolerans
Lomba kebersihan kelas yang didukung keluarga	Terlaksananya lomba kebersihan kelas
Sekolah dan orang tua murid menyusun rencana kegiatan akhir tahun	Tersusun rencana akhir tahun antara lain :Pentas seni, lomba antar kelas, latihan kesenian bersama masyarakat
Pentas seni akhir tahun	Memberikan hadiah bagi anak yang berprestasi dalam lomba (kelas bersih, kesenian, olahraga) Mementaskan kesenian murid

5. Masing masing peran pada program kemitraan

PERAN SAT PEND	mengundang orang tua datang di satuan pendidikan tgl 20 Juli 2016; memfasilitasi pembentukan paguyuban orang tua (menyiapkan daftar hadir, ruang kelas, sarana dan prasarana); sosialisasi program bindikkel; Membuat laporan kegiatan.
PERAN ORANG TUA	membentuk paguyuban tgl 20 Juli 2016; membentuk group WA dan pertemuan <i>single</i> dengan wali kelas sebulan minimal dua kali pada jam sekolah; memberi masukan dan konsultasi pemecahan masalah anak; membuat catatan sebagai masukan bagi wali kelas.
PERAN MASYARAKAT	mengingatkan kepada siswa yang baru nongkrong dan merokok di warung; memberitahu sekolah siswa yang berperilaku menyimpang pada jam pelajaran.
PELAKSANAAN	kegiatan WA grup hanya beberapa orang, karena belum semuanya memiliki HP; pertemuan baru dilakukan oleh delapan orang saja; orang tua melapor kasus anaknya pacaran di luar jam pelajaran.
HAMBATAN	banyak orang tua yang belum memiliki HP; orang tua masih menginginkan anaknya bekerja. Komunikasi dari wali kelas dengan orang tua masih belum maksimal
PEMECAHAN	menggunakan hp anaknya; melalui sms; WA group di tingkatkan program home visit dan program gethok tular (dari orang tua yang satu dengan orang tua yang lain).

DAFTAR RUJUKAN

Juknis Kemitraan Penyelenggaraan Program Pendidikan Keluarga 2017. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Direktorat Pembinaan dan Pendidikan Keluarga.

Jurnal Ilmiah WIDYA, Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013. Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan

Laman sahabat keluarga 2017. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Direktorat Pembinaan dan Pendidikan Keluarga .

Parenting education in Indonesia : *Review and recommendations to strengthen programs and systems (English)* 2015, Tomlinson Heather Biggar; Andina, Syifa

Rich, Dorothy. 2008. Menciptakan Hubungan Sekolah-Rumah yang positif. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang

Roadmap Pendidikan Keluarga, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga tahun 2015

Short course Triple P. 2017. University of Queensland. Brisbane Australia.

PEMANFAATAN BUKU TEKS MATEMATIKA DALAM UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS KEMAMPUAN BERPIKIR PESERTA DIDIK

Sri Haryati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan kreativitas antara peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang ditulis "Sri Haryati" dengan peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang lain. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII KPB Tunas Mekar Salatiga sebanyak 40 peserta didik yang terbagi dalam kelas control dan kelas eksperimen. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kreativitas dan nilai pretest-postes peserta didik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian data diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 26,862. Harga t_{hitung} jauh lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t(0,01;170) = 2,348$). Sedangkan koefisien determinasi sebesar 0,809 menunjukkan 80,9% variansi prestasi belajar matematika dapat dijelaskan melalui kreativitas. Artinya, peserta didik yang dalam pembelajarannya menggunakan buku teks matematika karya "Sri Haryati" memiliki kemampuan berpikir lebih kreatif dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan buku teks lain dalam pembelajarannya.

Kata kunci : *kreativitas, buku teks matematika*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya penting untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu upaya itu adalah dengan adanya pendidikan formal maupun informal yang di dalamnya terdapat kurikulum yang merupakan tujuan dari pendidikan. Peserta didik diharapkan dapat menguasai semua mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum tersebut, terutama mata pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan nasionalkan.

Tujuan dari mata pelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep dalam matematika, menggunakan penalaran pada pola, bernalar secara logis dan kritis, serta mengembangkan aktivitas kreatif dalam memecahkan masalah, berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) (Lestari, 2008 : 1). Hal ini sejalan dengan draf panduan KTSP (BNSP, 2006) bahwa pembelajaran matematika di sekolah memiliki 5 tujuan yang dikenal dengan daya matematika (*mathematical power*), yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) Memahami konsep dalam matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran dalam pola dan sifat, melakukan manipulasi dalam matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan dalam matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model dalam matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi

yang diperoleh, (4) Mengomunikasikan gagasan dalam simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

Namun kenyataannya aktivitas pembelajaran saat ini belum berpusat pada peserta didik, khususnya pembelajaran matematika di kelas VIII KPB Tunas Mekar, yang dijadikan tempat penelitian. Berdasar observasi, peneliti mengemukakan bahwa proses pembelajaran di kelas masih menghadapi beberapa masalah yang harus diselesaikan, yaitu masih kurangnya peserta didik berfikir kreatif. Hal ini ditandai dengan banyak peserta didik yang menyelesaikan soal matematika hanya mengerjakan seperti apa yang diberikan oleh guru/tutor mereka, peserta didik jarang mengajukan pertanyaan, peserta didik tidak mempunyai banyak gagasan atau ide dalam memecahkan suatu masalah, bahkan peserta didik kesulitan untuk menginterpretasikan suatu gambar, cerita atau masalah. Keadaan ini tentu sangat ironis jika dikaitkan dengan matematika untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta visi pendidikan Indonesia untuk mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Hal tersebut terlihat ketika peserta didik mengerjakan soal. Ketika permasalahan yang dihadapinya agak berbeda penyajiannya mereka kesulitan untuk menyelesaikannya. Selain itu, cara menyelesaikan permasalahan matematika setiap peserta didik terlihat homogen dan tidak ada yang mengerjakan soal dengan cara penyelesaian selain yang diajarkan guru/tutor karena takut salah. Hal ini dikarenakan cara berpikir mereka yang masih bersifat konvergen. Dengan kondisi demikian maka diperlukan kemampuan berkreaitivitas peserta didik sehingga nantinya dapat memilih dan menerapkan cara atau metode yang tepat guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan benar, sehingga diharapkan prestasi matematika dapat optimal.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik diperlukan suatu media pembelajaran yang tepat salah satunya adalah buku teks pelajaran matematika. Buku teks tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Satu-satunya media belajar yang dapat melampaui kebersamaan antara guru dan peserta didiknya adalah buku teks (pelajaran). Sebagai media pembelajaran, buku teks sangat strategis dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Buku teks yang baik adalah buku yang berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif dan dapat membantu peserta didik belajar. Buku teks bukan hanya dibuka pada saat pelajaran saja, melainkan dapat dibuka kapan saja setiap saat. Oleh karena itu, buku teks harus menarik, baik dalam segi bentuk maupun isi dan berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir, berbuat dan bersikap. Buku teks yang benar adalah buku yang dapat membantu peserta didik memeca-

hkan masalah yang sederhana maupun yang rumit, tidak menimbulkan persepsi yang salah, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan (Pusat Perbukuan, 2004:4).

2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang ditulis “Sri Haryati” lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang lain?
- b. Apakah ada hubungan positif antara peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan prestasi belajar matematika?
- c. Aspek-aspek apa yang membedakan tingkat kreativitas antara peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang ditulis “Sri Haryati” dengan peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang lain?

3. Tujuan

- a. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang ditulis “Sri Haryati” lebih baik dari pada peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang lain.
- b. Untuk mengetahui adakah hubungan positif antara peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan prestasi belajar matematika.
- c. Untuk mengetahui perbedaan kreativitas antara peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang ditulis “Sri Haryati” dengan peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang lain.

4. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang ditulis “Sri Haryati” lebih baik dari pada peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang lain .
- 2) Untuk mengetahui adakah hubungan positif antara peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan prestasi belajar matematika.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan kreativitas antara peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang ditulis “Sri Haryati” dengan peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang lain

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar dan kerjasama antar peserta didik, meningkatkan daya tarik serta kreativitas peserta didik terhadap pembelajaran matematika.
- 2) Bagi Guru/Tutor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru/tutor, bahwa tugas guru/tutor selain mendidik, juga memberikan pelajaran tentang pendidikan karakter peserta didik.

3) Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pembelajaran khususnya bagi pengembang kurikulum dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan matematika.

B. KAJIAN TEORITIS

1. Kreatifitas

a) Pengertian Kreativitas

Menurut Winkel (dalam Arwani, 2002:32) kreativitas merupakan tindakan berpikir yang menghasilkan gagasan kreatif atau cara berpikir yang baru, asli, independen, dan imajinatif. Kreativitas dipandang sebuah proses mental.

Dari sebuah artikel Anggun Prameswari (2012:10), dikutip beberapa teori-teori kreativitas sebagai berikut:

- 1) Menurut Clark Moustakis (1967) kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.
- 2) Menurut Rhodes (1999) kreativitas didefinisikan sebagai *Person, Process, Press, Product*. 4P ini saling berkaitan, yaitu pribadi (*Person*) kreatif yang melibatkan diri dalam proses (*Process*) kreatif, dan dengan dorongan dan dukungan (*Press*) dari lingkungan, menghasilkan produk (*Product*) kreatif.
- 3) Menurut Sternberg (1988), kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis, yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi.
- 4) Menurut Baron (1969) kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru

Dari definisi-definisi di atas disimpulkan bahwa kreativitas adalah tindakan berpikir yang imajinatif melalui proses mental dari keinginan yang besar dan disertai komitmen yang menghasilkan gagasan-gagasan baru, bersifat asli, independen, dan bernilai.

H_0

b. Dimensi-Dimensi Kreativitas

Dimensi-dimensi kreativitas tergolong menjadi 2, yaitu :

1) Faktor Internal

Clark mengemukakan untuk memunculkan kreativitas diperlukan dimensi yang saling terkait, sehingga apabila salah satu fungsi tersebut terhambat akan menyebabkan kreativitas terganggu. Dimensi-dimensi tersebut adalah : (a) Rasio/*thinking* yang bersifat kognitif dan rasional, terukur serta dapat dikembangkan melalui latihan secara sadar; (b) Bakat khusus talent cipta/

sensing merupakan bentuk nyata keadaan bawaan yang membuat seseorang mampu mengkreasi sesuatu yang baru hingga dilihat dan didengar orang lain; (c) Perasaan/*feeling* sebagai bentuk afektif kondisi emosional yang berperan kuat sebagai kesadaran diri untuk proses aktualisasi; dan (d) Intuisi/*intuitive* atau firasat, mempunyai peran lebih tinggi dari rasio, digali dari alam bawah sadar atau situasi ketidaksadaran (bukan rasio sadar) yang dapat ditingkatkan menuju pencerahan.

2) Faktor Eksternal

Gardner (1993:9) menyatakan bahwa faktor yang menunjang munculnya kreativitas meliputi tiga elemen pokok yang saling terkait, yaitu kemampuan tertentu, hubungan individu tersebut dengan pekerjaannya, serta interaksi antara individu dengan orang lain.

c. Pribadi Kreatif

Orang kreatif cenderung memiliki kemampuan berpikir divergen, yaitu bentuk pemikiran terbuka, yang menjajaki bermacam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan atau masalah. Secara universal, produk divergen yang dikaitkan dengan kemampuan spesifik dari Guilford (dalam Gunawan, 2004) yang melibatkan lima proses kreatif berikut:

- 1) Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk memproduksi banyak gagasan
- 2) Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan dan atau jalan pemecahan terhadap suatu masalah.
- 3) Keaslian (*originalitas*) adalah kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri dan tidak klise.
- 4) Penguraian (*elaboration*) adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci.
- 5) Perumusan kembali (redefinisi) adalah kemampuan untuk mengkaji/menilik kembali suatu persoalan melalui cara dan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah lazim.

Orang kreatif juga memerlukan kemampuan berpikir konvergen, yaitu kemampuan berpikir yang berfokus pada tercapainya satu jawaban yang paling tepat terhadap suatu persoalan atau masalah. Hal ini diperlukan untuk memilih aspek masalah yang relevan dan membuang yang tidak relevan (*selective encoding*), mengkreasi sistem koheren dari informasi yang berbeda serta mengintegrasikan informasi baru dengan yang telah diketahui sebelumnya. Melalui cara berpikir yang lancar dan fleksibel, orang kreatif mampu mengadaptasi hampir semua situasi agar tujuannya tercapai.

d. Pengertian Kreativitas Peserta didik

Dari uraian sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud kreativitas adalah suatu ekspresi tertinggi dari keberbakatan yang ditunjukkan melalui

aspek kognitif dengan tindakan dan berpikir divergen maupun konvergen serta aspek afektif mengenai fungsi perasaan/internalisasi nilai. Dalam memecahkan masalah, peserta didik yang kreativitasnya tinggi akan cenderung menggunakan aspek berpikir divergen maupun konvergen ketika mencari solusi baru dan apabila akan mempersempit pilihan ketika mencari jawaban. Sementara itu, aspek afektif ditunjukkan melalui sifat imajinatif, rasa ingin tahu, independen, percaya diri, toleran terhadap perbedaan situasi (mampu beradaptasi), senang pada kompleksitas (antusias), konsisten dari satu situasi ke situasi lain, intuitif, dan mampu menunda keputusan bila terjadi hambatan.

e. Mengukur Kreativitas Peserta didik

Secara garis besar, ada dua pendekatan utama untuk mengukur kreativitas seseorang, diantaranya adalah: (1) Pendekatan kemampuan berpikir kreatif (kognitif) serta (2) Pendekatan melalui kepribadian. Salah satu tes yang banyak digunakan mengenai tes kreativitas adalah Skala Sikap Kreatif oleh Utami Munandar. Skala ini disusun untuk anak usia SD dan SMP. Penyusunan instrumen mempertimbangkan perilaku kreatif yang tidak hanya memerlukan kemampuan berpikir kreatif (kognitif), namun juga sikap kreatif (afektif).

Beberapa pendekatan untuk mengukur kreativitas antara lain: (1) daftar periksa (*check list*) dan kuesioner yang disusun berdasarkan penelitian tentang karakteristik khusus yang dimiliki pribadi kreatif. (2) Daftar pengalaman, teknik ini menilai apa yang telah dilakukan seseorang dimasa lalu. Beberapa studi menemukan korelasi yang tinggi antara "laporan diri" dan prestasi kreatif dimasa depan. Format yang paling sederhana meminta seseorang menulis autobiografi singkat, yang kemudian dinilai untuk kuantitas dan kualitas perilaku kreatif.

Pada penelitian ini objek penelitiannya peserta didik KPB maka digunakan pendekatan kepribadian berdasarkan karakteristik peserta didik SMP/KPB. Instrumen berupa daftar periksa (*check list*) dan kuesioner yang disusun berdasarkan teori-teori kreativitas dan indikator-indikator tes kreativitas penelitian para ahli sebelumnya di atas yang disesuaikan dengan karakteristik khusus yang dimiliki pribadi kreatif peserta didik SMP/KPB.

f. Blue Print Skala Kreativitas

Skala kreativitas disusun dengan mengikuti cara-cara penyusunan tes kreativitas dengan penilaian yang melibatkan keterampilan berpikir dan kecenderungan bertindak. Adapun indikator-indikator variabel kreativitas dapat di lihat pada kisi-kisi instrumen kreativitas sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Kreativitas

Dimensi	Indikator	No. Soal	
		(-)	(+)
1. Kecenderungan Berpikir secara Konvergen dan Divergen	Berpikir secara <i>Konvergen</i> (fokus jelas)	4, 7	2
	- Berpikir secara <i>Divergen</i> (Mencari alternatif dengan pandangan yang berbeda)	3, 6, 9, 10	1, 5, 8, 11
2. Kecenderungan bersikap (fungsi perasaan)	- Imajinatif	-	16
	- Rasa ingin tahu	19	22
	- Teguh dengan ide/independent	12	17
	- Percaya diri	13	24
	- Antusias	14	20
	- Intuitif	-	21
	- Konsisten	23	15
- Mampu menyimpan Masalah	18	-	
Jumlah		12	12
		24	

Tabel 2. Penskoran Butir Skala

Pilihan	Selalu	Sering	Kadang	Jarang	Tidak Pernah
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

B. METODE PENELITIAN

1. Populasi, sampel dan sampling

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dengan variabel tergantung adalah kreativitas berpikir peserta didik dan variabel bebas adalah buku teks matematika. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik KPB Tunas Mekar Salatiga tahun ajaran 2015/2016 dan Sampel penelitian adalah peserta didik kelas VIII KPB Tunas Mekar Salatiga tahun ajaran 2015/2016. Karena buku teks yang penulis susun adalah untuk kelas VIII maka teknik pengambilan sampel menggunakan non random sampling (pengambilan sampel dengan penunjukkan langsung).

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Tes.

Metode tes digunakan untuk mengetahui skor pretest-posttest matematika peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang kemudian dibandingkan kelompok manakah yang mempunyai skor lebih baik atau mengalami peningkatan dari keduanya setelah ada perlakuan pada kelompok eksperimen.

b. Metode Skala

Metode skala merupakan cara pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan atau

pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan kepribadiannya atau tentang hal-hal yang diketahuinya. Skala kreativitas digunakan untuk mengetahui tingkat kreativitas setiap peserta didik dalam pembelajaran matematika. Dimensi yang digunakan adalah dimensi kognitif, baik konvergen maupun divergen dan dimensi efektif yaitu kecenderungan bersikap (fungsi perasaan).

Skala kreativitas peserta didik terdiri atas 17 pernyataan. Butir angket dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan yang bersifat negatif. Pernyataan positif adalah pernyataan yang mendukung gagasan kreatif, sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan yang tidak mendukung gagasan kreatif. Hal ini untuk menghindari jawaban yang asal memilih.

Adapun indikator-indikator variabel kreativitas dapat di lihat pada kisi-kisi instrumen kreativitas sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Skala Kreativitas

Dimensi	Indikator	No. Butir	No. Butir (Setelah Divalidasi)
1. Kecenderungan berfikir secara konvergen dan divergen	a. Berfikir secara <i>konvergen</i> (Fokus, jelas)	2, <u>4</u> , 7	1, 3
	b. Berfikir secara <i>divergen</i> (Mencari alternatif dengan pandangan yang berbeda)	<u>1</u> , 3, <u>5</u> , <u>6</u> , 8, <u>9</u> , <u>10</u> , 11	2, 4, 5
2. Kecenderungan bersikap (Fungsi Perasaan)	a. Imajinatif	16	9
	b. Rasa ingin tahu	19, 22	12, 15
	c. Teguh dengan ide/ independent	12, 17	6, 10
	d. Percara diri	13, 24	7, 17
	e. Antusias	<u>14</u> , 20	13
	f. Intuitif	21	14
	g. Konsisten	15, 23	16, 8
	h. Mampu menyimpan masalah	18	11
Jumlah		24	17

Keterangan : Cetak miring = Butir pernyataan negatif
Garis bawah = Butir gugur

c. Teknik Analisis Instrumen penelitian

Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan ujicoba butir soal dan mengolah hasilnya dengan cara menetapkan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda dengan menggunakan program *Anates.4.1.0*.

d. Teknis Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah:

- 1) Menentukan kelas atau kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
- 2) Sebelum pembelajaran dengan menggunakan buku teks matematika yang penulis susun, peserta didik pada kedua kelompok diberi pretest kemudian hasil tersebut dikumpulkan dan diberi nilai.
- 3) Setelah pembelajaran dengan menggunakan buku teks matematika yang

penulis susun di kelompok eksperimen, peserta didik pada kedua kelompok diberi posttest kemudian hasil tersebut dikumpulkan dan diberi nilai.

- 4) Setelah diberikan posttest, peserta didik diberi skala kreativitas yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Skala ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kreativitas peserta didik.

e. Analisis Data

- 1) Melakukan Uji Normalitas Pretest

Uji normalitas dilakukan dengan uji kolmogrov-Smirnov menggunakan program SPSS 14. Uji ini digunakan untuk menguji bahwa tidak ada perbedaan antara 2 buah sampel yang independent (Nazir, 1983)

- 2) Melakukan uji Homogenitas Pretest

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varian-varian dalam populasi tersebut homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan pada hasil pretest pada kedua kelas untuk mengetahui apakah kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki kemampuan rata-rata yang sama atau tidak. Kriteria pengujian adalah jika $F_{Hitung} < F_{Tabel}$, maka kedua varians dianggap sama (homogen), dan sebaliknya jika $F_{Hitung} > F_{Tabel}$, maka kedua varians dianggap tidak sama (tidak homogen).

- 3) Melakukan Uji Beda terhadap pretest

Uji beda dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut memiliki kemampuan awal yang berbeda. Jika ada perbedaan maka hipotesis penelitian diuji melalui hasil lain. Akan tetapi jika kedua kelas mempunyai kemampuan yang hampir sama maka hipotesis penelitian diuji melalui nilai post-test.

- 4) Uji Hipotesis

Hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a) H_0 : Tidak ada peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang ditulis "Sri Haryati".

H_1 : Ada peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan buku teks matematika yang ditulis "Sri Haryati".

b) H_0 : Tidak ada hubungan positif antara peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan prestasi belajar matematika.

H_1 : Ada hubungan positif antara peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan prestasi belajar matematika.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kreativitas Peserta didik

Dari angket yang terdiri dari 17 butir dengan skala (1-5), maka rentang skor teoritik adalah (17-85) dan rata-rata skor teoritik (*mean ideal* -Mi) adalah 51 dan

standar deviasi ideal (SDi) sebesar 11,3. Sementara itu dari data hasil penelitian diperoleh skor minimum 37 dan skor maksimum 76. Nilai rata-rata adalah 55,67 dan standar deviasi 9,176. Dari data tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata data empirik (55,67) lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata teoritik (51). Ini berarti kreativitas peserta didik tergolong tinggi. Pemaparan distribusi frekuensi skor kreativitas dilakukan dengan menggunakan aturan Sturges.

Dari data dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VIII KPB Tunas Mekar yang mempunyai kreativitas tinggi sebanyak 4 peserta didik (20%), kreativitas cukup tinggi sebanyak 6 peserta didik (30%), mempunyai kreativitas kurang tinggi sebanyak 8 peserta didik (40%), dan kreativitas rendah sebanyak 2 peserta didik (15%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik VIII KPB Tunas Mekar memiliki kreativitas yang cukup tinggi.

2. Prestasi Belajar Matematika

Dari data hasil penelitian untuk prestasi belajar matematika diperoleh nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 50, maka rentang skor teoritik adalah (50-94) dan rata-rata skor teoritik (*mean ideal* -Mi) adalah 72 dan *standar deviasi ideal* (SDi) sebesar 7,3. Pemaparan distribusi frekuensi nilai prestasi belajar matematika dilakukan dengan menggunakan aturan Sturges.

Dari data dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VIII KPB Tunas Mekar yang mempunyai prestasi belajar matematika sangat kompeten sebanyak 5 peserta didik (25%), prestasi belajar matematika cukup kompeten sebanyak 7 peserta didik (35%), prestasi belajar matematika kompeten sebanyak 4 peserta didik (20%), dan prestasi belajar matematika kurang kompeten sebanyak 4 peserta didik (20%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika peserta didik kelas VIII KPB Tunas Mekar cukup kompeten.

3. Pembahasan

Pada hipotesis mengenai adakah peningkatan kemampuan kreativitas berpikir peserta didik yang menggunakan buku teks matematika karya "Sri Haryati" dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan buku teks lain menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis regresi sederhana, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 26,862. Harga t_{hitung} jauh lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t(0,01;170) = 2,348$). Sedangkan koefisien determinasi sebesar 0,809 menunjukkan 80,9% variansi prestasi belajar matematika dapat dijelaskan melalui kreativitas. Artinya, peserta didik yang dalam pembelajarannya menggunakan buku teks matematika karya "Sri Haryati" memiliki kemampuan berpikir lebih kreatif dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan buku teks lain dalam pembelajarannya.

Utami Munandar menyatakan bahwa semakin kreatif seseorang maka akan semakin memiliki ciri-ciri kognitif kreatif dan afektif kreatif. Prestasi belajar merupakan hasil tindakan yang berkenaan dengan ranah kognitif. Jadi kreativitas peserta

didik mempunyai pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik maka kreativitas peserta didik perlu diperhatikan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- a. Peserta didik kelas VIII KPB Tunas Mekar yang mempunyai kreativitas tinggi sebanyak 4 peserta didik (20%), kreativitas cukup tinggi sebanyak 6 peserta didik (30%), mempunyai kreativitas kurang tinggi sebanyak 8 peserta didik (40%), dan kreativitas rendah sebanyak 2 peserta didik (15%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VIII KPB Tunas Mekar cenderung cukup tinggi memiliki kreativitas.
- b. Peserta didik kelas VIII KPB Tunas Mekar yang mempunyai prestasi belajar matematika sangat kompeten sebanyak 5 peserta didik (25%), prestasi belajar matematika cukup kompeten sebanyak 7 peserta didik (35%), prestasi belajar matematika kompeten sebanyak 4 peserta didik (20%), dan prestasi belajar matematika kurang kompeten sebanyak 4 peserta didik (20%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika peserta didik kelas VIII KPB Tunas Mekar cukup kompeten.
- c. Terdapat perbedaan kemampuan kreativitas berpikir peserta didik yang menggunakan buku teks matematika karya "Sri Haryati" dengan peserta didik yang menggunakan buku teks yang lain dalam pembelajarannya.
- d. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kreativitas dengan prestasi belajar matematika peserta didik kelas VIII KPB Tunas Mekar. Kekuatan hubungan tersebut ditunjukkan melalui koefisien korelasi sebesar 0,900 dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,809, atau variansi prestasi belajar matematika 80,9% dapat dijelaskan oleh variabel kreativitas.

2. Saran

a. Bagi Guru/Tutor

Untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, guru/tutor sebagai fasilitator harus memperhatikan peserta didik. Pembelajaran maupun evaluasi yang diberikan guru perlu mempertimbangkan bagaimana melatih aktualisasi peserta didik dengan berpikir konvergen maupun divergen. Evaluasi proses juga harus memberi peluang pada peserta didik untuk mengembangkan diri. Guru diharapkan lebih memberikan motivasi sesuai dengan peranannya sebagai motivator serta memperhatikan keunikan peserta didik sehingga kreativitas peserta didik lebih meningkat.

b. Bagi Peserta didik

Peserta didik disarankan untuk lebih melatih diri dalam berpikir (divergen

dan konvergen) maupun praktik dalam berbagai permasalahan. Peserta didik juga disarankan untuk lebih mengembangkan rasa keingintahuan, empati, fleksibilitas dan daya tarik terhadap pelajaran matematika. Sehingga peserta didik mampu meningkatkan kreativitasnya dan juga prestasi belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Ibnu Abdullah. (2008). *Prestasi Belajar*. <http://spesialistorch.com/content/view/120/29/> diakses pada tanggal 12/12/08.
- Adi W. Gunawan. (2004). *Born to be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anggun Prameswari. 2012. *Pengaruh Kreativitas dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Arwani . (2002) . *Komunikasi dalam keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Baron, R. A. dan Byrne. D.(2005). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Djuwita.
- Bringham, J. C. (1991). *Social psychology. Edisi 2*. New York: Harper Colling Publisher Inc.
- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Davidoff, L. L. (1991). *Psikologi suatu pengantar*. Alih Bahasa: Mari Juniati. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, T. (1988). *Perbedaan intensi prososial peserta didik siswi ditinjau dari pola asuh orangtua*. Jurnal Psikologi.1, (V) 14-17.
- Gardner, Howard (1993), *Creating minds, An Anatomy of Creativity*, (New York: Basi Books.
- Lestari, 2008. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Dikdasmen.
- Pusat Perbukuan. 2004. *Pedoman Pengembangan Standar Perbukuan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

